

**PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN
PERKEMBANGANNYA DAERAH LAMPUNG**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DAERAH LAMPUNG

Tim Penulis : Muhiddin Sirat, SE (Ketua)
Miraya Zulaiha B, SH. (Anggota)
Drs. Budiono (Anggota)
Budhiono SK, SH. (Anggota)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

**Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**



**Drs. So i m u n
NIP. 130525911**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Sebagaimana tahun-tahun yang lalu, pada tahun anggaran 1985/1986 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah masih terus melanjutkan pekerjaan tersebut guna meningkatkan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dalam upaya pengembangan dan ketahanan nasional.

Dalam tahun ini sasaran proyek meliputi lima aspek kebudayaan daerah dalam bentuk naskah yaitu:

1. Pakaian Adat Tradisional
2. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional
3. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya
4. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah
5. Kesadaran Budaya Tentang Ruang pada Masyarakat di Daerah

Dengan ucapan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa tugas menyusun naskah tersebut telah dapat diselesaikan dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku yang sederhana ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam, kemungkinan masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahannya.

Sehubungan dengan telah selesainya naskah ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerja sama dalam proses penyusunan naskah ini, mulai dari persiapan, pengumpulan data

lapangan, perekaman, penganalisaan dan penjilidan antara lain kepada :

- 1 . Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Kepala Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya/Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di Pusat yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan.
- 3 . Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung yang telah memberikan izin berupa rekomendasi untuk melaksanakan penelitian dan pencatatan kebudayaan di daerah Lampung.
4. Bapak Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan izin kepada para Dosen/Tenaga Peneliti Universitas Lampung untuk diikutsertakan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan naskah ini.
5. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung yang telah bersedia menjadi Penasehat dalam Proyek ini.
6. Para Bupati/Walikota, Camat dan Kepala Kampung dalam Daerah Tingkat I Lampung yang telah memberikan penjelasan, data dan fasilitas.
7. Seluruh anggota tim dan para enumerator yang telah bekerjasama sehingga berhasil menyusun buah karya ini.

Semoga hasil ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Maret 1986

PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
LAMPUNG,

NY. R. NONSARI, S.
NIP. 130176122

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan Gambar	Halaman
1.	Kakekhung	39
2.	Salang	40
3.	Pakhok Balak	41
4.	Hametung	42
5.	Limbayan	42
6.	Tajak	44
7.	Cara menggunakan tajak	45
8a.	Gubik (Gubit)	45
8b.	Pengakhat	46
9.	Pacul	47
10.	Upik	48
11.	Giling Kemata	48
12.	Giling Gelingging yang ditarik kerbau	49
13.	Giling Gelingging yang ditarik manusia	50
14.	Gilingan dengan penarik bekas dan sepeda	50
15.	Sap	51
16.	Kuta	52
17.	Lading	53
18.	Sumbuk buawis	54
19.	Pikulan (Panunggangan)	55
20.	Jajuli	56
21.	Tatumbai	57
22.	Bumerang	58
23.	Puluk Tikus	58
24.	Khacun tikus	59
25.	Khekhabei buni	60

26.	Khekhabei bukhung	61
27.	Alat penabukh racun	61
28.	Getas	62
29.	Getas	63
30.	Akhip	64
31.	Khujuk pakhi	65
32.	Alat mengencangkan ikatan padi	66
33.	Pamepas pakhi	66
34.	Penjemuran padi/gabah	67
35.	Penduyu	68
36.	Pengekhot	68
37.	Tapiyuk dan ukurannya	69
38.	Jajalan dan ukurannya	70
39.	Nyu (Nyiru)	70
40.	Lesung dan alu	71
41.	Lesung pendek	72
42a.	Iseran (Isokhan)	73
42b.	Iseran (Isokhan)	74
43.	Grijoh	75
44.	Kincir (Kenceran)	76
45.	Ittokh	78
46.	Sapu huyam	79
47.	Balai	80
48.	Kaleng beras (Kaling bias)	81
49.	Khucung (Gecung)	81
50.	Tuku	82
51.	Batu ketikan	83
52.	Gas	84
53.	Tapi	84
54.	Sumbuk lunak tak bertali	85
55.	Gernuk (Tabow)	86
56.	Pakhuh (Cundang)	87
57.	Linggis (Tembilang)	88
58.	Golok lurus (Candung khalis)	88
59.	Khika (Pepara)	89
60.	Pengekhang (Sardai)	89
61.	Kecandang	90
62.	Kecandang dari bambu	91
63.	Tabow (Tau puai)	92
64.	Kendi (Kundi) dari tanah liat	92
65.	Candung kayok	93

66.	Kapak penuakh	94
67.	Kampak	95
68.	Kapak (Baji)	96
69.	Gergaji	97
70.	Kurit (Kukhit/Koret)	98
71.	Gakhau kayu	98
72.	Gakhau besi	99
73.	Cangkul (pacul dakhak)	100
74.	Tugal atau pandu	101
75.	Bekhunuk belah	101
76.	Potongan bambu	101
77.	Pinja babui	102
78.	Pengaret	103
79.	Kukhuhan	104
80.	Pinja tupai	105
81.	Pinja kekha	106
82.	Pinja kekha	107
83.	Bakul pengunduh	108
84.	Kinjakh	109
85.	Kendikhun	110
86.	Lakai dan bayuk	110
87.	Bekhunuk (Tabow) dan taupai	111
88.	Topi	112
89.	Tas huwi	113
90.	Candung peselon	114
91.	Gantang	116
92.	Kulak	116
93.	Dacing dan kikhang	117
94.	Salang	118
95.	Kussa (Bebalang)	119
96.	Cara penggunaan kussa	120
97.	Tamping	121
98.	Penarik (Peleret)	122
99.	Gerobak (Gekhubak)	123
100.	Gerobak kambing	123
101.	Rakit (Khakik/gakik)	125
102.	Rakit dengan drum	125
103.	Lalipak	125
104.	Biduk	126
105.	Jukung balak	127

106.	Sakuci	128
107.	Landai	131
108.	Alat melappai	132
109.	Kuta dari karung	133
110.	Balai (walai)	134
111.	Gerobak dengan roda ban mobil	141

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA DAN TABEL	xi&xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	3
4. Sasaran dan Lokasi	4
5. Pertanggung Jawaban Penelitian	5
BAB II. MENEMUKENALI	10
1. Lokasi Penelitian	10
2. Kependudukan	12
3. Mata Pencaharian dan Sistem Teknologi ...	19
4. Latar Belakang Sosial Budaya	34
BAB III. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN	39
1. Peralatan Produksi Tradisional yang diguna- kan di Sawah	39
a. Sawah dengan Pengairan	39
b. Sawah tadah Hujan	83
	ix

2. Peralatan Produksi Tradisional yang digunakan di Ladang	91
BAB IV. PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	115
BAB V. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	129
1. Perkembangan Peralatan Produksi	129
2. Perkembangan Peralatan Distribusi	139
BAB VI. ANALISIS	142
BAB VII. KESIMPULAN	149
1. Pandangan dan Pendapat	149
2. Saran-Saran	151
BIBLIOGRAFI	152
INDEKS	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN	161
I. Daftar Informan dan Daftar Responden	161
II. Daftar Pertanyaan	165
III. Peta-Peta	171

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
Peta 1. Kabupaten Lampung Selatan	169
Peta 2. Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Lampung Selatan	170
Peta 3. Desa Bandar Sukabumi, Kecamatan Wonosobo	171

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
Tabel 1. Luas Desa Bandar Sukabumi Menurut Penggunaan Tanah	12
Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Bandar Sukabumi Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1985	13
Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Bandar Sukabumi Menurut Mata Pencaharian, Tahun 1985	15
Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Banjar Sukabumi Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 1985	16
Tabel 5. Komposisi Penduduk Desa Bandar Sukabumi Menurut Suku Bangsa, Tahun 1985	17
Tabel 6. Frekuensi Rata-Rata Petani Meninggalkan Desa dan Urutan Kepentingannya, di Desa Bandar Sukabumi, Tahun 1985	18

BAB I PENDAHULUAN

1. MASALAH

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari banyak pulau dan dihuni bermacam-macam suku bangsa, namun bersatu dalam melaksanakan pembangunan nasional. Berlangsungnya pembangunan tidak terlepas dari ketiga faktor utama yang mendasarinya, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal. Ketiga faktor utama yang dimaksud saling tergantung antara satu dengan yang lainnya (Taufik Abdullah, 1982 : 132).

Agar senantiasa tidak tergantung dengan lingkungannya, manusia berusaha untuk menguasai lingkungan dengan jalan menggunakan secara maksimal macam, jumlah dan kualitas sumber alam yang ada. Untuk keperluan tersebut, manusia memerlukan berbagai peralatan.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, tidak ada manusia atau suku bangsa yang tidak bekerja untuk melangsungkan kehidupannya. Kebutuhan manusia beraneka ragam, baik yang menyangkut kebutuhan primer ataupun kebutuhan sekunder. Kebutuhan manusia itu sifatnya tidak statis, melainkan selalu meningkat dan bervariasi sejalan dengan perkembangan zaman. Keadaan inilah yang menuntut manusia selalu berusaha/bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setiap masyarakat atau suku bangsa tidak ada yang tidak mengenal atau melaksanakan usaha yang tergabung dalam usaha

produksi, distribusi dan konsumsi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup (Harsojo, 1984 : 210). Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa (Sofyan Assauri, 1978 : 65).

Semenjak dahulu kala manusia dalam memproduksi tidak hanya bekerja dengan menggunakan anggota tubuh dan indranya, melainkan dibantu dengan seperangkat alat mulai dari peralatan yang sederhana hingga peralatan yang lebih modern. Alat produksi adalah barang (sesuatu) yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain yang lebih berguna. Jadi dalam hal ini barang produksi tidak langsung dikonsumsi, melainkan dipergunakan sebagai sarana dalam melaksanakan atau memperlancar proses produksi (T. Gilarso, 1973 : 69). Sementara itu, peralatan distribusi akan diartikan sebagai peralatan yang dipergunakan dalam rangka penyebaran barang-barang yang dihasilkan oleh produsen kepada masyarakat konsumen.

Penggunaan peralatan seperti di atas tidak hanya didasarkan atas pertimbangan praktis dan efisiensi kerjanya, melainkan juga menjadi lambang kepatuhan terhadap nenek moyang atau generasi sebelumnya yang sudah dibuktikan kegunaan dan hasilnya. Peralatan sederhana yang digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun itu disebut sebagai peralatan tradisional.

Lampung merupakan daerah agraris. Dari sebanyak 924.203 rumah tangga di daerah ini kurang lebih 724.203 rumah tangga atau sebesar 78,4 persen di antaranya berusaha di sektor pertanian. Dari jumlah tersebut, rumah tangga yang mengusahakan padi dan palawija menunjukkan angka tertinggi, yaitu sekitar 637.800 rumah tangga atau 69 persen dari jumlah rumah tangga petani (Sensus Pertanian, 1983 : 8).

Peralatan tradisional masih dipergunakan oleh sebagian besar petani di daerah Lampung. Peralatan produksi dan distribusi tradisional yang dipergunakan oleh satu suku bangsa dengan suku bangsa lain mungkin berlainan ujud meskipun memiliki fungsi yang sama. Dalam hal lain, tidak tertutup kemungkinan akan mengalami perubahan berdasarkan pemikiran, pengetahuan dan pergaulan manusia.

Propinsi Lampung merupakan salah satu daerah obyek transmigrasi dari daerah lain, terutama dari Pulau Jawa. Transmigrasi di daerah ini sudah mulai tahun 1905 (Way Semah, Kecamatan Gedong Tataan). Selanjutnya tahun 1908 di Kecamatan Wono-

soba Kabupaten Lampung Selatan kemudian menyusul ke daerah lainnya. Daerah Lampung juga merupakan obyek transmigrasi spontan.

Suatu daerah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda-beda dan saling bergaul secara intensif, akan terjadi pergeseran kebudayaan yang ada dalam masyarakat bersangkutan. Keaneka-ragaman suku bangsa yang ada di Lampung dan ditambah dengan adanya kemajuan teknologi, menyebabkan peralatan yang digunakan dalam perekonomian (produksi, distribusi) mengalami perkembangan, baik dari segi bahan, kualitas dan kuantitasnya. Yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah :

- a. Belum diketahui secara rinci peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi yang digunakan masyarakat.
- b. Bagaimana perkembangan peralatan pertanian tradisional dan peralatan distribusi dengan masuknya teknologi modern.
- c. Sejauh mana penggunaan teknologi modern itu menggeser nilai-nilai tradisional.

2. TUJUAN

- a. Untuk mengetahui peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian yang digunakan masyarakat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian, sebagai pengaruh masuknya teknologi modern.
- c. Untuk menginventarisasi peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian.

3. RUANG LINGKUP

Peralatan produksi tradisional masyarakat/orang Lampung bermacam-macam, baik ditinjau dari segi fungsi, bentuk dan bahannya. Dalam penelitian ini uraian tentang peralatan dibatasi pada sektor pertanian yang dilakukan di sawah maupun di ladang.

Produksi erat kaitannya dengan distribusi. Hasil produksi yang melebihi kebutuhan sendiri akan didistribusikan kepada konsumen lainnya. Oleh karena itu, peralatan distribusi juga menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Peralatan produksi pertanian yang dilakukan di sawah, antara lain, meliputi peralatan yang dipakai dalam tahap pengadaan air sawah, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil, pengolahan hasil dan penyimpanan hasil. Sementara itu, peralatan produksi pertanian di ladang meliputi peralatan yang digunakan untuk penyiapan lahan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan dan penyimpanan hasil. Peralatan distribusi adalah peralatan yang digunakan untuk menyebarluaskan hasil pertanian yang diperoleh dari sawah dan ladang. Dengan masuknya teknologi baru, alat produksi dan distribusi tradisional dibidang pertanian ini tentu akan mengalami perkembangan atau berubah fungsinya.

4. SASARAN DAN LOKASI

Sasaran penelitian ini adalah peralatan produksi tradisional dan distribusi pertanian masyarakat/orang Lampung, baik yang dilakukan di sawah atau di ladang.

Pada dasarnya, penelitian ini tidak terikat pada satu daerah penelitian saja. Akan tetapi, agar usaha memperoleh data lebih terarah maka ditentukan satu desa sampel dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Desa yang terpilih sebagai sampel mata pencaharian penduduknya sebagian besar atau minimal 80 persen petani dan sebagian besar petani sawah dan atau petani ladang.
- b. Desa terpilih dihuni oleh mayoritas orang Lampung dan dimungkinkan mendapat pengaruh dari luar, dengan memperhatikan :
 - b.1 Sarana transportasi desa sudah cukup lancar.
 - b.2 Desa itu berdekatan dengan desa lainnya.
 - b.3 Adat istiadat di desa ini (terpilih) erat hubungannya dengan kebudayaan material yang ada.

Dengan kriteria seperti yang dimaksud di atas, sampel untuk penelitian adalah Desa Bandar Sukabumi, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan Propinsi Lampung. Desa ini dihuni 60,2 persen orang Lampung, 39,8 persen suku lainnya dan mayoritas penduduk adalah petani sawah dan ladang. Jarak antara desa dengan kantor Kecamatan Wonosobo sekitar 3 Km, yang dihubungkan dengan jalan aspal. Dengan kata lain, jaringan perhubungan dari/ke desa relatif lancar. Desa

ini juga merupakan tempat tinggal ketua Adat Marga (*Pangeran*) yaitu Marga Suwuh Lampung Pesisir. Di desa ini terdapat *Lamban Balak* (Gedung).

5. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

a. Organisasi dan Persiapan

Berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung No. 1316 a/I.12-2/Q/1985 tanggal 30 April 1985, penelitian ini dilakukan oleh suatu team dengan susunan sebagai berikut :

Ketua Aspek : Muhiddin Sirat, SE
Sekretaris : Miraya Zulaiha Besila, SH
Anggota : Drs. Budiono
Budhiono SK, SH

Kemudian, berdasarkan kewenangan Ketua Aspek, Saudara Fauzi Hasan, SE ditunjuk sebagai sekretaris pembantu yang tugas pokoknya membantu membuat gambar. Untuk penelitian lapangan, team tersebut di atas dibantu oleh tiga orang mahasiswa tingkat Doktoral dalam Ilmu Sosial dan oleh beberapa aparat Pemerintahan Desa dan Kecamatan setempat.

Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian pekerjaan sebagai berikut :

- a.1. Studi Kepustakaan dilakukan oleh seluruh anggota team peneliti dengan memperhatikan petunjuk dari Ketua Aspek.
- a.2. Pengumpulan data sekunder dari desa dan kecamatan dilakukan oleh Drs. Budiono dan Muhiddin Sirat, SE.
- a.3. Pengumpulan data melalui wawancara dengan Responden dan Informan dilakukan oleh Budhiono SK, SH; Drs. Budiono, Miraya Zulaiha Besila, SH; Rasyid Sidin, BA; Fraksi Marga, Bsc; Ridwan, BSc; Fauzi Hasan, SE; dan Muhidin Sirat, SE. Sementara itu, perekaman gambar dan pembuatan sket dilakukan oleh Fauzi Hasan, SE; Rasyid Sidin, BA dan Muhidin Sirat, SE.

b. Persiapan Penelitian di Lapangan

- b.1. Mengadakan pertemuan-pertemuan sesama anggota team untuk menentukan lokasi penelitian dengan memperhatikan petunjuk pelaksanaan yang telah diterima ketua Aspek di

waktu penataran dan pengarahan yang berlangsung di Jakarta.

- b.2. Pertemuan berikutnya dilakukan dalam rangka membahas dan menyusun daftar pertanyaan yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian di lapangan.
- b.3. Setelah ditentukan lokasi dan tersusunnya daftar pertanyaan maka dipersiapkan surat-surat perijinan dan alat-alat yang diperlukan di lapangan.
- b.4. Kemudian disusun jadwal waktu penelitian mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan dengan memperhatikan jadwal waktu yang telah ditetapkan dalam petunjuk pelaksanaan Penelitian.

c. Metode Penelitian

c.1 Metode Pengumpulan Data

c.1.1. Metode Kapustakaan

Metode ini ditujukan untuk memperoleh gambaran dan informasi dari laporan-laporan Instansi dan buku-buku yang berkaitan dengan daerah penelitian dan berbagai materi yang diperlukan.

c.1.2. Metode Observasi, Wawancara berencana dan Dokumentasi.

Usaha memperoleh data tentang peralatan produksi dan distribusi tradisional serta perkembangannya dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah-rumah penduduk (Respondent dan Informan) yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam kegiatan ini, team dapat melihat atau mengamati langsung lokasi pertanian penduduk, alat-alat produksi dan distribusi pertanian yang pernah atau sedang dipergunakan oleh petani, sekaligus dilakukan perekaman gambar dan pembuatan sket. Dengan cara demikian, wujud, ukuran, bahan, kegunaan, cara penggunaan dan yang menggunakannya serta perkembangan alat yang dimaksud diharapkan dapat terekam seluruhnya.

Dua orang petani yang tergolong senior dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, terutama yang menyangkut beberapa alat/benda tertentu yang sudah jarang diturunkan atau sudah langka. Selanjutnya untuk memperoleh data tentang latar belakang sosial budaya dan adat istiadat yang erat hubungannya dengan kebudayaan material yang

ada, wawancara dilakukan dengan informan yang berkedudukan sebagai kepala adat (*penyimbang*) setempat.

c.2 Metode Pangolahan dan Analisa Data

Langkah awal dalam kegiatan ini adalah mengelompokkan data yang diperoleh. Di antaranya kelompok data yang menyangkut gambaran umum daerah penelitian. Kelompok data yang menyangkut alat produksi dan distribusi pertanian tradisional yang sedang dipergunakan atau yang pernah digunakan oleh petani. Kelompok data yang menyangkut pengaruh kemajuan teknologi terhadap perkembangan peralatan produksi dan distribusi pertanian tradisional.

Masing-masing kelompok data diperinci dalam sub-sub kelompok sesuai dengan rencana kerangka laporan. Setiap kelompok meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel untuk dianalisa lebih lanjut.

Data tentang peralatan produksi dan distribusi pertanian tradisional, antara lain, mencakup tentang nama, bahan, kegunaan, cara pemakaian, siapa yang menggunakannya, ukuran dan wujudnya. Dalam menganalisa peralatan produksi dan distribusi ini akan digunakan pendekatan sistem. Artinya, analisa akan dilakukan pada setiap tahapan kegiatan. Hal demikian dilakukan mengingat satu jenis alat tidak hanya digunakan pada satu tahapan produksi, melainkan dapat dipergunakan pada tahapan yang berikutnya atau lainnya. Selanjutnya, penyajian data yang menyangkut alat produksi dan distribusi pertanian tradisional ini akan dilengkapi dengan gambar/photo dan sket gambar dengan disertai penjelasan lainnya.

Dalam hal lain, data yang menyangkut perkembangan peralatan akan ditinjau dari segi perubahan wujud, bahan, perubahan fungsinya atau peralatan tersebut hilang sama sekali dan digantikan oleh peralatan lainnya.

d. Responden dan Informan

Yang merupakan nara sumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

d.1. Informan berjumlah enam orang yang terdiri atas dua orang petani senior, kepala adat (*penyimbang*), dua orang pamong

desa dan satu orang petugas penyuluh lapangan di desa setempat.

- d.2 Responden, adalah warga desa etnis Lampung yang menjadi petani ladang dan petani sawah, masing-masing 20 persen, yaitu sebanyak 25 orang petani sawah dan 18 orang petani ladang. Yang dimaksud petani sawah adalah petani yang memiliki mata pencaharian pokok bertani di sawah, sedangkan petani ladang adalah petani yang mata pencaharian utamanya bertani di ladang.

e. Sistim penulisan laporan

Sebelum penulisan naskah laporan akhir penelitian, terlebih dahulu disusun draft kasar atau dalam bentuk konsep. Pembuatan konsep laporan dilakukan oleh seluruh anggota team peneliti dan dibantu oleh sekretaris pembantu. Tugas masing-masing anggota team itu adalah sebagai berikut :

- BAB I. uraiannya disusun oleh Muhiddin Sirat, SE.
BAB II. disusun oleh Drs. Budiono.
BAB III. disusun oleh Muhiddin Sirat, SE., Budhiono SK, SH. dan Fauzi Hasan, SE.
BAB VI. disusun oleh Miraya Zulaiha Besila, SH., Drs. Budiono, Fauzi Hasan, SE.
BAB V. disusun oleh Budhiono SK, SH.
BAB VI. disusun oleh Muhiddin Sirat, SE., Miraya Zulaiha Besila, SH. dan Drs. Budiono.
BAB VII. laporannya disusun oleh Muhiddin Sirat, SE. dan Budhiono SK, SH.

Setelah konsep laporan selesai, team berkumpul untuk membicarakan seluruh laporan dan mengadakan perbaikan seperlunya. Setelah hal itu berakhir baru disusun laporan akhir penelitian.

f. Sistematika Laporan

Laporan penelitian tentang peralatan produksi dan distribusi tradisional serta perkembangannya, disusun sebagai berikut :

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

- BAB I. PENDAHULUAN, dalam bab ini akan diuraikan tentang masalah, tujuan, ruang lingkup, sasaran dan lokasi penelitian, pertanggungjawaban penelitian (or-

ganisasi dan persiapan, metodologi penelitian, responden dan informan).

BAB II. MENEMUKENALI, dalam bab ini akan diuraikan tentang lokasi penelitian, kependudukan, mata pencaharian dan sistem teknologi serta latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Sampel.

BAB III. PERALATAN PRODUKSI DI BIDANG PERTANIAN,

1. Peralatan produksi pertanian yang digunakan di sawah pengairan dan sawah tadah hujan pada :
 - a. Tahap penyiapan sumber pengairan
 - b. Tahap pengolahan tanah
 - c. Tahap pembenihan padi
 - d. Tahap penanaman padi
 - e. Tahap pemeliharaan tanaman
 - f. Tahap pemungutan hasil
 - g. Tahap pengolahan hasil
 - h. Tahap penyimpanan hasil
2. Peralatan produksi tradisional yang digunakan di ladang pada :
 - a. Tahap pengolahan tanah
 - b. Tahap penanaman
 - c. Tahap pemeliharaan tanaman
 - d. Tahap pemungutan hasil
 - e. Tahap pengolahan hasil
3. Berbagai perlengkapan lain para petani di sawah dan di ladang.

BAB IV. PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN,

Peralatan dalam sistem distribusi, baik yang langsung atau tidak langsung.

BAB V. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI TRADISIONAL.

BAB VI. ANALISIS.

BAB VII. KESIMPULAN.

BIBLIOGRAFI

INDEKS

LAMPIRAN.

BAB II

M E N E M U K E N A L I

1. LOKASI PENELITIAN

a. Letak Administratif

Desa Bandar Sukabumi adalah salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Lampung Selatan. Batas-batas wilayah Desa Bandar Sukabumi adalah sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan hutan Kawasan,
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Negeri Agung,
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sri Purnomo, dan
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sanggi Kecamatan Wonosobo (Peta 3).

Desa Bandar Sukabumi dihubungkan oleh jalan darat dengan daerah sekitarnya. Desa ini memiliki jalan aspal sepanjang 1 Km, serta jalan batu dan jalan tanah sepanjang 9 Km. Jalan aspal tersebut merupakan bagian dari jalan yang menghubungkan desa ini dengan kota kecamatan, ibukota kabupaten dan ibukota propinsi. Walaupun cukup jauh jaraknya, hubungan desa dengan tempat-tempat itu relatif lancar.

Dari ibukota propinsi (Bandar Lampung), Desa Bandar Lampung berada sekitar 112 km ke arah barat. Sementara itu, jarak desa dengan ibukota kabupaten sekitar 103 km, sedang dengan kantor kecamatan Wonosobo kurang lebih 3 km ke arah utara (Peta 1 dan Peta 2).

Selanjutnya, jarak desa dengan Puskesmas terdekat kurang lebih 3 km (Puskesmas Kecamatan). Dan dengan rumah sakit umum jaraknya 15 km. Pasar sebagai tempat belanja dan berjualan hasil bumi berada sekitar 2 km dan yang agak jauh (Pasar kecamatan) sekitar 3 km.

Dalam hal fasilitas pendidikan, Desa Bandar Sukabumi memiliki 2 SD (sekolah dasar) yang siap menampung anak-anak usia sekolah dari daerah setempat. Untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SD, kurang lebih 1 km dari desa ini ada SMP Negeri, sekitar 5 km ada SMP dan SMA swasta, dan SMA negeri relatif jauh, yaitu sekitar 15 km.

b. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Bandar Sukabumi secara geologis terletak pada ujung paling selatan dari pegunungan Bukit Barisan. Secara Morpologis, desa ini berada di antara dua dinding patahan dari Semangka Graben. Ketinggian wilayahnya rata-rata 50 M dari permukaan air laut, sehingga desa tersebut termasuk ke dalam kriteria daerah dataran rendah karena ketinggiannya kurang dari 200 M dari permukaan laut.

Tidak jauh dari desa ini, yaitu di arah barat laut kurang lebih berjarak 10 Km, terdapat Gunung Pematang Halupan yang mempunyai ketinggian 1646 meter. Sementara itu, kurang lebih 2 Km ke arah barat daya dari desa melintas suatu aliran sungai yang dikenal dengan nama Way Semangka. Sungai ini bermuara di Teluk Semangka, sedang hulu sungai di daerah Belalau, Kabupaten Lampung Utara. Mengalirnya Way Semangka di daerah tersebut banyak endapan material-material hasil erosi dari bagian hulu sungai. Hasil endapan itu dikenal sebagai tanah Aluvial yang baik untuk usaha pertanian.

Sebagaimana wilayah Indonesia pada umumnya, Desa Bandar Sukabumi termasuk daerah beriklim tropik dengan dua musim yang silih berganti pada setiap setengah tahun. Musim kemarau berlangsung antara bulan April sampai dengan Oktober, sedang musim penghujan terjadi antara bulan Oktober – April. Kedua musim ini sangat besar pengaruhnya bagi kegiatan para petani dalam mengolah tanah pertanian mereka.

Suhu rata-rata di desa ini adalah sekitar 28 derajat celcius. Ditambah dengan jenis tanah yang tingkat kesuburannya cukup tinggi, berbagai tanaman di Desa Bandar Sukabumi dapat tumbuh subur tanpa dipupuk.

Luas wilayah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan banyak sedikitnya produksi masyarakat, khususnya para petani. Desa Bandar Sukabumi ini memiliki luas wilayah sekitar 345,25 Hektar dengan perincian seperti tabel berikut (Tabel 1).

TABEL 1
LUAS DESA BANDAR SUKABUMI
MENURUT PENGGUNAAN TANAH

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas Areal (Ha)
A	S A W A H :	
	1. Berpengairan Tehnis	—
	2. Berpengairan 1/2 Tehnis/ berpengairan sederhana PU	53
	3. Berpengairan Non PU	51
	4. Tadah Hujan	30
B	TANAH KERING:	
	1. Ladang/Huma/Kebun	141
	2. Tanah Bangunan dan Halaman sekitarnya	45
	3. Lain-lain	21,25
J u m l a h		345,25

Sumber: Monografi Desa Bandar Sukabumi Tahun 1984/1985.

2. KEPENDUDUKAN

Pada tahun 1984, Desa Bandar Sukabumi yang luasnya sekitar 345,25 hektar dihuni oleh sebanyak 2.154 jiwa penduduk. Jadi,

rata-rata ada sekitar 6 jiwa setiap hektar atau kurang lebih 624 jiwa/kilometer persegi. Karena kepala keluarganya ada sebanyak 425, setiap keluarga warga desa ini rata-rata terdiri atas 5 jiwa. Apabila setiap keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak, maka setiap keluarga rata-rata memiliki 3 orang anak.

a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting dalam berbagai masalah kependudukan. Diantaranya adalah berkaitan dengan kemungkinan penambahan penduduk berdasarkan pasangan usia subur, jumlah angkatan kerja, penduduk usia sekolah, serta beban tanggungan penduduk yang bersangkutan.

TABEL 2.
KOMPOSISI PENDUDUK DESA BANDAR SUKABUMI
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 1985

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 4	188	173	361
2.	5 – 9	181	175	356
3.	10 – 14	137	130	267
4.	15 – 19	105	155	220
5.	20 – 24	86	96	182
6.	25 – 29	91	84	175
7.	30 – 34	62	50	112
8.	35 – 39	61	54	115
9.	40 – 44	56	50	106
10.	45 – 49	40	35	75
11.	50 – 54	41	31	72
12.	55 – 59	18	15	33
13.	60 – 64	21	18	39
14.	65 – 69	9	8	17
15.	70 – 74	8	7	15
16.	75 +	–	–	–
Jumlah		1.109	1.045	2.154

Sumber : Monografi Desa Bandar Sukabumi Tahun 1984/1985.

Berdasarkan data yang ada di Kantor Desa Bandar Sukabumi, jumlah penduduk laki-laki di desa ini agak lebih banyak daripada penduduk perempuan, yaitu 1109 laki-laki dan 1045 perempuan atau kurang lebih ada 106 penduduk laki-laki pada setiap 100 penduduk perempuan (Tabel 2).

Dilihat dari komposisi usianya, tampak ada kecenderungan bahwa setiap kelompok usia muda jumlahnya cukup menonjol dan makin berkurang pada kelompok-kelompok usia yang makin tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa penduduk desa ini dalam pertumbuhan atau tampaknya tingkat kelahiran lebih besar daripada tingkat kematian.

Penduduk usia antara 0 – 14 tahun jumlahnya ada 984 jiwa (45,7%), usia antara 15 – 55 tahun sebanyak 1.066 jiwa (49,5%), dan penduduk usia di atas 55 tahun sebanyak 104 jiwa (4,8%). Seandainya penduduk usia antara 15 – 55 tahun adalah usia produktif, angka ketergantungan penduduk Desa Bandar Sukabumi ini relatif besar, yaitu sekitar 98 jiwa. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif di desa ini harus menanggung sebanyak 98 jiwa penduduk tidak produktif di samping diri mereka sendiri.

b. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian penting artinya bila ingin memperoleh gambaran tentang struktur ekonomi suatu daerah. Suatu negara sering dikatakan sebagai negara agraris bila 60 persen atau lebih kegiatan atau mata pencaharian penduduknya di sektor pertanian.

Mata pencaharian penduduk Desa Bandar Sukabumi, Kecamatan Wonosobo yang termasuk dalam Wilayah Kabupaten Lampung Selatan tampak cukup bervariasi. Walaupun demikian, mata pencaharian penduduk di sektor pertanian menunjukkan proporsi paling besar dibanding kegiatan di sektor lainnya (Tabel 3).

TABEL 3.
KOMPOSISI PENDUDUK DESA BANDAR SUKABUMI
MENURUT MATA PENCAHARIAN, TAHUN 1985

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah K K	Prosentase (%)
1.	Petani Sawah	224	52,71
2.	Petani Ladang/Kebun	157	36,94
3.	Pegawai Negeri/ABRI	25	5,88
4.	Pedagang Hasil Bumi	2	0,47
5.	Warung/Toko	4	0,94
6.	Pensiunan	3	0,71
7.	Lain-lain	10	2,35
J u m l a h		425	100,00

Sumber : Monografi Desa Bandar Sukabumi Tahun 1985.

Berdasarkan data yang ada, kurang lebih 89,65 persen dari seluruh jumlah penduduk di desa ini bekerja di sektor pertanian. Kegiatan di sektor pertanian ini terdiri atas sebanyak 52,71 persen kepala keluarga bekerja/bermata pencaharian pokok di sektor pertanian sawah, sedangkan sebagian lagi (36,94 persen) bermata pencaharian pokok sebagai petani ladang. Walaupun kedua jenis mata pencaharian sama-sama di sektor pertanian, tetapi dalam pengusahaannya berbeda, begitu pula produksi yang dihasilkannya. Sementara itu, mata pencaharian penduduk lainnya yang proporsinya jauh lebih kecil, antara lain adalah sebagai pegawai negeri (5,88%), pedagang (0,47%), toko/warung (0,94%), pensiunan (0,71%) dan kegiatan lain (2,35%).

c. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Bandar Sukabumi (1985) dapat dikatakan masih tergolong rendah. Kurang lebih 91% penduduk desa ini hanya memiliki tingkat pendidikan dasar. Bahkan, sebagian besar di antaranya (75,8%) adalah penduduk yang tidak tamat SD atau masih buta huruf. Selebihnya, yaitu sekitar 8% adalah penduduk yang tamat pendidikan SMP ke atas. Secara rinci adalah sebagai berikut, 5,8% tamat SMTP, 3,0% tamat SMTA, dan 0,2% tamat perguruan tinggi (Tabel 4).

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk desa ini tampaknya menjadi salah satu faktor penting tentang orientasi kehidupan masyarakat setempat. Umumnya, warga desa ini, khususnya anak-anak muda, berorientasi pada kehidupan orang tua mereka.

d. Komposisi Penduduk Menurut Suku Bangsa

Secara etnik, sebagian besar (60,24%) penduduk Desa Bandar Sukabumi adalah penduduk asli daerah setempat (Lampung asli). Selebihnya atau sekitar 39,76% lainnya terdiri atas pendatang dari Jawa Barat (25,18%), Jawa Tengah (10,58%), Jawa Timur (3,06%) dan dari Sumatera Selatan (0,94%). Adanya pendatang yang jumlahnya cukup besar ini dapat diinterpretasikan bahwa desa ini relatif mudah dijangkau (perhubungannya cukup lancar) dan daerahnya cukup subur sehingga memberikan harapan untuk dapat hidup lebih baik (Tabel 5).

TABEL 4
KOMPOSISI PENDUDUK DESA BANDAR SUKABUMI
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, TAHUN 1985

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Jiwa	% (Persen)
1.	Sekolah Dasar	327	15,2
2.	S M T P	125	5,8
3.	S M T A	65	3,0
4.	Perguruan Tinggi	5	0,2
5.	Tidak tamat SD, buta huruf	1.632	75,8
J u m l a h		2.154	100,00

Sumber : Monografi Desa Bandar Sukabumi Tahun 1985.

TABEL 5.
KOMPOSISI PENDUDUK DESA BANDAR SUKABUMI
MENURUT SUKU BANGSA, TAHUN 1985

No.	Tempat asal penduduk	Penduduk (KK)	Prosentase (%)
1.	Asli/Lampung	256	60,24
2.	Jawa Barat	107	25,18
3.	Jawa Tengah	45	10,58
4.	Jawa Timur	13	3,06
5.	Sumatera Selatan	4	0,94
Jumlah		425	100,00

Sumber : Monografi Desa Bandar Sukabumi Tahun 1985.

e. Mobilitas Penduduk

Sebagaimana diuraikan di depan, mata pencaharian masyarakat desa ini sebagian besar adalah bertani. Dari sebanyak 425 KK (kepala keluarga) yang tinggal di desa ini 52,71% adalah petani sawah; 36,94% petani ladang/kebun, 1,41% sebagai nelayan/peternak dan selebihnya bermata pencaharian di luar pertanian, seperti pegawai negeri, pedagang (warung), pedagang hasil bumi, pensiunan dan usaha jasa lainnya. Umumnya mobilitas petani lebih rendah bila dibandingkan dengan penduduk yang mata pencahariannya berdagang dan pegawai negeri.

Para petani di pedesaan (*pekon/tiyuh*) selalu disibukkan oleh usaha tani mereka, baik di sawah atau di ladang. Setelah mulai panen (*cukhup nahun*), petani mulai sibuk mengatur padi di sawah, membatat rumput, menggemburkan tanah dan selanjutnya menanam. Mereka baru ada waktu senggang setelah mengeringkan sawah (*ngelangok*) atau di waktu menunggu padi tumbuh dan setelah panen selesai. Pada waktu senggang inilah petani dapat sering ke luar desa, misalnya ke desa lain, ke kecamatan atau ke ibu kota propinsi (Bandar Lampung) dengan berbagai kepentingan mereka.

Dalam hal mobilitas ini, petani sawah tampak agak lebih tinggi dibandingkan dengan petani ladang. Hal ini, antara lain, karena pengaruh lokasi (areal) sawah yang umumnya lebih dekat dengan desa (*pekon/tiyuh*). Sementara itu, lokasi perladangan (*Umbulan*) umumnya relatif lebih jauh.

Rata-rata para petani meninggalkan desa sebanyak 8 (delapan)

kali dalam satu bulan. Kepergian mereka ini antara lain 2 (dua) kali perbulan ke pusat Kecamatan, 2 (dua) kali per tahun ke Ibukota propinsi, dan 2 (dua) kali per bulan ke kecamatan lain terdekat (Tabel 6).

TABEL 6.
FREKUENSI RATA-RATA PETANI MENINGGALKAN DESA
DAN URUTAN KEPENTINGANNYA
DI DESA BANDAR SUKABUMI (1985)

No.	Arah Meninggalkan Desa.	Frekuensi (X/bulan)	Urutan Keperluan			
			a	b	c	d
1.	Ke desa lain	8	2	1	2	3
2.	Ke ibukota kecamatan	2	1	3	2	4
3.	Ke kecamatan lain terdekat	2	1	3	2	4
4.	Ke ibukota kabupaten	—	—	—	—	—
5.	Ke ibukota propinsi	2x/tahun	4	1	3	2

Sumber : Data Lapangan.

Keterangan : a. menjual hasil produksi
b. menjenguk keluarga
c. belanja barang
d. dan lain-lain (seperti menjenguk anak sekolah).

Keperluan atau tujuan utama mereka pergi itu tidak selalu sama. Akan tetapi, yang biasa adalah keperluan menjenguk keluarga yang ada di desa lain, berbelanja barang kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat diperoleh di desa setempat, menjual hasil bumi atau hasil pertanian mereka serta ada pula yang keperluannya untuk menengok anak yang sedang sekolah.

Pemasaran hasil padi bila ada kelebihan atau diperkirakan, lebih biasanya dijual kepada pedagang pengumpul yang ada atau yang datang di desa. Padi yang dijual itu umumnya hasil padi sawah, sedang padi ladang untuk memenuhi kebutuhan petani. Berbagai kebutuhan petani tidak selalu dapat diperoleh di pekan atau pasakhan di desa ini. Karena itu, sesekali mereka pergi ke pusat kecamatan atau kecamatan lain yang terdekat untuk membeli barang yang dibutuhkan. Biasanya, mereka pergi ke pasar di ibukota kecamatan atau kecamatan lain yang terdekat (Kecamatan Kotaagung). Di samping mencari (membeli) barang yang tidak ada di pekan desa, kepergian itu juga bermaksud untuk memasar-

kan berbagai tanaman lain, seperti kopi, cengkeh, lada atau kopra dalam jumlah yang relatif besar. Bila jumlahnya relatif sedikit, pemasarannya cukup di pekar/pasahkan desa setempat.

Sebagian penduduk yang tinggal di desa ini memiliki famili (keluarga yang ada hubungan kekerabatan dekat) di ibu kota kecamatan. Suatu saat, mereka berkunjung sekaligus menjumpai anaknya yang sekolah dan tinggal bersama (*nuppaan*) di rumah famili di kota kecamatan.

Bepergian ke ibu kota propinsi relatif jarang dilakukan oleh penduduk desa ini. Sebagai warga yang melakukan biasanya karena anaknya sekolah/bekerja dan tinggal di ibu kota propinsi ini. Kepergian mereka inipun hanya sekali-sekali saja dalam setahun. Biasanya sekaligus dimanfaatkan untuk belanja barang setelah musim/panen. Warga Desa Bandar Sukabumi hampir tidak pernah pergi ke ibu kota kabupaten (Kalianda), karena lebih jauh dan terlebih dahulu melalui ibu kota propinsi.

3. MATA PENCAHARIAN DAN SISTEM TEKNOLOGI

a. Mata Pencaharian

Umumnya, orang Lampung di pedesaan termasuk penduduk Desa Bandar Sukabumi, kegiatan utama adalah bercock tanam, di ladang dan atau di sawah. Hanya sebagian kecil penduduk yang mata pencaharian pokoknya sebagai pegawai negeri, tukang bangunan, pedagang hasil bumi, membuka warung, pensiunan, membuat kolam ikan dan beternak.

Sistem bercocok tanam di ladang (*umbulan*) sudah lama dikenal oleh orang Lampung baik yang berada di daerah pesisir beradat *sai batin*, maupun orang Lampung yang beradat *pepadun*. Ladang biasanya ditanami tanaman keras (kopi, cengkeh, lada). Padi dan juga palawija, bukan merupakan tujuan utama, tetapi hanya untuk menunjang kebutuhan konsumsi sebelum menyambut hasil tanaman utama (kopi, cengkeh, lada).

Sistem pertanian di sawah, semula hampir tidak dikenal oleh orang Lampung. Akan tetapi, semenjak masuknya kolonisasi dan transmigrasi usaha tani di sawah mulai berkembang, terutama di daerah pesisir (Kotaagung, Wonosobo, Way Lima, Talang Padang, Krui, Liwa dan lain-lain). Kini, hampir seluruh masyarakat Lampung mengenal usaha tani di sawah ini.

Usaha beternak seperti beternak ayam, itik, kambing sapi dan kerbau, belum merupakan usaha yang intensif. Kegiatan ini

hanya untuk memenuhi kebutuhan makan, untuk persediaan menghadapi upacara tertentu dan kerbau digunakan juga untuk menarik *pleret* (alat angkut yang diseret) atau untuk menarik *gerobak*.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup mereka, para petani sering melakukan usaha lain di luar usaha pokoknya. Sebagian petani tidak hanya terpaku pada usaha bertani sawah atau berladang saja, tetapi berusaha melakukan kegiatan lain. Di waktu senggang ada petani yang menangkap ikan di rawa/di sungai/di laut dengan menggunakan jala, bubu dan jaring. Sementara itu kegiatan sampingan isteri dan anak gadis mereka adalah menanam tanaman palawija. Wujud lain kegiatan wanita dewasa/ibu-ibu (*Bebai*) dan gadis-gadis (*Mulli*) adalah menjahit/menyulam, menganyam tikar atau wadah dari anyam-anyaman tertentu seperti *kendi khun*, sap, kussa, ilat, dan sumbuk.

b. Teknologi Dalam Hubungannya Dengan Mata Pencaharian dan Pendistribusian Hasil Pertanian

b.1 Teknologi

b.1.1. Teknologi Usaha Tani di Sawah.

Sebelum mulai memproduksi di sawah, para pemuka masyarakat mengkoordinir masyarakat untuk memusyawarahkan waktu memulai penggarapan sawah (*cukhup nahun*). Penetapan waktu tersebut diawali dengan memperhatikan *mata tahun*, yaitu berpedoman pada bintang tertentu (bintang tahun) yang oleh masyarakat dianggap sebagai suatu pertanda waktu yang cocok untuk memulai usaha tani mereka. Di daerah Belalau, Liwa (Lampung Utara) yang mata pencaharian utamanya berkebun kopi, para petani masih mengenal *sawah gamba* atau sawah yang tidak dapat dikeringkan sampai pada waktu panen tiba.

Teknologi usaha tani di sawah gamba ini sangat sederhana. Para petani tidak melakukan pembersihan rumput dengan menggunakan peralatan tertentu (sabit, tajak dan lain-lain) melainkan rumput yang ada ditenggelamkan ke dalam lumpur. Kegiatan ini disebut *ngelilik*. Pengolahan tanah tidak dilakukan. Setelah rumput ditenggelamkan, petani langsung melakukan penanaman (*nanom*) dengan menggunakan bibit yang digunakan di sawah irigasi. Penanaman padi di areal penanaman (*khikohan*), menggunakan dua buah bambu bulat yang diletakkan sejajar di atas galangan sawah yang berfungsi sebagai jembatan (tempat berdiri

sewaktu menanam dan menuai padi). Wadah bibit yang akan ditanam dan wadah padi hasil menuai digunakan *upih/biduk* (perahu kecil yang terbuat dari kayu).

Setelah dibawa ke galangan sawah dengan menggunakan *upih/biduk*, padi itu kemudian diikat dalam satuan yang kecil (*sengol*) atau dalam satuan ikatan yang besar (*pucung*), kemudian dibawa pulang dengan menggunakan pikulan (*penunggangan*) atau sap, kussa (wadah yang terbuat dari anyaman bilahan rotan).

Usaha di sawah irigasi merupakan kegiatan sebagian besar masyarakat Lampung. Proses produksi usaha tani di sawah irigasi dan sawah tadah hujan hanya berbeda dalam hal pengadaan air dan penanaman.

Di sawah tadah hujan, airnya bergantung kepada air hujan dan ketika menanam, biasanya menggunakan alat bantu (*jajuli*) dan *tugal* yaitu alat tanam yang terbuat dari kayu. Sementara itu, usaha tani pada sawah irigasi dimulai dari tahap pengadaan air (*nyakak wai/nyuak way*). Pengadaan air dimulai dengan membendung sungai atau *tulung* (sungai kecil) dengan cara membuat bendungan tradisional (*kakekhung*), sekaligus membuat saluran induk/primer (*lappai balak*) yang pada umumnya dilakukan oleh kelompok pembuat bendungan tradisional (tukang *kakekhung*).

Selanjutnya, setelah air mengalir di saluran induk/*lappai balak*, para petani secara bergotong royong membuat/memperbaiki saluran skunder (*lappai lunik*) dan sekaligus mengalirkan air tersebut. Saluran air dari saluran skunder ke areal atau petak-petak sawah menjadi tanggung jawab masing-masing pemilik sawah. Saluran air antar petakan sawah disebut *limbayan* atau *hametung* (saluran air yang terbuat dari bambu).

Setelah seluruh petakan sawah tergenang air proses selanjutnya adalah pengolahan tanah. Orang Lampung mengolah sawah berdasarkan keyakinan. Bagi petani yang masih yakin akan kesuburan tanahnya, pengolahan tanah hanya dilakukan dengan membat rumput/tumbuhan di atasnya dengan menggunakan *tajak*. Rumput/tumbuhan yang sudah dibabat itu dihimpun menjadi beberapa tumpukan ditengah sawah (*dikoppol*). Kegiatan selanjutnya adalah *ngakhat*, yaitu menarik tumpukan rumput dari genangan air di tengah areal sawah ke pematang (*galangan*). Dilain pihak, petani yang kurang yakin akan kesuburan tanahnya selalu mengolah ta-

nah dengan mencangkul sehingga tanah menjadi gembur.

Para petani mengawali pengolahan tanah dengan membuat tempat pembibitan (*pembunian*) yang umumnya berada dekat gubuk (*anjung/sapu/kubu*). Setelah tempat penyemaian siap, padi benih (*lutas*) yang telah direndam selama tiga malam dan diperam satu malam kemudian ditaburkan. Penaburan benih umumnya dilakukan oleh petani bersama keluarga-keluarganya yang ada hubungan dekat.

Sambil menunggu bibit padi tumbuh, kurang lebih 35 hari para petani melanjutkan pengolahan tanah sawah yang akan ditanami. Pengolahan tanah sawah ini diusahakan selesai paling lambat selama umur benih (35 hari). Maksudnya agar waktu menanam dapat dilakukan bersamaan sehingga waktu panen pun akan bersamaan. Cara ini ditujukan untuk mengurangi gangguan hama penyakit tanaman.

Sebelum mulai menanam padi, petani memasang *tatumbai* (batang kayu khusus yang diberi kain putih di ujungnya) pada petakan sawah yang pertama kali ditanami padi. Setelah itu baru dimulai kegiatan menanam padi. Umumnya, penanaman padi dilakukan langsung dengan tangan. Khusus untuk tanah yang keras, petani menggunakan peralatan tertentu yang disebut *jajuli*.

Kegiatan setelah selesai menanam adalah merumput sawah (*ngejukuk*). Kegiatan ini dilakukan dua kali, yaitu setelah padi berumur 15 hari dan setelah padi berumur satu bulan. *Ngejukuk* umumnya tidak menggunakan peralatan tertentu melainkan menggunakan tangan. Kegiatan membersihkan rumput di galangan sawah menggunakan arit atau gubuk yang disebut masyarakat dengan istilah *Ngehukhing*.

Kegiatan panen padi dilakukan dengan menggunakan sabit / arit (akhit). Untuk jenis padi pendek (Varietas unggul menggunakan getas), sedang untuk padi tinggi (pakhi balak). Menuai padi umumnya dilakukan secara bersama oleh para petani setempat dan ada juga yang diupahkan dengan sistem bagi hasil.

Padi hasil panen dikumpulkan, kemudian diikat dalam ukuran kecil (*sengol*), dan ikatan besar (*pucung*). Satu pucung kurang lebih 3 atau 4 sengol. Padi untuk bibit tidak dilepas dari tangkainya.

Untuk mengangkut padi dari sawah ke rumah, para petani pikulan atau diangkut oleh wanita dewasa dengan menggunakan

wadah tertentu (sap atau kussa). Sesampai di rumah padi itu dijemur terlebih dahulu baru disimpan di balai (*dikhujuk*). Padi yang disimpan, baru dikeluarkan ketika pemilik memerlukannya.

Untuk memisahkan padi dari tangkainya dan mengolah gabah menjadi beras dilakukan sendiri oleh keluarga petani yang bersangkutan. Kegiatan mengolah padi dengan menggunakan tenaga manusia disebut *ngilik pakhi* dan kegiatan mengolah gabah menjadi beras disebut *nutu*. Peralatan tradisional untuk mengolah padi, antara lain, adalah *jajjalan* (alu yang terbuat dari bambu untuk menumbuk padi menjadi gabah). Untuk mengolah gabah menjadi beras, alatnya adalah *lesung* dan *alu* (hellu) atau menggunakan kisiran (isokhan) atau dengan gerijoh. Beras hasil olahan disimpan di atas rumah, bukan di balai, dengan menggunakan wadah tertentu, seperti gentong/khuccung, kaleng, tuku (wadah terbuat dari rotan).

b.1.2 Teknologi Usaha Tani di Ladang

Usaha tani di ladang dapat dikatakan menggunakan teknologi lebih sederhana bila dibandingkan dengan usaha tani di sawah. Peralatan yang digunakan pun masih tradisional, seperti kapak, sabit, dan cangkul. Karena itu, luas tanah garapan disesuaikan dengan kemampuan keluarga petani yang melakukan kegiatan.

Kegiatan usaha tani ini diawali dari sekelompok orang yang masih merupakan kerabat dekat yang bersepakat untuk membuka hutan sebagai areal peladangan/kebun mereka. Sebelum kegiatan itu dimulai, kelompok itu melakukan kegiatan *ngebabali tanah*, yaitu upacara mengajak damai makhluk halus. Caranya adalah dengan pembacaan doa selamat disertai dengan persyaratan tertentu yang dilakukan/dipimpin oleh dukun.

Setelah upacara dilakukan, kelompok itu selanjutnya secara bergotong royong membuat tempat tinggal sementara (*kubu*) dalam masa pembukaan hutan. Pembukaan hutan diawali dengan kegiatan menebas semak-semak dan pohon-pohon kecil (*ngusi*) dengan menggunakan golok (*candung*).

Selesai *ngusi*, petani melakukan kegiatan menebang kayu (*nuakh*) dengan menggunakan kampak penebang (Kapak Penuakh/Beliung), dilanjutkan dengan kegiatan memotong kayu atau cabang kayu yang disebut masyarakat dengan nama *ngekheddoh*.

Bila tahap penebangan selesai, kelompok itu lalu mengadakan pembagian areal perladangan atau pematokan areal ladang untuk masing-masing anggota melalui musyawarah. Selanjutnya, mereka secara bergotong royong (*bellin*) mereka membuat tempat tinggal/*gubuk* yang lebih baik dimasing-masing areal untuk dijadikan tempat tinggal petani bersama anggota keluarganya yang lain.

Tahap berikutnya adalah kegiatan mengumpulkan kayu dan cabang-cabangnya yang berserakan. Setelah beberapa hari, tumpukan kayu/cabang-cabang itu dibakar (*mekhun*). Jika masih ada yang belum terbakar, kegiatan itu diulang sekali lagi, dan bila masih ada sisa yang belum terbakar, kayu itu dibiarkan begitu saja atau dibakar di waktu berikutnya.

Ladang yang baru dibuka pada umumnya ditanami padi (*pakhi dakhak*). Sebelum dilakukan penanaman, penggarap bersama anggota keluarganya yang lain membersihkan areal ladang dengan menggunakan *gakhau* (alat yang menyerupai sisir diberi tangkai dan terbuat dari kayu atau besi). Baru setelah areal itu dianggap bersih, petani bersama keluarganya mulai menanam padi.

Penanaman padi dimulai dengan kegiatan membuat lobang (*menugal*). Kegiatan *menugal* biasanya dilakukan oleh 5 atau 6 orang dengan cara berjalan mundur. Petani lain mengikutinya dan bertugas untuk memasukkan butir padi yang ditanam. Lobang itu langsung ditutup kembali dengan menggunakan kaki (tidak menggunakan alat tertentu).

Dalam hal pemeliharaan tanaman, kegiatan yang dilakukan antara lain adalah membersihkan rumput (*nattak*) dengan menggunakan sabit, gubik atau menggunakan alat yang lainnya. Untuk memberantas hama, seperti kera dan babi, para petani dengan bantuan orang lain membuat perangkap kera (*pinjak kekha*) atau perangkap babi (*pinja babui*) atau dengan menggunakan jenis perangkap yang lain. Pemberantasan penyakit dan pemupukan tidak dilakukan oleh petani ladang di desa ini.

Kegiatan menuai padi dilakukan oleh keluarga petani bersama keluarga kerabat dekat secara bergotong royong. Padi yang telah dipanen selanjutnya diikat lalu dijemur dan kemudian 3 sampai 4 ikat kecil digabungkan menjadi satu ikatan besar (*pucung*).

Menanam padi di ladang bukanlah merupakan tujuan utama petani. Kegiatan ini dianggap sebagai stok konsumsi pangan sebelum tanaman utama mulai menghasilkan. Untuk menanam padi

kembali setelah tanaman utam tumbuh tinggi seperti tanaman kopi, cengkeh, lada dan lainnya, para petani menggarap areal baru di sekitar kebun sebagai upaya mencukupi kebutuhan pangan pada masa berikutnya. Tanaman tambahan dalam usaha memenuhi kebutuhan konsumsi ditanami tanaman sayur-sayuran seperti cabe, terong, kacang-kacangan dan lain-lain. Kegiatan menanam tanaman palawija ini dilakukan oleh anggota keluarga wanita. Kelebihan tanaman padi dan sayur-sayuran hasil produksi keluarga petani dibawa ke desa (pekon/tiyuh) untuk dijual di pasaran setempat (pekan/pesakhan).

Kegiatan pengolahan padi untuk menjadi gabah dan pengolahan gabah untuk menjadi beras, dilakukan dengan mempergunakan seperangkat peralatan yang masih tradisional, seperti *jajalan* (alu yang terbuat dari bambu), *lesung* dan *hellu* (alat tumbuk) atau menggunakan jenis alat tumbuk yang lain yang disebut gerijoh (alat tumbuk alat pengungkit). Pengolahan hasil padi di ladang, sama halnya dengan kegiatan pengolahan hasil di sawah, yaitu dilakukan oleh wanita dewasa (*bebbai*) bersama anak gadis yang sudah dewasa.

b.1.3. Teknologi Pendistribusian Hasil Produksi.

Hasil komoditi yang berupa pangan dan sayur-sayuran, baik dari sawah maupun ladang terutama untuk konsumsi petani dan keluarganya. Akan tetapi, hasil tanaman beras, seperti kopi, cengkeh, lada dan lain-lain. Seluruhnya dijual di pasaran setempat atau pada pedagang pengumpul di desa. Kelebihan hasil padi dijual ke pedagang pengumpul yang datang kerumah petani atau ke pabrik penggilingan padi (pemilik huller). Kegiatan distribusi ini dilakukan oleh petani sendiri atau anak bujang mereka (*mekhanik*) setelah ada persetujuan orang tuanya.

Hasil tanaman sampingan dari sawah atau ladang dibawa oleh wanita dewasa (isteri para petani) ke pasaran setempat atau Pekan/*pasakhan*. Para gadis-gadis (*mulli*) jarang sekali terlibat untuk melakukan kegiatan ini karena malu untuk melakukan kegiatan yang dimaksud. Untuk mendistribusikan hasil pertanian bukan pangan seperti kopi, lada dan cengkeh dalam jumlah yang relatif sedikit, dilakukan oleh petani atau anggota keluarganya dengan menggunakan wadah *kussa* (*bebalang*) ke desa atau ke pasaran terdekat. Untuk menjual dalam jumlah yang relatif banyak, hasil usaha tani itu diangkut dengan menggunakan karung yang

diangkut dengan *pleret* atau *gerobak* ke pasar atau ke jalan raya yang untuk selanjutnya diangkut mobil angkutan. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh petani sendiri bersama keluarganya.

b.2. Ketenagaan

b.2.1. Umum

Masyarakat Lampung, sama halnya dengan masyarakat lain, yaitu masih ada ikatan solidaritas antara sesama mereka dalam melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Kegiatan gotong royong merupakan perwujudan solidaritas dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Untuk kegiatan gotong royong yang bersifat kerja bakti, nampak hanya terlihat dalam beberapa segi kehidupan saja.

Berdasarkan data lapangan, kegiatan kerja bakti yang ada di desa ini antara lain, adalah kerja bakti membersihkan lingkungan desa (*pekon/tiyuh*), kerja bakti membersihkan/membuat jalan (*khelaya/rurung*), kerja bakti membuat/memperbaiki masjid, surau/langgar dan memperbaiki rumah sekolah, kerja bakti membuat/memperbaiki tempat berkumpul untuk musyawarah warga desa dalam memecahkan berbagai persoalan di desa (pepadun/ sesat).

Kerja bakti yang berkaitan dengan ekonomi dan mata pencaharian hidup hanya nampak di waktu membuat saluran air primer sawah (*lappai balak*). Kegiatan membuat bendungan tradisional (*kakekhung*) saat ini dikerjakan oleh sekelompok orang yang disebut masyarakat *tukang kakekhung* dengan sistim diberi bawon (upah berupa padi setelah panen) oleh para petani pemakai air, dengan kata lain tidak dikerjakan secara gotong royong atau kerja bakti.

Dalam menggerakkan gotong royong kerja bakti di pedesaan umumnya yang berperan saat ini adalah aparat pemerintahan desa, terutama kepala desa (kepala), sekretaris desa (*jukhu tulis desa*) dan kepala suku (yang saat ini dapat diartikan sebagai ketua rukun keluarga). Kepala suku dalam usaha memberi informasi untuk melaksanakan gotongroyong kerja bakti berkeliling kampung atau desa membunyikan *canang/kukuhan* (serupa kentongan kecil yang terbuat dari bambu) sambil meneriakkan informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan gotong royong. Di samping cara itu, penyampaian informasi di Masjid setelah sembahyang Jum'at merupakan salah satu media yang efektif.

Masing-masing keluarga biasanya diwakili oleh minimal satu orang untuk mengikuti kegiatan gotong royong. Umumnya, terdiri dari kaum-kaum muda yaitu orang-orang dewasa yang baru menikah (*khagah ngukha*) atau bujang (*mekhanai*). Yang tua-tua memimpin atau mengarahkan saja.

Kegiatan gotong royong yang sifatnya tolong menolong antara sesama warga juga nampak pada beberapa segi kehidupan masyarakat. Tolong menolong ini dilakukan dalam berbagai bidang kegiatan, antara lain, dalam kegiatan pertanian, dalam kegiatan sekitar rumah tangga, dalam persiapan pesta dan upacara, dan dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

Dilihat dari segi kerelaan memberikan bantuan, tolong menolong ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (*sakai*) atau (*pepadun*) atau *belin* (pesisir) dan *abikh*. Sakai atau belin adalah suatu kerja sama tolong menolong dalam jenis pekerjaan yang sama, di mana setiap anggota akan memperoleh giliran untuk dibantu secara bergantian. Sementara itu *abikh* adalah pekerjaan yang dilakukan dengan jumlah anggota yang lebih banyak dan tidak kelihatan pamrihnya.

Tolong menolong dalam keadaan duka, antara lain terlihat di waktu ada anggota masyarakat yang sakit (*mekhuyah*) dan di waktu ada yang meninggal dunia. Dalam keadaan demikian, anggota masyarakat yang lainnya akan datang untuk memberikan bantuan tenaga, bahkan bantuan material. Kegiatan tolong menolong dalam keadaan duka ini (*abikh*) lebih nampak bila ada yang meninggal dunia. Para anggota masyarakat yang lain, laki-laki dewasa, wanita dewasa, (*bebai*), bujang (*mekhanai*) dan gadis-gadis (*mulli*) berdatangan untuk memberikan bantuan tenaga dan material, yang oleh masyarakat lampung/orang lampung kegiatan ini disebut *mategokh*.

Ibu-ibu yang datang membawa konsumsi yang berupa bahan mentah seperti beras, kelapa, ayam dan lain-lain. Sementara itu, bapak-bapak (*khagah*) membantu menyelesaikan pekerjaan untuk penguburan, seperti menggali kuburan, yang sampai saat ini masih dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat setempat. Wanita dewasa (*bebai*) serta gadis-gadis (*mulli*) ikut membantu kegiatan memasak. Selanjutnya, untuk memberi tahu keluarga yang mendapat musibah yang berada di luar kampung dilakukan oleh bujang-bujang (*mekhanai*). Kegiatan memberi kabar ini disebut *ngukuhan*.

Gotong royong dalam pesta perkawinan (nayuh/begawi) sudah merupakan tradisi masyarakat untuk memberikan bantuan tenaga dan material. Kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan, yaitu *kegiatan membuat tarup* (teratak)

Kegiatan ini dilakukan oleh orang-orang dewasa yang sudah menikah (*khagah*) sejumlah 20 -- 30 orang. *Nakuk hibus*, yaitu kegiatan mengambil daun aren muda untuk membuat bungkus kue/lepat (lepot) umumnya dilakukan oleh bujang-bujang atau mekhanai. *Tandang*, yaitu kegiatan mencari bahan-bahan sayuran atau bahan masakan lainnya dalam hutan untuk kepentingan pesta, dilakukan oleh bujang gadis (mulli mekhanai).

Kemudian dalam tahap pesta perkawinan, *kepala batu* (orang yang ditunjuk untuk memimpin penyelesaian pekerjaan bersama warga yang lain menyelesaikan pekerjaan seperti kegiatan menghidangkan makanan (lampung: nikkuk) dan kegiatan lainnya sampai selesainya upacara perkawinan. Pimpinan upacara adat, seperti memberi gelar dan lain-lain adalah ketua adat (penyimbang/saibatin).

Di samping memberikan bantuan tenaga, dalam pesta perkawinan (Nayuh/Begawi) masyarakat juga memberikan bantuan material (barang/uang). Masyarakat Lampung daerah pesisiran menyebut nukhuk matah. Bantuan itu juga ada yang berupa bahan matang atau berupa makanan (nasi, dan lauk-pauknya, serta kue) yang diletakkan dalam nampan berkaki (*pahakh*). Kegiatan memberikan sumbangan/bantuan berupa bahan matang disebut dengan istilah *nukhun mi/mekhaggoh*.

Gotong royong dalam kegiatan di sekitar rumah tangga terlihat ketika ada warga yang mendirikan rumah. Tidak kurang dari 40 orang dewasa terlibat dalam penyelesaian kegiatan mendirikan rumah panggung yang dimaksud. Wanita dewasa (*bebai*) dan gadis-gadis yang ada hubungan kerabat dekat dengan pemilik rumah membuat dan menyediakan makanan seperlunya dalam penyelesaian pekerjaan ini.

Di bidang usaha tani di sawah atau di ladang kegiatan gotong royong umumnya bersifat tolong menolong. Kegiatan gotong royong yang sifatnya kerja bakti hanya ditemukan pada beberapa tahapan saja, baik di sawah maupun di ladang. Hal ini karena masih melekatnya prinsip *kheppaulahkhaiya ulih*, bagi masyarakat lampung pesisir khususnya, yang dapat diartikan *ada budi ada balas*.

b.2.2. Ketenagaan Usaha Tani di Sawah.

Orang lampung di daerah pedesaan, baik yang beradat saibatin maupun yang beradat pepadun, umumnya tidak terlepas dari kegiatan di sektor pertanian, meskipun ada sebagian yang mata pencaharian pokoknya sebagai pegawai negeri, tukang bangunan, berdagang (membuka warung) dan lain-lain. Usaha tani orang lampung umumnya adalah bercocok tanam di sawah atau di ladang. Hanya sebagian kecil yang kegiatannya menangkap ikan, yaitu di daerah Menggala, Lampung Utara.

Tanaman utama kegiatan pertanian di sawah (sabah) adalah padi (pakhi), sedang di ladang umumnya berupa tanaman keras, seperti kopi, cengkeh dan lada. Tanaman padi di ladang hanya merupakan tanaman pendahuluan sebelum tanaman keras mulai menghasilkan.

Tanaman sayur-sayuran, dan tanaman biji-bijian, seperti kacang tanah, dan kedelai, merupakan usaha sampingan di sela-sela tanaman padi. Demikian juga usaha peternakan, seperti ayam, kambing, kerbau, dan sapi, juga merupakan usaha sampingan. Pemeliharaan binatang ternak umumnya digunakan untuk persiapan kalau ada upacara-upacara tertentu atau bila ada keperluan mendesak. Ternak relatif mudah untuk dijual.

Hasil pertanian, khususnya padi, digunakan untuk konsumsi sendiri, baru bila lebih dijual. Sementara itu, hasil tanaman keras, seperti kopi, cengkeh dan lada, umumnya dijual untuk memenuhi kebutuhan pangan atau lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk disibukkan oleh usaha tani mereka, baik di sawah atau di ladang. Lahan persawahan umumnya tidak jauh dari lokasi pemukiman (pekon/tiyuh), sedangkan ladang (umbulan) relatif jauh dari desa.

Masyarakat dalam satu umbulan (areal perladangan) pada mulanya berasal dari warga desa yang sama. Dalam perkembangannya, ada juga warga desa lain yang menyusul untuk kemudian bergabung atau bersatu untuk melakukan usaha tani pada areal perladangan yang sama.

b.2.2.1 Tahap Persiapan

Sebagaimana kegiatan pertanian pada umumnya, kegiatan pertanian di daerah ini (Lampung) melalui beberapa tahapan. Diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pengolahan tanah,

tahap pembenihan, tahap menanam padi, tahap pemeliharaan, tahap pemungutan dan tahap pengolahan hasil.

Tahap persiapan terutama menyangkut tentang pengadaan air sawah (nyakak way/nyuak way). Kegiatan pengadaan air sawah dimulai dari kegiatan membendung sungai (sumber air), yaitu dengan jalan membuat (*kakekhung*). Semula kegiatan ini dilakukan masyarakat pemakai air secara gotong royong yang dikoordinir oleh *pekhappa* (ketua adat yang khusus mengatur pengadaan/pengaturan air sawah). Saat ini kegiatan membuat bendungan dilakukan oleh sekelompok orang (tukang kakekhung) secara bersama 20 – 30 orang dengan mendapatkan imbalan jasa berupa padi setelah panen.

Kegiatan selanjutnya adalah membuat saluran induk (*lappai Balak*). Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong oleh seluruh pemakai air sawah tersebut. Tidak kurang dari 40 orang petani yang terlibat dalam kegiatan itu.

Setelah saluran induk selesai, kegiatan selanjutnya adalah membuat saluran skunder (*lappai lunik*) dan alat pembagi air ke sawah masing-masing petani (*pakokh lunik*). Kegiatan ini dilakukan oleh 5 – 8 orang petani pemakai air. Kegiatan mengalirkan air ke sawah dilakukan oleh petani sendiri atau bersama anggota keluarganya yang laki-laki dewasa.

Dalam tahap persiapan ini para petani juga membuat gubuk (*anjung/sapu*) untuk menunjang berbagai kegiatan lain di sawah. Biasanya, kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan ini selesai para petani bersama keluarganya yang ada hubungan kekerabatan dekat dan petani yang menggarap sawah disekitarnya secara bergotong royong membuat gubuk (anjung/sapu). Kegiatan ini dilakukan oleh 4 – 7 orang laki-laki dewasa, kemudian isteri dan anak gadis dari keluarga petani membuat bekal konsumsi untuk ke sawah (*Apapokh*) yaitu berupa makanan/kue dan minuman.

b.2.2.2 Tahap Pengolahan Tanah

Tahap pengolahan tanah diawali dengan kegiatan membat rumput (*nattak*), kemudian dilampitkan dengan kegiatan mengembur tanah. Pada tahap kegiatan ini dilakukan sendiri oleh para petani bersama anggota keluarga, khususnya (laki-laki dewasa). Akan tetapi, ada juga petani yang melaksanakannya dengan secara gotong royong bergantian (*sakai/belin*) sekitar 5 – 6 orang. Bahkan, pada saat ini ada petani yang mengupah tenaga untuk

mengolah tanah sawahnya. Bila petani memanggil famili atau petani tetangganya untuk bergotong royong, isteri dan anak gadisnya membuat makanan/kue untuk dibawa ke sawah sebagai bekal bekerja.

Peralatan untuk memabat rumput adalah tajak. Rumput yang telah dibabat kemudian dihimpun (*ngoppol*) dan kemudian ditarik ke galangan sawah (Lampung : *ngakhat*). Dalam kegiatan menghimpun dan menarik rumput, petani dibantu oleh anggota keluarganya yang lain yang sudah dewasa baik laki-laki ataupun wanita. Khusus gadis-gadis jarang sekali diikutsertakan dalam kegiatan sawah ini.

b.2.2.3 Tahap Pembenihan Padi di Sawah

Kegiatan menabur benih (*ngekhap buni*) umumnya dilakukan oleh petani bersama keluarga (kerabat dekat). Pada tahap kegiatan ini, baik laki-laki atau wanita dewasa, dapat terlibat dalam berbagai peran. Sekitar 10 – 15 orang menaburkan benih di lahan yang sudah disiapkan sebelumnya. Sementara itu, isteri bersama anak perempuan membuat makanan sejenis cendol (cindul) dan minuman sebagai bekal untuk bekerja.

b.2.2.4 Tahap Menanam Padi

Umumnya, kegiatan menanam padi (*nanom*) dilaksanakan secara gotong royong (*tulungan nanom*) atau (abikh batok). Sebelum kegiatan dimulai, keluarga petani pemilik sawah memanggil keluarga/familinya atau warga desa lain, dengan membantu melakukan kegiatan menanam padi ini, dasar prinsip timbal balik (ada budi ada balas). Sebagian petani yang keadaan ekonominya memungkinkan mengupah tenaga orang untuk melaksanakan kegiatan ini. Bersamaan dengan kegiatan ini, anggota keluarga petani yang wanita menanam sayur-sayuran atau tanaman palawija sebagai tanaman sampingan.

b.2.2.5 Tahap Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman meliputi kegiatan menyiangi rumput dipetakan sawah (*ngejukuk*), kegiatan membersihkan rumput di galangan (*ngehukhing*), kegiatan memberantas hama penyakit serta kegiatan pengaturan air sawah. Semua kegiatan ini dilakukan oleh petani sendiri bersama anggota keluarganya.

b.2.2.6 Tahap Pemungutan Hasil

Sebagaimana dalam tahap pemeliharaan tanaman, dalam kegiatan pemungutan hasil, mulai dari menuai padi sampai pada pengangkutan ke rumah atau tempat penyimpanan, biasanya dilakukan oleh petani dibantu oleh anggota keluarga secara bersama-sama (*tulungan ngagetas*/batok ngagetas). Hanya sebagian petani yang mengupah tenaga orang di luar anggota keluarga dalam kegiatan ini.

Alat untuk memanen ini berbeda sesuai dengan jenis padi yang ditanam. Untuk jenis padi varietas unggul (*pakhi khenoh*), alat yang digunakan adalah arit (akhit), sedangkan untuk jenis padi lama (bukan varietas unggul/*pakhi khanggal*) digunakan getas.

b.2.2.7 Tahap Pengangkutan Hasil dari Sawah ke Rumah atau tempat Penyimpanan (Balai)

Pada tahap ini umumnya pelaksanaannya dilakukan oleh keluarga petani sendiri dan jarang sekali dilakukan secara gotong royong. Bila anggota keluarga tidak mampu, petani yang bersangkutan menggunakan tenaga upahan dengan cara diberi *bawon* (sebagian padi). Jumlah tenaga yang dipergunakan bergantung kepada jumlah hasil (padi) yang didapat, biasanya berkisar antara 3 – 7 orang. Alat untuk mengangkut padi dengan menggunakan pikulan (*penungangan*) dilakukan oleh laki-laki dan mengangkut hasil dengan wadah tertentu (*sap*, bakul atau karung) dilakukan oleh wanita.

b.2.2.8 Tahap Menyimpan Padi

Yang termasuk dalam kegiatan ini, antara lain, adalah kegiatan membersihkan tempat penyimpanan atau balai, kegiatan menjemur padi yang akan disimpan dan kegiatan menyusun padi di tempat penyimpanan (*ngekhujuk pakhi*). Biasanya, isteri dan anak-anak bertugas membersihkan balai, sedang petani bersama anggota keluarga laki-laki dewasa menyusun padi di tempat penyimpanan.

b.2.2.9 Tahap Pengolahan Hasil

Pengolahan hasil (padi) umumnya dilakukan oleh anggota keluarga yang perempuan, yaitu isteri petani dibantu oleh anak-anak perempuan yang sudah dewasa (*mulli*). Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan menjemur kemudian melepas padi dari

tangkainya (ngajejal). Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan memproses gabah menjadi beras (nutu gabah) yang biasanya menggunakan alat tradisional (lesung dan hellu). Setelah di desa ini ada huller (mesin penggilingan padi, para petani cenderung membawa padi ke penggilingan untuk memproses menjadi beras.

b.2.3. Ketenagaan Usaha Tani di Ladang

Kegiatan bercocok tanam di ladang (*umbulan*) umumnya jauh dari perkampungan. Kegiatan ini diawali dengan ngebabali tanah, yaitu upacara mengajak damai makhluk halus yang disertai pembacaan do'a selamat dengan menggunakan sarana tertentu dan dilakukan oleh orang-orang tertentu (dukun). Setelah upacara ini dilaksanakan para petani selanjutnya membuat gubuk atau anjung/sapu sebagai tempat tinggal sementara selama membuka hutan untuk dijadikan perladangan.

Kegiatan membuat gubuk dilakukan secara bergotong-royong oleh kelompok petani yang bersangkutan. Kegiatan bergotong-royong ini dilakukan pula ketika membuka hutan untuk areal perladangan. Setelah tanah perladangan itu dibuka, kemudian diadakan pembagian areal untuk dikerjakan oleh masing-masing petani sebagai ladang garapannya.

Setelah masing-masing petani memperoleh ladang untuk digarap, mereka kemudian secara bergotong-royong membuat gubuk/anjung yang lebih baik. Maksudnya adalah untuk dijadikan tempat tinggal anggota keluarga petani lainnya yang ikut serta bermukim di ladang.

Peladangan yang baru dibuka biasanya ditanami padi (*pakhi dakhak*). Sebelum dilakukan penanaman padi, benih padi disiapkan oleh isteri dan atau anak gadis mereka untuk dibawa ke ladang.

Kegiatan menanam padi di ladang dimulai dari tahap membuat lobang (*menugal*) untuk ditanam benih padi. Kegiatan menugal dan memasukkan benih padi dilakukan secara gotong royong oleh petani yang sudah dewasa. Petani yang laki-laki menugal dan yang perempuan memasukkan benih padi.

Setelah kegiatan menanam selesai, tahap berikutnya adalah memelihara tanaman padi di ladang. Kegiatan ini biasanya dilakukan sendiri oleh masing-masing keluarga petani penggarapnya. Kegiatan memelihara ini termasuk pula mengusir hama, burung atau kera dan lain-lain.

Kegiatan menuai padi umumnya dilakukan secara bergotong-royong oleh sesama warga *umbulan*, terutama yang ada hubungan kekerabatan dekat. Selanjutnya kegiatan penjemuran dan pengangkutan padi dari ladang ke gubuk atau ke tempat penyimpanan tidak menjadi masalah bagi petani karena jaraknya tidak begitu jauh. Apalagi, kegiatan ini dilakukan secara bergotong-royong oleh seluruh anggota keluarga masing-masing petani. Untuk mengolah padi menjadi gabah dan mengolah gabah menjadi beras biasanya dilakukan oleh anggota keluarga wanita.

4. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Dalam kehidupan masyarakat di Propinsi Lampung dikenal dua golongan adat, yaitu adat saibatin dan adat pepadun.

Masyarakat yang beradat pepadun ditandai adanya kepala adat marga yang dapat diangkat berdasarkan keturunan dan diwariskan secara turun temurun yang disebut *kepala adat penyimbang*. Selain itu, ada pula kepala adat yang diperoleh dengan jalan *angkat nama (cakak pepadun)*.

Untuk orang Lampung yang beradat saibatin, kepala adat tingkat Marga secara turun temurun disebut *Kepunyimbangan Tuha* (umpu). *Kepunyimbangan Tuha* kemudian mengalami perkembangan karena adanya penambahan dan perpindahan kekerabatan (*nyusuk*) ke daerah-daerah lain sehingga berdirilah *kepunyimbangan yang netih* (memisah) dari *Kepunyimbangan Tuha*, yang dinamakan *Kepunyimbangan tiyuh*. *Kepunyimbangan* ini sifatnya otonom, tetapi erat hubungan kekerabatannya dengan *Punyimbang Tuha*. Penobatan *Punyimbang tiyuh* yang terbentuk karena *netih* (memisah) ditempat yang baru, dilakukan oleh *Punyimbang Tuha*. *Punyimbang Tuha* merupakan *Kepala Adat kekerabatan asal (Buay)* dengan *Gelar Pengikhan pangeran*.

Dalam kehidupan masyarakat Lampung dikenal beberapa *penyimbang*. Di antaranya adalah *penyimbang tiyuh* (marga), yaitu kepala adat yang memimpin anggota kekerabatan buay yang sudah pindah ke daerah lain dan mendirikan *kepunyimbangan* baru dengan *Pengikhan pangeran*. *Penyimbang pekon*, yaitu kepala adat yang memimpin anggota kekerabatannya (buay) di kampung dengan *Gelar Dalom*. Selanjutnya, *penyimbang suku kanan* dan *suku kikki*. *Penyimbang suku kanan* merupakan anggota kerabat dekat dari *penyimbang tuha* atau dari *penyimbang tiyuh* dengan gelar *Khaja* atau *Batin* atau *Khadin*. *Penyimbang suku kikki*,

merupakan anggota kerabat yang sudah agak jauh dari penyimbang tuha atau penyimbang tiyuh. Bertambahnya orang Lampung dan sebagian berpindah ke daerah lain menyebabkan suku Lampung bermukim di seluruh wilayah Lampung, namun mereka sama-sama mengakui bahwa asal usul keturunan mereka satu, yaitu dari daerah Sekala Bekhak (daerah Pegunungan Bukit Barisan di sekitar Krui Lampung Utara).

Orang Lampung yang pindah dan mendiami daerah pesisir (sepanjang pantai selatan Lampung) disebut orang Lampung Pesisir, termasuk Lampung pesisir yang mendiami daerah Teluk Semangka.

Persekutuan suku/marga orang Lampung yang beradat Pepadun, antara lain meliputi *Abung Sewo Megou*, yaitu di daerah Kotabumi, Gunung Sugih Lampung Utara dan di daerah Metro, Sukadana Lampung Tengah. *Tulang Bawang Megou Pak*, mendiami daerah sekitar Way Tulang Bawang (daerah Menggala) Lampung Utara. *Buay Lima, Way Kanan*, yaitu di daerah Blambangan Umpu. (Way Kanan, Negara Ratu, Sungkai) Lampung Utara. *Pubiyan Telu Suku*, yaitu di daerah Gedung Tataan, Rantau Tijing Lampung Selatan. Tegineneng, Padang Ratu Lampung Tengah dan di daerah Kedaton (Kodya Bandar Lampung).

Persekutuan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin antara lain, adalah di Pesisir Semangka, mendiami daerah Teluk Semangka, Wonosobo, Kotaagung, Talangpadang, Cukuhbalak dan Way Lima. Pesisir Teluk, mendiami daerah Teluk Lampung, Teluk Betung dan Way Ratay. Pesisir Krui, mendiami daerah Krui, Skala Brak dan Ranau. Komerling, Kayu Agung, mendiami daerah Muaradua, Martapura dan Kayu Agung (Ogan Komerling Ilir). Melinting Rajabasa, mendiami daerah Maringgai, Rajabasa dan Kalianda.

Desa Bandar Sukabumi yang menjadi sampel termasuk dalam persekutuan Suku Masyarakat Lampung Pesisir Semangka. Masyarakat Lampung Pesisir mempunyai dua macam wilayah, yaitu Kemandakhan dan Kepaksian. Kepala adatnya sering disebut Penyimbang Bandakh dan Penyimbang Paksi.

Kepenyimbangan Bandakh menunjukkan kerabat Buay yang lebih dahulu datang di daerah pesisir. Yang cukup terkenal Bandakh Pak Teluk Semangka adalah Bandakh Limau, Bandakh Putih, Bandakh Badak dan Bandakh Pakhtiwi. Sementara itu, Kepenyimbangan Paksi menunjukkan kekerabatan Buay yang datang

berikutnya (kemudian) Di daerah pesisir dikenal dengan istilah Paksi Pak Teluk Semangka, yaitu Paksi Benawang, Paksi Way Belunguh, Paksi Pematang Sawa dan Paksi Ngakhip.

Beberapa sifat atau watak orang Lampung, antara lain adalah *piil pusenggiri* (rasa harga diri), *juluk adek* (bernama bergelar), *nemui nyimah* (terbuka tangan), *nengah nyappukh* (hidup bermasyarakat) dan *sakai sambayan* (tolong menolong).

Orang Lampung hidupnya sederhana tapi gemar menerima pujian. Oleh karena itu, umumnya orang Lampung mempunyai rasa harga diri yang tinggi. Apapun akan dikorbankan untuk menjaga harga diri itu, apalagi bila ia sebagai Penyimbang (Kepala Adat).

Nama besar (*juluk*) yang diberikan kepada seseorang merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang Lampung. Orang Lampung umumnya, gemar menerima tamu dan bertamu, serta murah tangan untuk memberi bantuan terutama kepada keluarga yang ada hubungan kerabat dekat (*nyimah*) Mereka sering berbincang-bincang dan bermusyawarah untuk memutuskan sesuatu. Selain itu, mereka juga selalu tolong-menolong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang memang membutuhkan tenaga orang banyak, seperti dalam acara perkawinan, mendirikan rumah, termasuk bila ada salah satu keluarga yang mendapat musibah (bersifat duka).

Berbagai sifat/watak seperti di atas dapat berpengaruh negatif bila berlebihan (ulah piil menguai jahiel yang artinya karena piil membuat jahat dan ulah piil jadei waway yang artinya karena piil menjadi baik). Tidak jarang terjadi karena piil (harga diri), suatu program pembangunan desa tidak berjalan, bila tidak bekerja sama dengan Tetua Adat (penyimbang, penyimbang tiyuh, penyimbang suku atau tetua adat). Hal ini penting karena dalam kepenyimbangan itu mempunyai perangkat adat yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perangkat adat di bawah pimpinan Penyimbang atau Saibatin antara lain adalah sebagai berikut.

- a. *Penyimbang Suku Kanan* berkedudukan sebagai wakil Penyimbang/Saibatin dalam segala urusan bila Penyimbang berhalangan dan mempunyai tanggung jawab dalam urusan adat.
- b. *Penyimbang Suku Kikhi* bertugas mengurus urusan yang bersifat umum.

- c. Penetop Embokh bertugas sebagai pengawal kegiatan upacara dan pesta-pesta adat serta menyelesaikan perselisihan atau ketegangan dalam kelompok kekerabatan.
- d. *Samintuha Adat* terdiri dari orang-orang yang telah lanjut usia yang tugasnya sebagai penasehat dalam urusan adat.
- e. *Pamintuha* atau kepala bujang (*Pamintuha Mekhanai*) yang bertugas mengkoordinir bujang gadis dalam kegiatan upacara tertentu seperti dalam upacara perkawinan dan lain-lain, serta mendamaikan perselisihan/percekcokan/ketegangan antara sesama muda-mudi (*mulli mekhanai*)
- f. *Panglima* atau Hulubalang bertugas mengepalai seluruh perajurit/penggawa untuk mengawal dan menjaga keamanan, yang saat ini tidak nampak lagi fungsinya.
- g. *Khakhayahan*, yaitu seluruh anggota kelompok kekerabatan atau masyarakat biasa yang merupakan anak buah Penyimbang/Saibatin.

Dalam kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup seperti dalam kegiatan pengadaan/pengaturan air sawah, oleh perangkat adat (*Penyimbang Suku Kikhi*), ditunjuk seorang untuk mengkoordinir yang disebut *Pekhabba*. Demikian juga dalam hal penyelenggaraan kegiatan gotong royong, tetua adat sampai saat ini masih disegani dan ikut berperan dalam pengambilan keputusan di desa.

Orang Lampung mayoritas beragama Islam. Akan tetapi, di antara mereka masih banyak yang percaya akan hal-hal yang tidak diajarkan oleh Agama Islam, seperti percaya akan adanya kekuatan gaib atau percaya akan adanya makhluk halus yang mendiami tempat-tempat angker dan makhluk halus yang sering mengganggu kegiatan/ketenteraman hidup manusia. Hal ini antara lain terlihat pada kegiatan di sawah. Masyarakat membuat *Tetumbai* (alat yang digunakan untuk mengajak damai makhluk halus waktu menanam padi) dan melakukan kegiatan *Ngebabali Tanoh* diwaktu akan membuka ladang dan lain-lain. Semua keyakinan itu merupakan peninggalan nenek moyang mereka yang sudah ada sejak lama.

Dalam hal kesenian, masyarakat setempat mengenal berbagai bentuk seni antara lain seni tari, seni suara, seni lukis/hias, seni kerajinan dan lain-lain. Seni yang berhubungan dengan keterampilan

an tangan khususnya dalam hal pembuatan peralatan perlengkapan sehari-hari masih cukup dikenal oleh masyarakat, antara lain seni anyam-menganyam. Beberapa peralatan rumah tangga masih dibuat sendiri oleh orang warga masyarakat, seperti menganyam tikar, menganyam bakul, sap, sumbuk, kecandang dan lain-lain. Pada zaman dahulu, ketrampilan anyam-menganyam ini merupakan kepandaian yang harus dimiliki oleh kaum wanita sebelum berkeluarga.

BAB III
PERALATAN PRODUKSI
TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

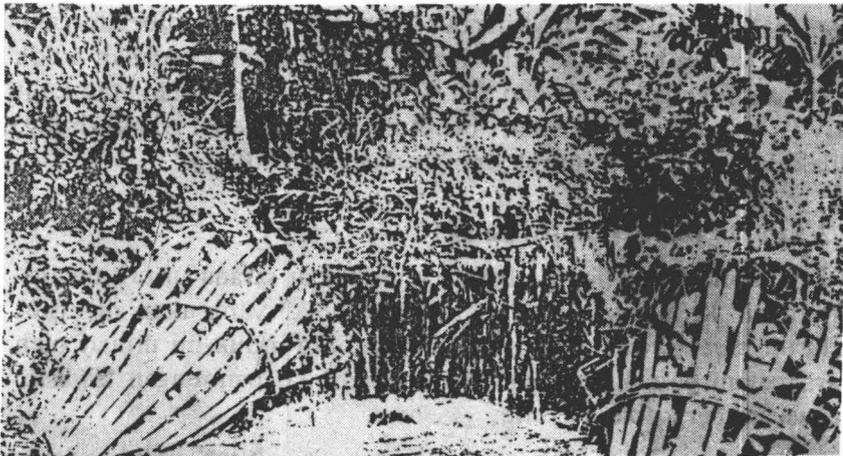
1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN DI SAWAH

A. SAWAH DENGAN PENGAIRAN

a. Tahap Penyiapan Sumber Pengairan

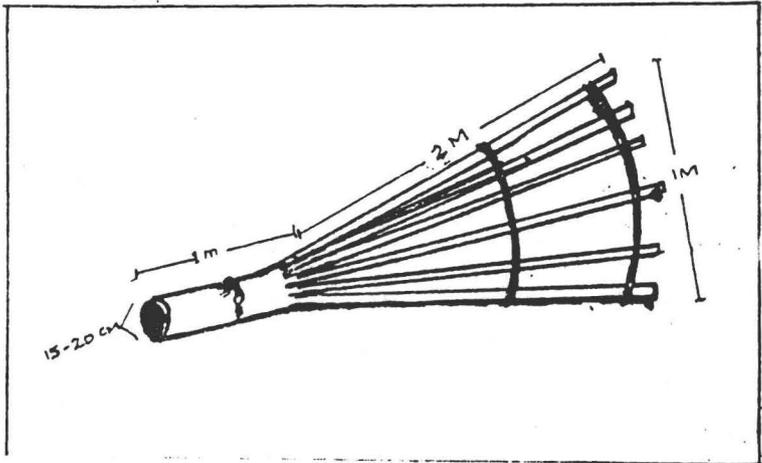
a.1 Bendungan Tradisional (Kakekhung)

Prasarana ini digunakan untuk membendung sungai (Way) agar air dapat mengalir ke saluran induk atau lappai balak (Gambar 1).



Gambar 1. Kakekhung

Bahan untuk membuat bendungan tradisional ini adalah *salang*, kayu penyangga (kayu penebak), tumpukan batu dan rumput-rumput. *Salang* berfungsi sebagai wadah untuk menghimpun batu penyangga bendungan.



Gambar 2. *Salang*

Batu dimasukkan ke dalam *salang* yang telah diletakkan pada posisi yang tepat, untuk menyangga tumpukan batu-batu di depannya. *Salang* ini seluruhnya terbuat dari bambu yang dibelah (gambar 2). Untuk membuat *salang*, alat yang digunakan adalah golok (candung), gergaji kecil dan tali yang terbuat dari rotan atau kulit kayu (panai). Pembuatan bendungan tradisional (*kakekhung*) dilakukan oleh sekelompok orang *tukang kakekhung*.

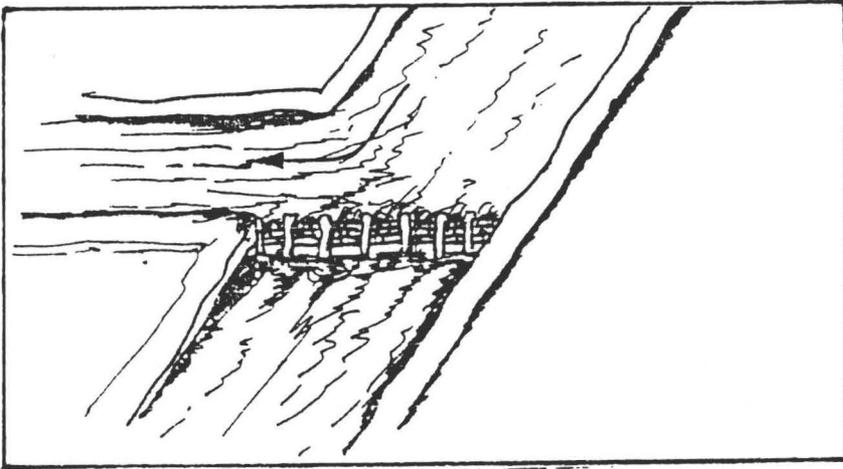
a.2 Saluran Induk (Lappai Balak)

Saluran induk (*lappai balak*) merupakan sarana untuk mengalirkan air ke saluran skunder (*lappai lunak*) yang akan mengairi seluruh areal sawah (*atakh sabah*). Saluran induk ini dibuat oleh para petani pemakai air dan tukang pembuat bendungan tradisional secara bergotong royong.

Alat yang digunakan untuk membuat saluran induk adalah kangkul (*pacul*), golok (*candung*), arit (*gubit/gubik*).

a.3 Pakokh Balak

Pakokh balak adalah alat yang dipasang pada persimpangan jalur air (hilian way), untuk membendung air di saluran induk agar dapat mengalir ke saluran skunder (Gambar 3).



Gambar 3. Pakokh Balak

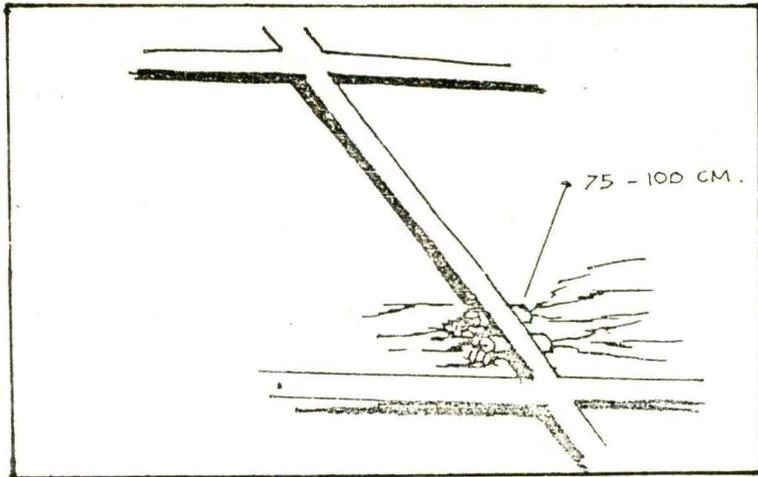
Pakokh balak dibuat dengan cara menancapkan kayu penyanggah pada saluran induk dengan jarak 30 cm antara satu dengan yang lainnya. Kemudian bambu yang dicancang atau papan diikatkan pada kayu penyanggah (untuk membendung) agar sebagian air mengalir ke saluran skunder dan sebagian lainnya terus mengalir melalui saluran primer.

Selanjutnya, untuk mengalirkan air dari saluran skunder ke saluran tersier (sikhing), alatnya serupa dengan pakokh balak, hanya ukurannya lebih kecil, tergantung lebarnya *siring* (sikhing). Alat ini disebut *pakokh lunik*.

Yang membuat pakokh balak adalah seluruh petani pemakai air secara bergotong royong. Sementara itu, pakokh lunik dibuat oleh petani pemakai air di sekitarnya, kurang lebih 4–6 orang.

a.4 Hametung

Air yang mengalir ke saluran tersier kemudian dialirkan ke sawah masing-masing petani menggunakan hametung. Alat ini juga berfungsi untuk mengalirkan air antarpetakan sawan (Gambar 4).

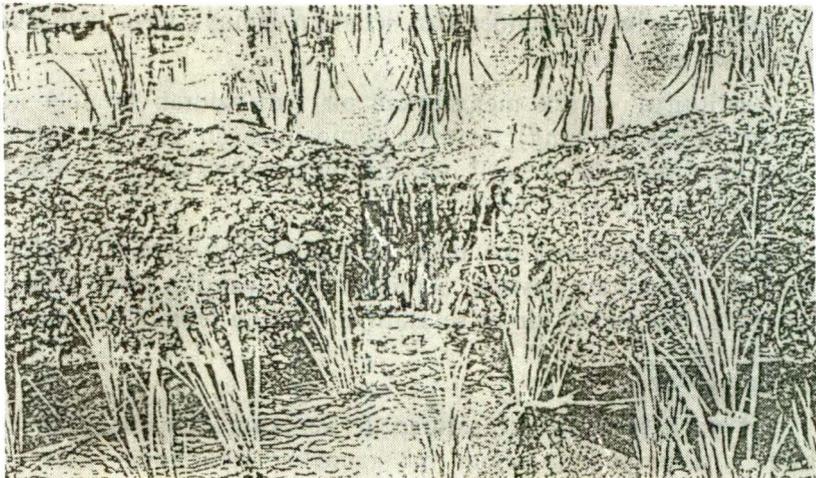


Gambar 4. Hametung

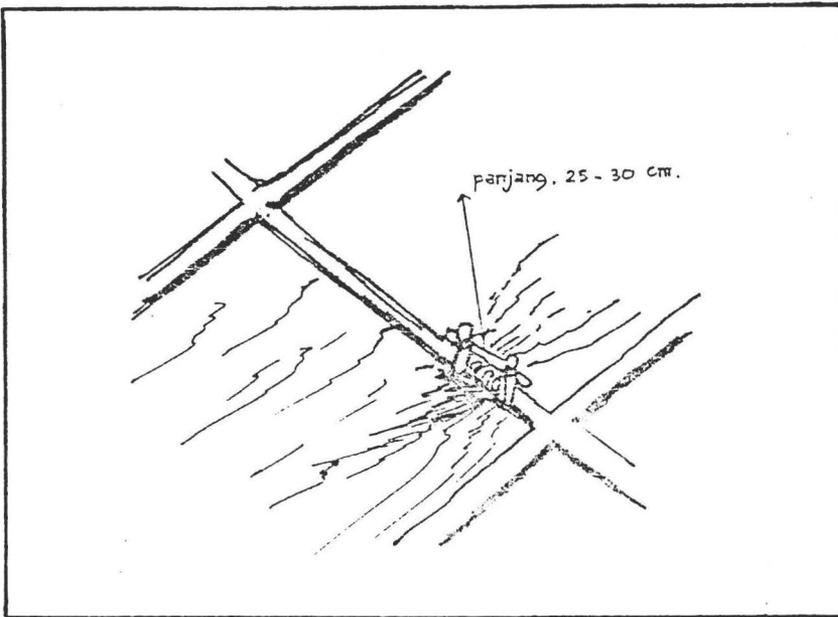
Hametung adalah merupakan alat yang seluruhnya terbuat dari bambu bulat dengan panjang 75 – 100 cm. Alat ini dibuat oleh masing-masing petani penggarap sawah dengan menggunakan golok (Candung) dan gergaji kecil (gergaji lunak).

a.5 Limbayan

Limbayan merupakan tempat mengalirnya air antar petakan sawah dan sekaligus sebagai alat pengatur air pada masing-masing petakan sawah (Gambar 5a, 5b).



Gambar 5 a. Limbayan



Gambar 5b.

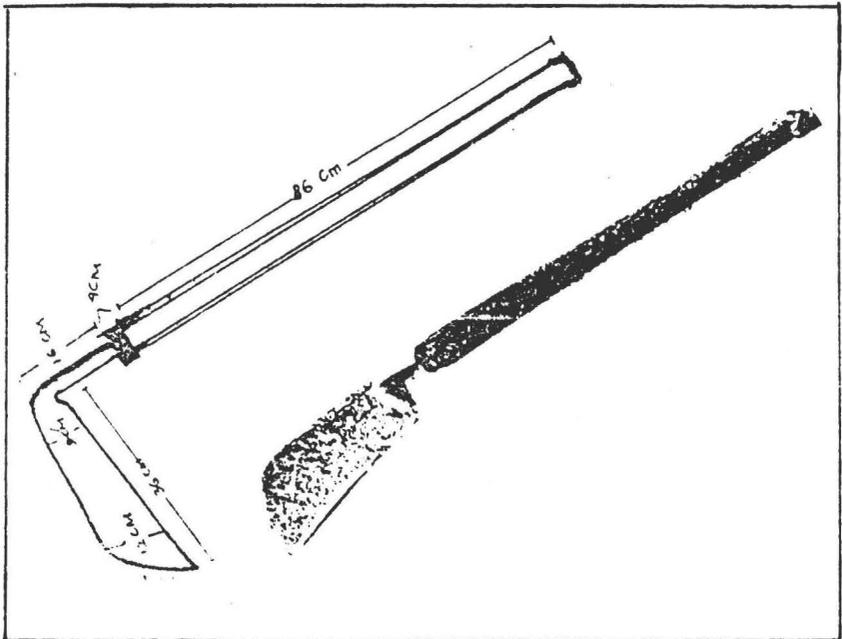
Alat ini sederhana sekali, terbuat dari kayu bulat sepanjang 30–35 cm yang disusun secara bertingkat pada pintu masuknya air dan pada saluran pembuangan air di masing-masing petakan sawah.

Cara penggunaannya adalah sebagai berikut. Bila air sawah dikehendaki surut, alat pembuangan air ini diturunkan dan alat pembuka air dinaikkan. Demikian juga untuk pengaturan air pada petakan sawah yang lainnya. Pembuatan dan pemasangan alat pengatur air pada saluran air ini (limbayan) dilakukan sendiri oleh petani pemilik lahan.

b. Tahap Pengolahan Tanah

b.1 Tajak

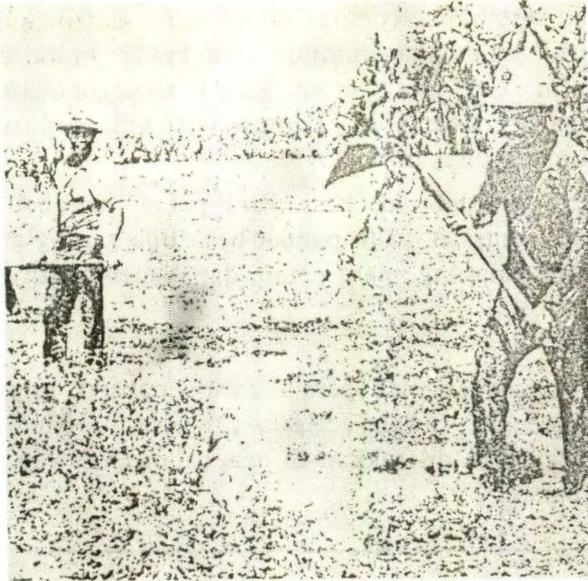
Tajak adalah alat untuk memabat rumput dengan posisi berdiri. Alat ini memiliki tangkai sepanjang 90 cm. (Gambar 6)



Gambar 6. Tajak

Mata tajak terbuat dari besi yang dapat diperoleh dengan cara memesan pada pandai besi atau membeli. Gagang atau tangkai tajak terbuat dari kayu umumnya dibuat sendiri. Peralatan untuk membuat tangkai tajak ini adalah golok, pisau, gergaji kecil dan pecahan kaca untuk menghaluskan.

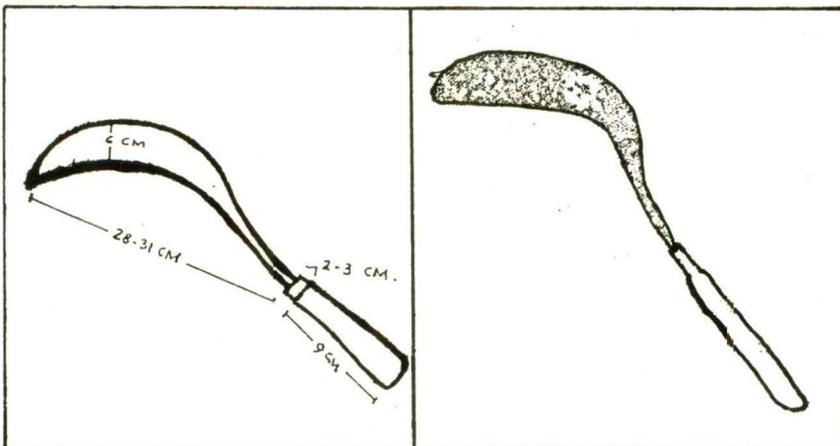
Tajak digunakan untuk memabat dengan cara diayunkan dari kanan atas ke kiri bawah. Yang menggunakan adalah para petani laki-laki dewasa. Kadang-kadang tajak juga dipergunakan untuk memabat rumput di ladang/kebun.



Gambar 7. Cara menggunakan tajak

b.2 Arit (Gubik/Gubit)

Gubik/gubit adalah alat untuk membat rumput dalam posisi jongkok atau duduk (Gambar 8a). Umumnya, alat ini digunakan untuk membat rumput yang tidak digenangi air, seperti rumput di galangan sawah dan atau rumput di ladang.



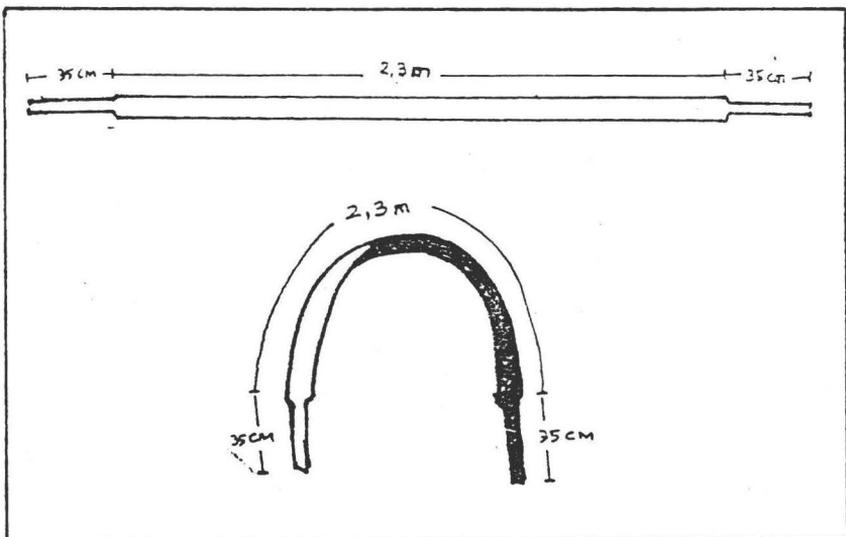
Gambar 8a. Gubik/Gubit

Gubik dapat dipergunakan oleh laki-laki atau perempuan. Selain untuk membat rumput di galangan alat ini juga dipergunakan untuk membat rumput atau bekas jerami di tengah petakan sawah. Sebagian petani hanya menggunakan alat ini untuk membat rumput di galangan saja, sedang untuk di petakan sawah menggunakan tajak.

Mata gubit terbuat dari besi. Para petani membeli di pasar setempat atau memesan pada pandai besi. Bila gagang gubit (*lan-ian*) tidak dibeli langsung, para petani dapat membuatnya sendiri.

b.3 Pengakhat

Alat ini digunakan oleh petani untuk menarik rumput yang dihimpun di tengah sawah ke galangan sawah. Rumput yang ditarik itu kemudian diletakkan di atas galangan sawah dan setelah kering dibakar.



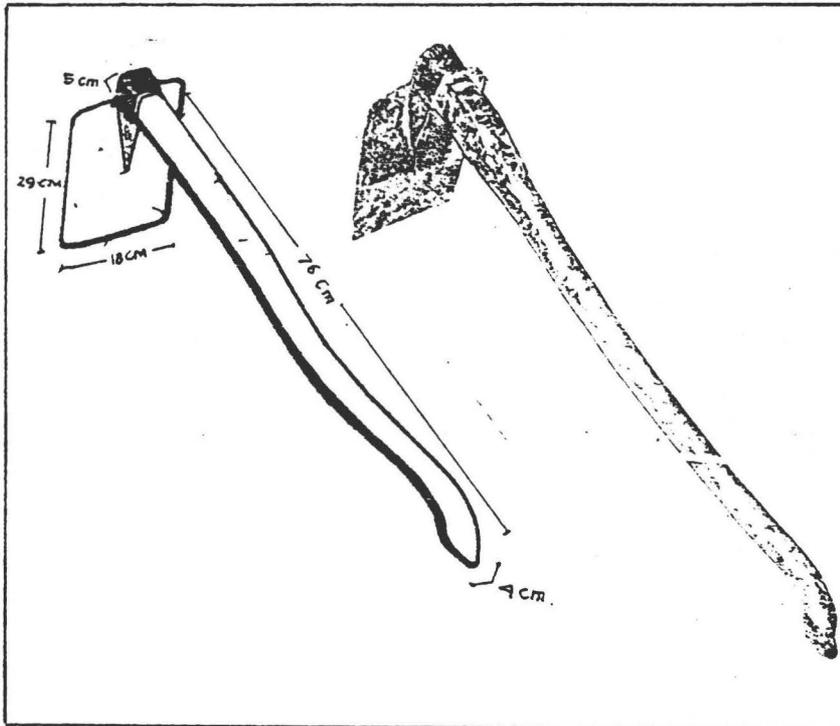
Gambar 8b. Pengakhat

Pengakhat dibuat dari bambu. Panjangnya sekitar 3 meter, dibelah dengan lebar sekitar 5 – 6 cm (Gambar 8b). Biasanya, alat ini dipergunakan pada sawah yang digenangi air. Kegiatan menarik rumput ini dapat dilakukan oleh (laki-laki dewasa) dan juga oleh wanita (istri petani).

b.4 Cangkul (Pacul)

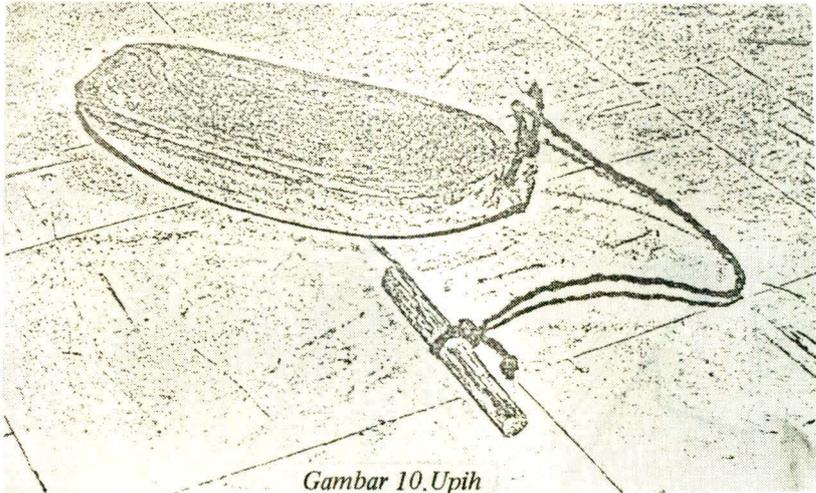
Kegunaan pacul yang utama adalah untuk membalik tanah sawah. Maka pacul terbuat dari besi, sedangkan tangkai (gagang) terbuat dari kayu (Gambar 9).

Pacul hanya digunakan oleh petani laki-laki saja. Dengan kata lain, kaum wanita tidak lazim menggunakan pacul untuk membantu suami bekerja di sawah.



Gambar 9. Pacul

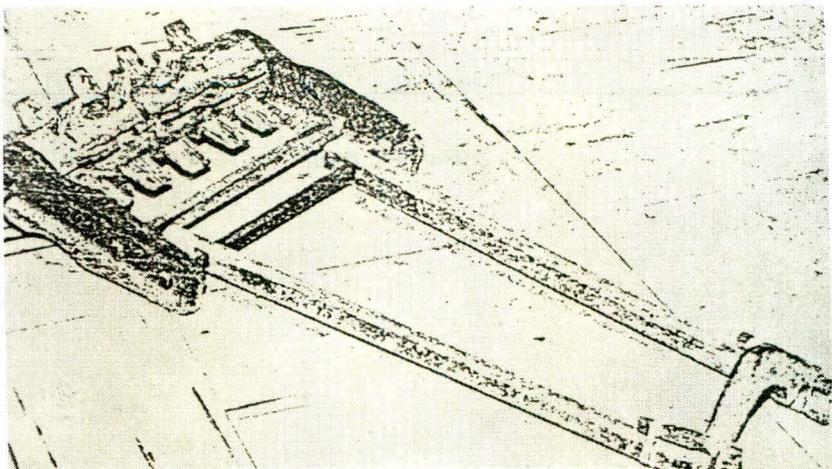
b.5 Upih



Gambar 10. Upih

Upih terbuat dari belahan kayu besar yang dibentuk menyerupai perahu. Di bagian tengah (atas) agak cekung dan diberi tali disalah satu ujungnya. Umumnya, para petani membuat sendiri alat ini. Gunanya adalah untuk mengangkut tanah lumpur sawah dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah dengan cara menarik tali yang sudah disiapkan (Gambar 10).

b.6 Giling Kemata



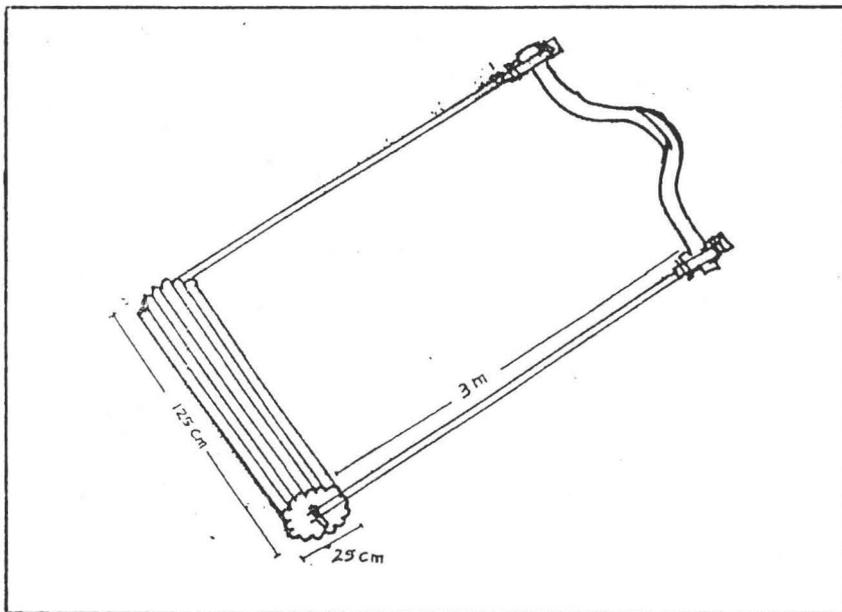
Gambar 11. Giling Kemata

Alat ini digunakan untuk membalik tanah dan menghancurkan tanah sawah setelah dicangkul dengan ditarik kerbau/sapi. Gilingan terbuat dari bahan kayu bulat yang diberi bermata-mata atau gerigi. Biasanya, kayu bulat yang bergerigi itu dibuat dari batang kelapa, sedang pembuatnya adalah para petani sendiri (Gambar 11).

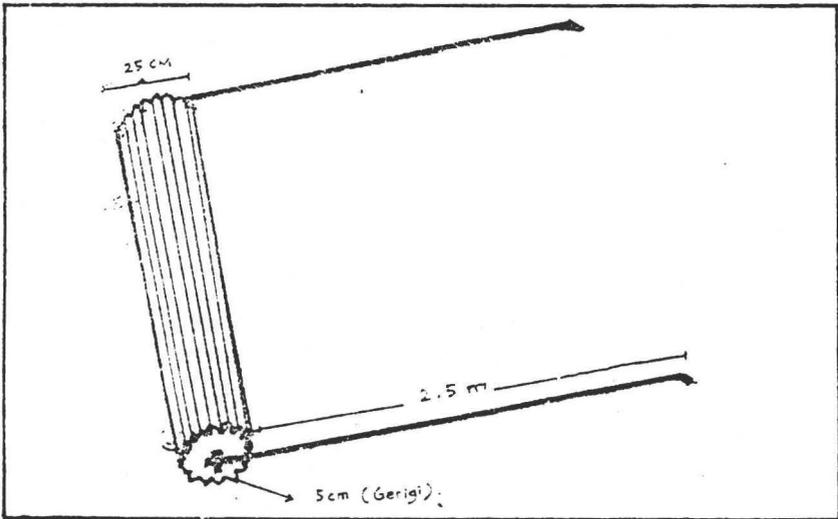
b.7 Giling Gelingging

Alat ini digunakan untuk menggembur tanah setelah dicangkul. Akan tetapi, ada juga petani yang menggunakannya meskipun tidak dicangkul terlebih dahulu.

Semula alat ini ditarik kerbau (Gambar 12). Dalam perkembangannya, alat ini ada yang ditarik dengan menggunakan tenaga manusia (Gambar 13). Giling gelingging terbuat dari kayu yang tahan air dan berat. Para petani umumnya menggunakan batang kelapa. As untuk kayu bulat (gilingan) menggunakan besi agar cukup tahan lama dan mudah berputar.



Gambar 12. Giling Gilingging yang di tarik kerbau.



Gambar 13. Giling Gelingging yang ditarik manusia (bertangkai kayu).

Alat ini dapat dibuat oleh para petani sendiri atau mengupahkan pada orang lain. Penggunaan alat ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Pada awalnya, gagang yang menghubungkan gilingan dengan tenaga penarik selalu menggunakan kayu. Dewasa ini, sebagian petani sudah ada yang mengganti gagang penarik itu dengan bekas ban sepeda (Gambar 14).

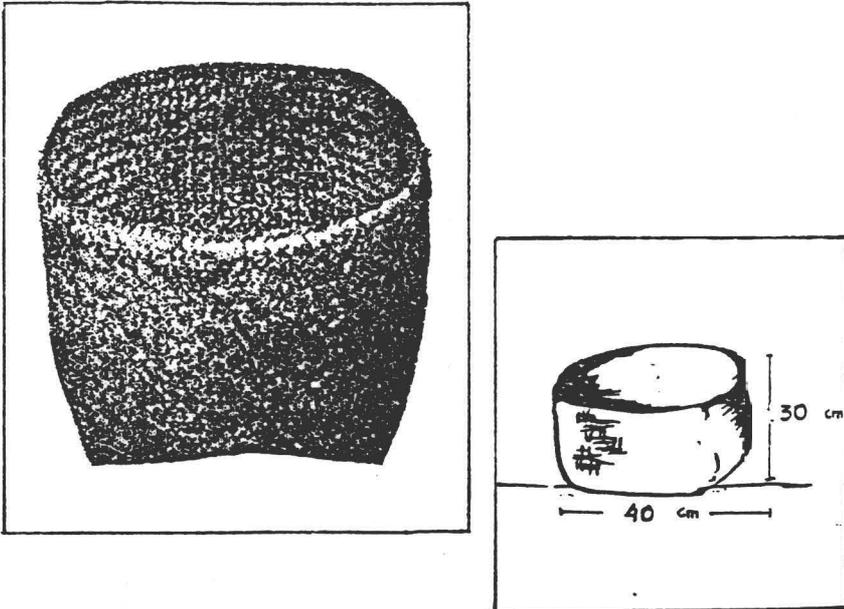


Gambar 14. Gilingan dengan penarik bekas ban sepeda.

c. Tahap Pembénihan Padi

Alat yang digunakan untuk pembénihan padi terdiri atas beberapa jenis. Di antaranya adalah alat untuk merendam, untuk memeram, dan alat untuk menyiapkan areal pembénihan.

Alat untuk merendam benih padi yang akan disemaikan adalah *sap* (Gambar 15). Sebelum disemaikan, padi benih perlu direndam hingga ke luar tunas dan akar-akar kecil. *Sap* sebagai alat merendam ada dua ukuran. *Sap balak* yang berukuran besar dan *sap lunak* yang berukuran kecil.



Gambar 15. *Sap*.

Sap biasanya terbuat dari anyaman rotan, tetapi ada juga yang terbuat dari sejenis bambu anyaman (*peking bamban*). Alat ini ada yang dibuat sendiri oleh petani, dan ada pula yang diperoleh dengan cara membeli. Selain sebagai wadah, *sap* juga dapat digunakan sebagai alat angkut karena relatif kecil sehingga dapat diangkat atau dipindah-pindahkan. Biasanya, hal itu dilakukan oleh kaum wanita. Dalam hal ini, mengangkut benih dari rumah ke sawah (tempat persemaian).

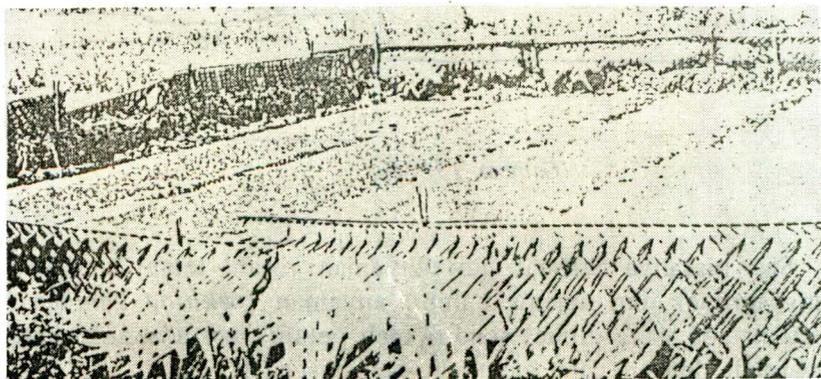
Agar benih padi yang direndam cepat tumbuh akar, wadah untuk merendam itu perlu diperam atau ditutup rapat tetapi

tetap mendapatkan udara. Untuk keperluan itu, para petani biasanya menggunakan *tapiyuk* (tikar) sebagai penutup sap. Sebelum tikar ditutupkan, biji padi yang direndam itu sudah ditutup dengan dedaunan, misalnya daun pisang, atau daun talas atau daun dadap. Dengan demikian, tikar menjadi penutup rangkap terakhir.

Tempat penyemaian benih umumnya merupakan bagian kecil dari areal sawah yang mau ditanami. Biasanya, tempat penyemaian itu berada di sudut petakan sawah, di dekat gubuk atau anjung. Maksudnya, agar mudah dalam hal pengawasan dan pemeliharaan.

Alat untuk menyiapkan tempat persemaian ini tidak berbeda dengan alat yang digunakan untuk mengolah sawah, seperti pacul dan gelingging. Yang berbeda adalah areal yang dikerjakan relatif sempit.

Untuk menjaga benih dari gangguan binatang, terutama kambing, dan ayam, para petani membuat pagar (kuta) di sekeliling persemaian (Gambar 16). Biasanya pagar (kuta) untuk persemaian itu dibuat dari daun kelapa yang dianyam. Tinggi pagar itu kurang lebih 80 cm. Yang membuat atau menganyam adalah kaum wanita, baik istri petani ataupun anak gadisnya.



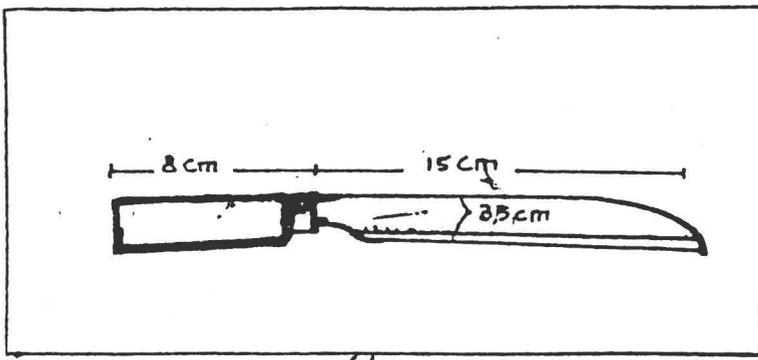
Gambar 16. Kuta.

Bila tiba saatnya benih padi siap ditanam, para petani biasanya meratakan *buni* (ujung daun benih padi). Menurut para petani, benih padi yang ujung daunnya dipotong lebih dahulu sebelum ditanam akan tumbuh lebih subur.

Alat untuk meratakan buni ini adalah *lading* atau lebih dikenal sebagai pisau dapur (Gambar 17). Kadang-kadang para petani menggunakan *candung khalis* (golok) untuk meratakan buni.

Cara meratakan buni (memotong ujung daun bibit padi) adalah sebagai berikut. Bibit padi yang sudah dicabut dikelompokkan kurang lebih seenggaman tangan. Bagian yang akan dipotong diletakkan pada balok kayu yang sudah disiapkan. Kemudian, ujung daunnya dipotong rata dengan pisau atau golok.

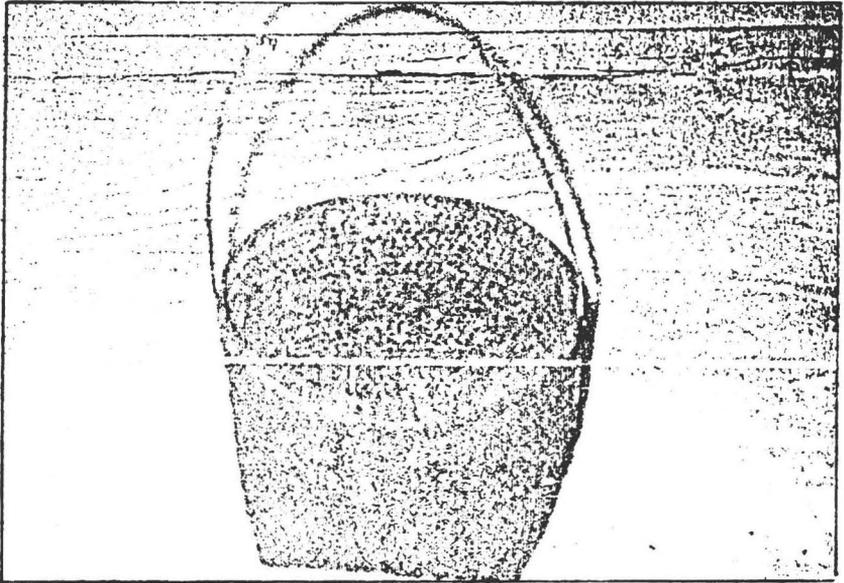
Pisau untuk memotong ini dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar atau memesan pada pandai besi. Kegiatan meratakan ujung buni ini dapat dilakukan oleh laki-laki atau wanita yang ikut bekerja.



Gambar 17. *Lading*.

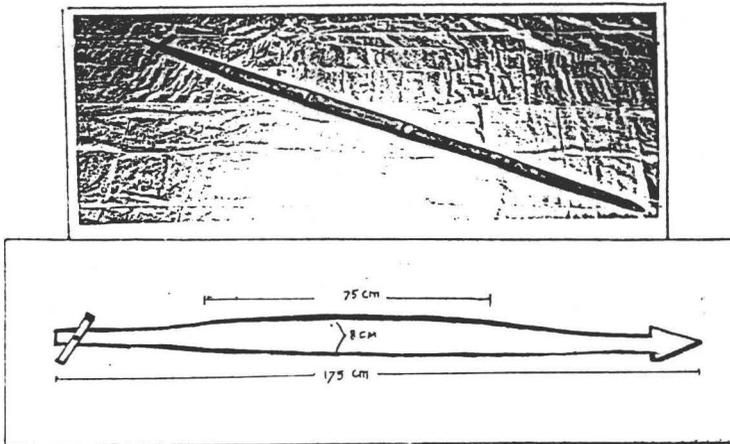
Bibit padi yang sudah selesai disiapkan selanjutnya dibawa ke areal sawah yang mau ditanami. Alat untuk mengangkat bibit padi ke areal tanam, antara lain, menggunakan *bakul serdang*, sap lunak dan pikulan. Selain menggunakan berbagai alat itu, sebagian petani mengangkat benih itu cukup dijunjung dengan tangan saja (*dikuttai*).

Bakul serdangan atau sumbuk buawis (Gambar 18) umumnya hanya dipergunakan oleh kaum wanita, untuk mengangkat benih padi. Alat ini terbuat dari anyaman rotan dan ada juga yang terbuat dari anyaman bambu. Cara penggunaan alat ini adalah seperti membawa tas yang disangkutkan di pundak.



Gambar 18. Sumbuk Buawis.

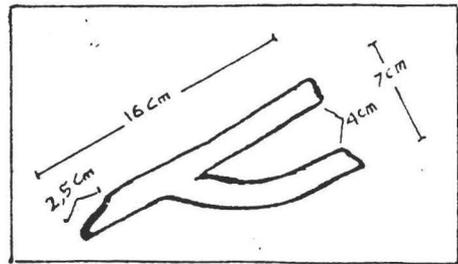
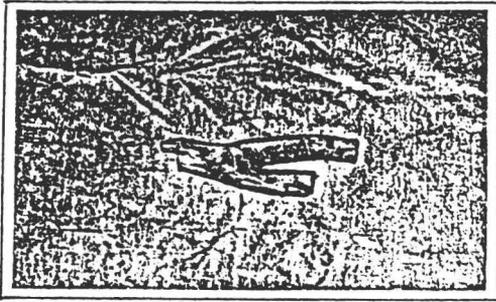
Pikulan (*panunggan*) biasanya untuk mengangkat benih padi bertangkai oleh kaum pria (bakas). Pikulan terbuat dari bambu yang dibelah. Panjangnya sekitar 175 cm. Di bagian tengah kurang lebih 75 cm, lebarnya sekitar 8 cm dan agak menyempit ke bagian ujungnya. Ujung pikulan yang satu runcing yang lain rata. Ujung yang runcing untuk memasukkan pikulan ke ikatan benih padi, sedang yang rata yang dilengkapi pengait untuk tempat benih yang akan diangkut.



Gambar 19. Pikulan (Panunggan).

d. Tahap Penanaman Padi

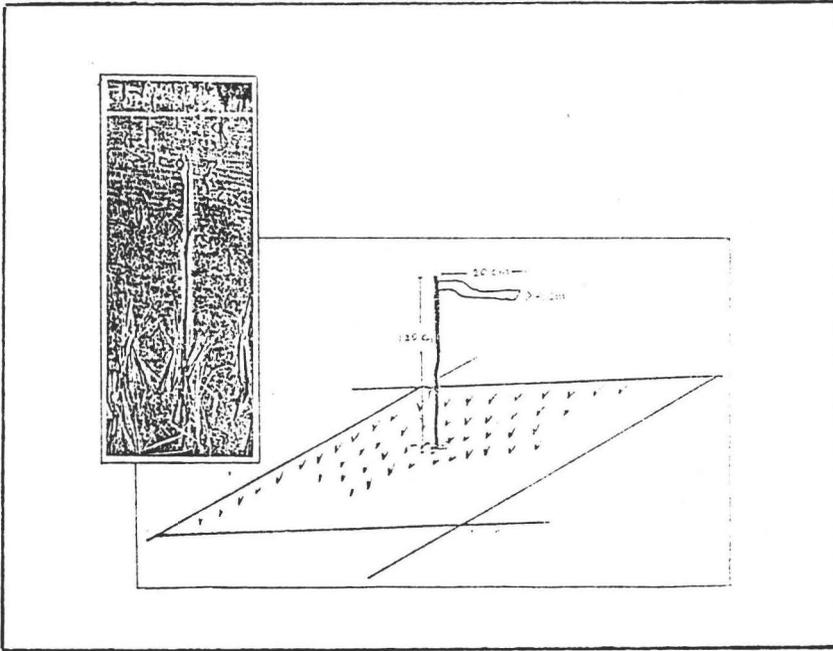
Untuk menanam padi di sawah umumnya petani tidak menggunakan peralatan tertentu. Peralatan baru diperlukan bila tanah sawah yang akan ditanami relatif keras. Alat yang digunakan adalah jajuli (Gambar 20). Alat tanam ini terbuat dari kayu yang relatif keras, seperti cabang pohon kopi dan cabang pohon petai. Cara penggunaannya adalah sebagai berikut. Pangkal padi yang akan ditanam diletakkan di ujung alat ini (yang berukuran 2,5 cm) kemudian ditekan, dimasukkan ke tanah areal tanam. Penggunaan alat ini dilakukan oleh pria ataupun wanita yang ikut serta menanam padi.



Gambar 20. Jajuli

Ujud lain dari jajuli ini adalah berbentuk seperti kaki kambing yang juga terbuat dari kayu. Pangkal padi yang akan ditanam dimasukkan ke celah cabang alat ini dengan posisi miring ke depan, kemudian dimasukkan ke tanah areal tanam.

Pada umumnya, para petani di daerah ini masih percaya adanya makhluk halus yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha cocok tanam mereka. Karena itu, di waktu pertama kali akan menanam padi (nanom) para petani terlebih dahulu akan memasang tatumbai di petakan sawah yang pertama kali akan ditanami padi (Gambar 21). Tatumbai ditancapkan di tengah petakan sawah disertai pembacaan doa agar dijauhkan dari gangguan makhluk halus dan doa agar tanaman padi berhasil baik.



Gambar 21. Tatumbai.

Tatumbai terbuat dari sejenis kayu dalam hutan yang panjangnya sekitar 2 meter. Kayu yang dipasang itu adalah *kayu andamali*, yaitu sejenis kayu yang menurut anggapan masyarakat sebagai kayu yang ditakuti makhluk halus. Di ujung kayu ini diikat kain putih kemudian ditancapkan sendiri oleh petani di petakan sawah yang pertama kali akan ditanam padi.

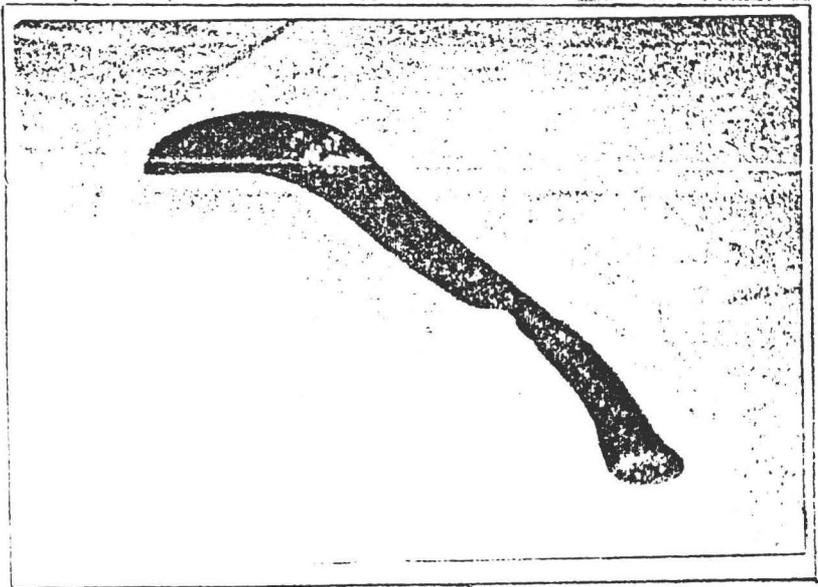
e. Tahap Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan/perawatan tanaman padi, antara lain, mencakup pembersihan rumput (menyiangi) dan memberantas/menjaga tanaman dari gangguan hama.

Kegiatan membersihkan/menysiangi rumput ada dua yaitu menyiangi rumput di galangan sawah dan di areal sawah atau di antara tanaman padi. Kegiatan menyiangi rumput di galangan sawah disebut *nge hukhing*, sedang kegiatan menyiangi rumput di areal sawah disebut *ngejukuk*.

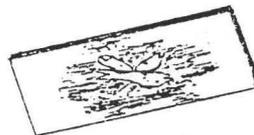
Alat yang digunakan untuk membersihkan rumput, khususnya di galangan sawah, adalah sabit (gubit) dan atau *bumerang* (Gam-

bar 22). Bentuk dan bahan kedua jenis alat ini hampir tidak berbeda, hanya ukuran bumerang agak lebih besar daripada sabit. Sementara itu, untuk menyangi rumput di areal persawahan (di antara tanaman), para petani tidak menggunakan peralatan khusus, tetapi cukup dilakukan dengan tangan. Rumput yang dicabut dari petakan sawah diletakkan di atas galangan sawah untuk selanjutnya dibakar.



Gambar 22. Bumerang

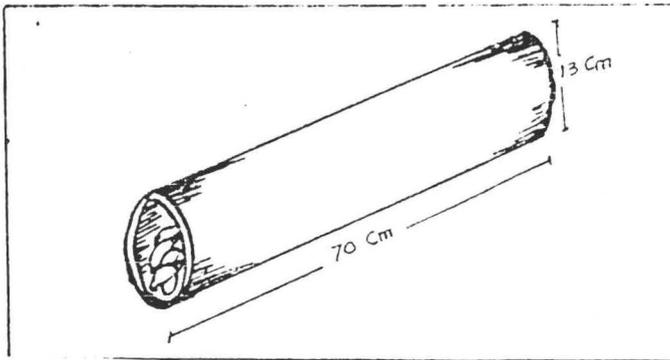
Hama yang sering mengganggu tanaman petani di daerah ini, antara lain, adalah tikus, burung pemakan bijih padi, dan wereng. Untuk membasmi hama tikus, para petani biasanya menggunakan *pulut tikus* (puluk tikus) dan *paccung* (racun) tikus. Puluk tikus (Gambar 23).



Gambar 23. Puluk Tikus.

Bahannya terdiri dari *pulut* (puluk) yang terbuat dari getah kayu cempedak atau getah damar yang dicampur getah karet. Bahan ini ditaruh di papan dan di tengahnya diberi umpan ang berupa ikan busuk. Bila suatu saat ada tikus yang akan makan umpan tersebut, kaki dan badan tikus itu akan melekat di papan sehingga tidak dapat lari. Umumnya alat ini diletakkan di tengah petakan sawah atau di atas galangan sawah, apabila sawah belum dikeringkan.

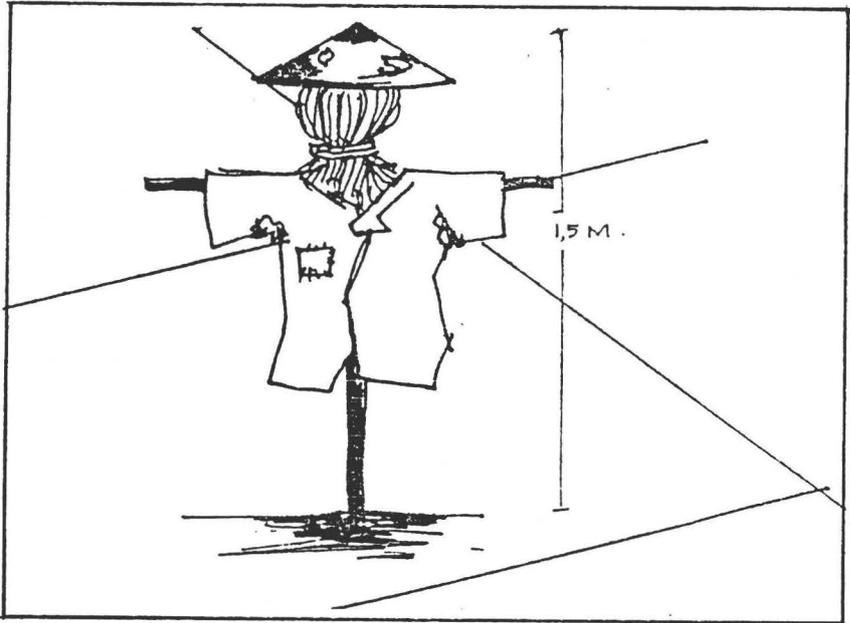
Pancung terbuat dari bambu bulat panjangnya sekitar 70 cm dengan garis tengah kurang lebih 13 cm (Gambar 24). Di dalam bambu itu dimasukkan makanan yang telah bercampur racun. Racun yang digunakan biasanya terbuat dari buah/akar kepayang yang oleh masyarakat setempat disebut *khacun tuba*. Di samping racun yang terbuat dari buah/akar kepayang, ada juga yang membuat dari daun jelatang (jelatong) yang diolesi isi perut ikan, kemudian dimasukkan ke dalam bambu bulat (paccung). Alat pembasmi tikus ini biasanya diletakkan di galangan sawah atau di sudut atau di tengah petakan sawah bila sawah telah dikeringkan.



Gambar 24. *Khacun Tikus*.

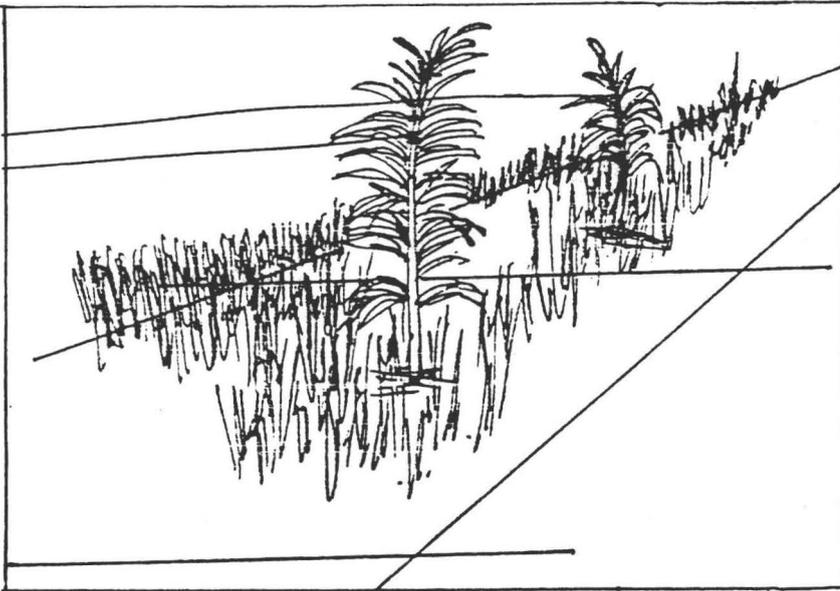
Khekhabei buni atau orang-orangan adalah salah satu alat para petani untuk mengusir burung, hama padi. Alat dibentuk menyerupai orang. Kerangkanya terbuat dari kayu yang berbentuk salib, yang diberi pakaian (baju bekas). Di ujung atas kayu salib tersebut dipasang gemuk (buah labutan) yang dibalut kain agar menyerupai kepala dan diberi topi (*tupi*). Menurut para petani

alat ini dapat mengusir/menakut-nakuti hama tanaman, terutama burung, bila sudah ditancapkan di galangan atau areal sawah (Gambar 25).



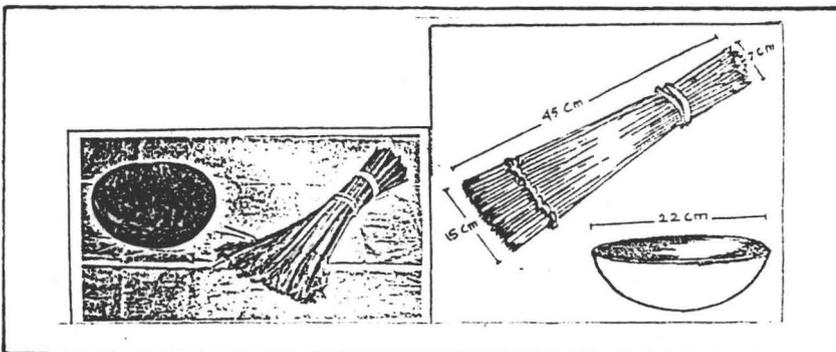
Gambar 25. *Kekhabai Buni*

Di samping orang-orangan seperti di atas, para petani juga ada yang menggunakan pelepah kelapa yang ditancapkan di petakan sawah. Dalam satu petak sawah ada beberapa pelepah yang ditancapkan. Antara pelepah satu dengan yang lain dihubungkan dengan tali panjang yang bermuara dan berakhir di gubuk (anjung). Dengan demikian, semua pelepah akan bergoyang bila tali itu ditarik-tarik dari gubuk tempat para petani menunggu padi. Goyangan pelepah kelapa yang masih lengkap dengan daunnya itu akan membuat burung yang mau makan padi menjadi takut. Alat ini oleh petani setempat disebut *kekhabai bukhung* (Gambar 26).



Gambar 26. *Khehabai Bukhung*.

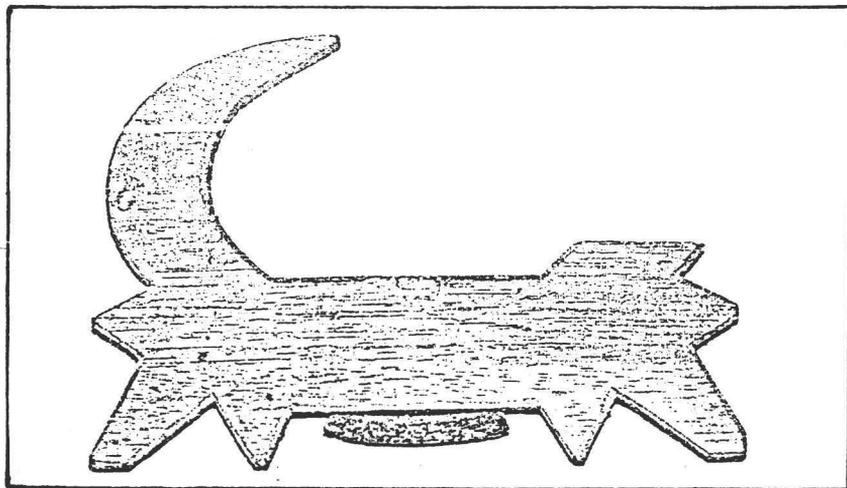
Alat untuk membasmi hama yang lainnya, khususnya hama wereng adalah penabur (penabuh) racun (Gambar 27). Peralatan ini terdiri atas 2 perlengkapan, yaitu wadah racun yang biasanya menggunakan gernuk belah (bekhunuk/tabow belah) dan kuas yang terbuat dari daun alang-alang (*Liyoh*). Cara penggunaannya adalah kuas dimasukkan ke dalam wadah yang berisi air racun. Kemudian, kuas itu diayunkan atau ditepiskan sehingga air racun yang terbawa akan bertaburan di areal tanaman. Tanaman yang kena pembasmi hama (racun) itu akan terhindar dari wereng.



Gambar 27. *Alat Penabuh Racun*.

f. Tahap Pemungutan Hasil

Alat menuai padi yang digunakan oleh para petani tidak terlepas dari jenis padi yang akan dipanen. Dua jenis padi yang dikenal oleh masyarakat setempat adalah padi bukan bibit unggul (bukan varietas unggul) yang disebut masyarakat *pakhi langgakh* atau padi tinggi, dan padi jenis unggul (varietas unggul) yang disebut *pakhi khenoh* (padi pendek).

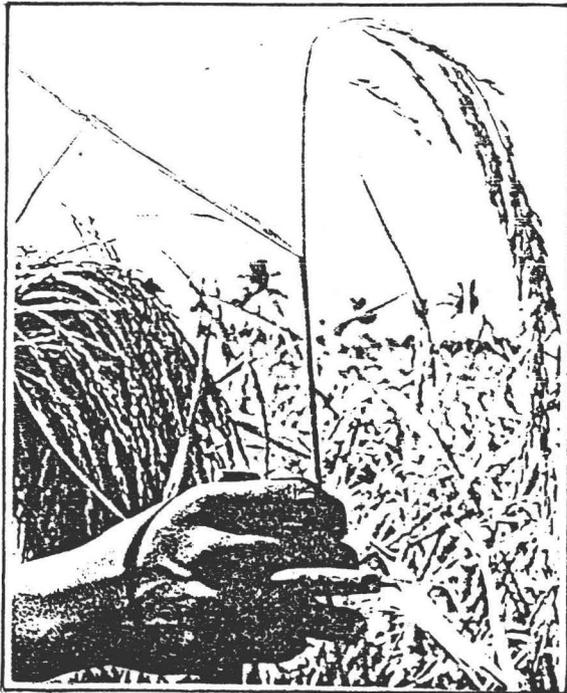
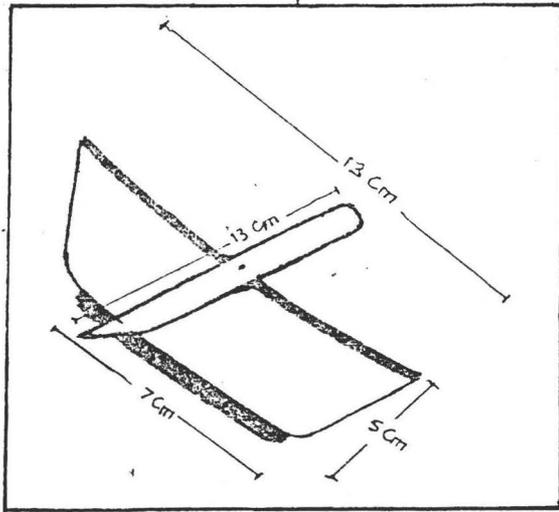


Gambar 28. Getas

Alat menuai padi bukan bibit unggul atau padi panjang adalah *getas* (Gambar 28 dan 29). Sementara itu, alat yang digunakan untuk menuai padi unggul atau padi pendek adalah *akhip* atau lebih dikenal dengan arit (Gambar 30).

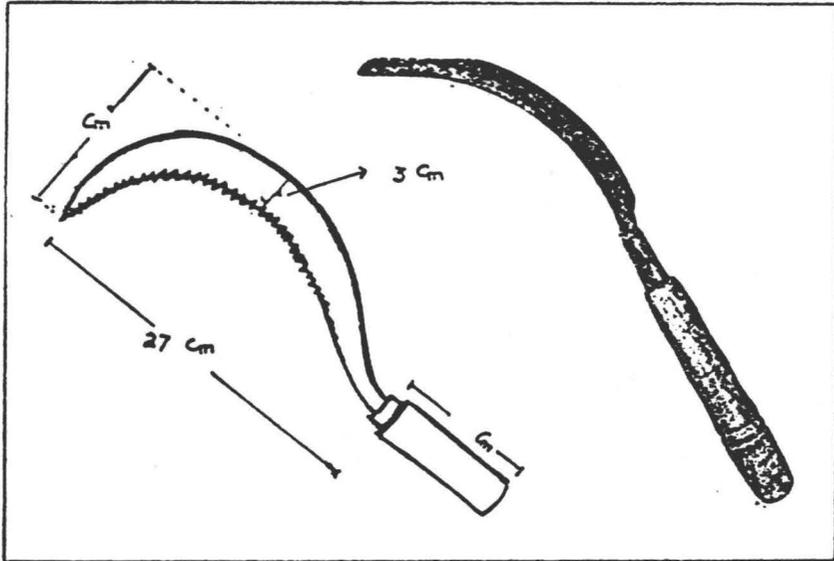
Getas dibuat dari kayu (papan) tipis, bambu, dan besi tipis sebagai mata *getas*. Papan setebal $\pm 0,5$ cm sebagai badan *getas* lebarnya sekitar 5 cm dengan panjang sekitar 13 cm. Sepotong bambu (13 cm) yang besarnya sekitar ibu jari dipasang melintang di bagian belakang sebagai pegangan.

Di Lampung ada dua bentuk badan *getas*. Yang satu badan *getas* (papan) diukir, sedang yang lain lebih sederhana (tidak diukir). Akan tetapi, kegunaannya tidak berbeda, yaitu untuk memotong tangkai padi.



Gambar 29. Getas

Umumnya, para petani mendapatkan getas dengan cara membeli. Petani lelaki ataupun perempuan dapat menggunakan getas dalam kegiatan menuai padi.



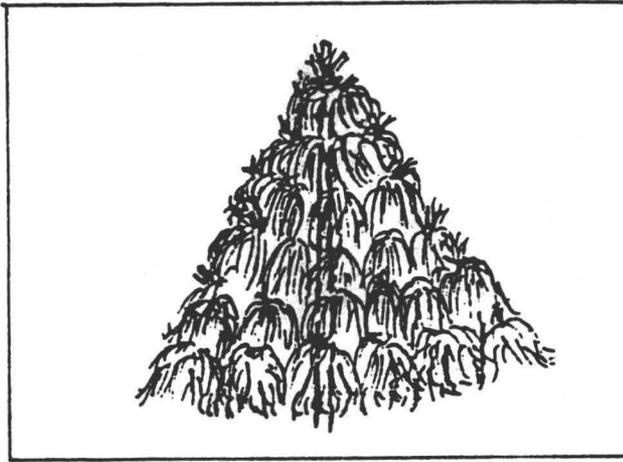
Gambar 30. Arit.

Seperti getas, arit atau akhip diperoleh petani dengan cara membeli di pasaran setempat. Mata akhip terbuat dari besi dan gagangnya terbuat dari kayu. Alat ini digunakan dengan cara diiris-kan pada batang padi yang dipanen dalam posisi jongkok.

g. Pengolahan Hasil.

Padi yang telah dipanen (dipetik) selanjutnya diikat tangkainya dengan menggunakan tali yang terbuat dari kulit kayu khusus (panai). Kulit kayu untuk bahan tali ini mudah didapat oleh petani karena pohon/kayu ini banyak tumbuh di tanah-tanah kosong di daerah setempat. Ikatan sementara padi yang dipanen itu ukurannya relatif kecil dan disebut *sengolan*.

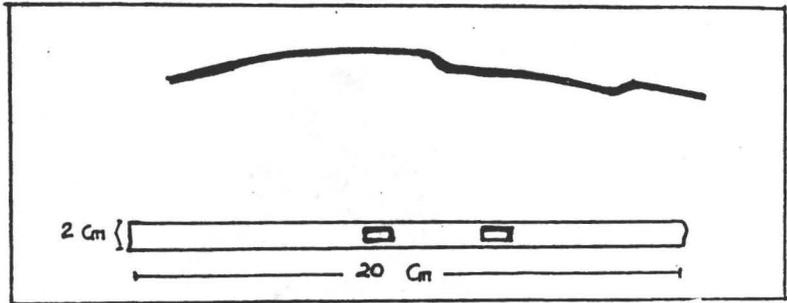
Setelah ikatan semua selesai, padi itu kemudian diangkat ke gubuk dan disusun dengan rapi sebelum dijemur. Susunan padi ini oleh masyarakat setempat disebut *khujuk pakhi* (Gambar 31).



Gambar 31. Khujuk Pakhi.

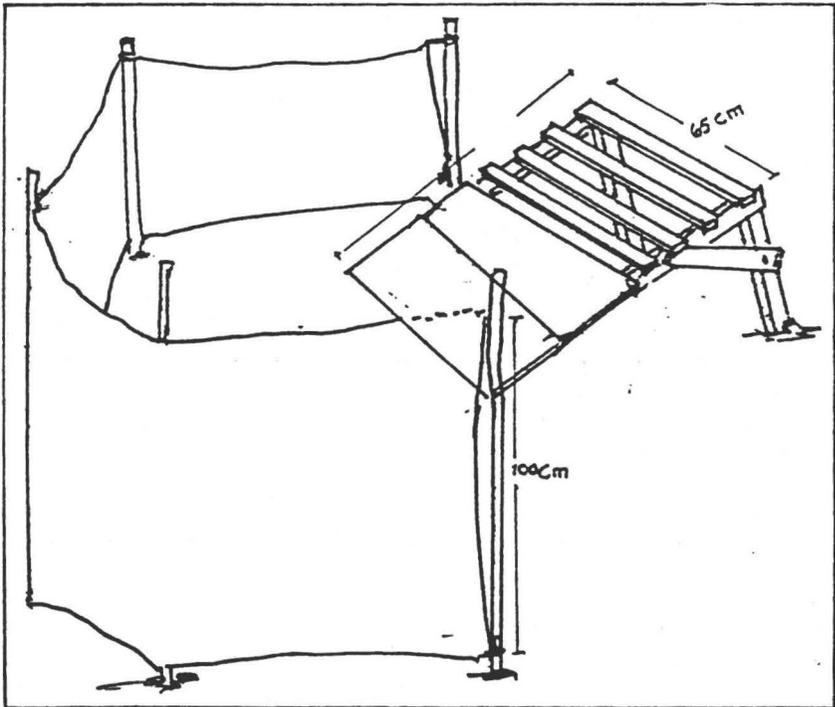
Sebelum padi disusun, dibagian bawahnya terlebih dahulu diberi alas tikar (tapiyuk) dan ditancapkan kayu atau bambu bulat untuk dilingkari susunan padi agar tumpukan padi tidak roboh.

Kegiatan mekhujuk pakhi hanya sementara, yaitu sebelum padi dijemur untuk dibawa pulang. Kegiatan menyusun dan kemudian menjemur padi hanya dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki. Satu atau dua orang petani laki-laki dewasa menginap di sawah menunggu tumpukan padi sebelum diangkut ke rumah, sambil melanjutkan panen padi. Selanjutnya sebelum padi dibawa pulang, ikatan padi yang berupa sengolan (ikatan kecil) dijadikan ikatan besar (dipucung). Ikatan padi dalam ukuran besar (pucung) kurang lebih sama dengan 3 sengol. Agar tali ikatan padi itu kuat dan tidak gampang lepas, para petani membuat alat khusus dari sepotong kayu atau bambu untuk mengencangkan tali pengikat padi (gambar 32).



Gambar 32. Alat mengencangkan Ikatan Padi

Padi jenis varietas unggul tidak diikat dan dihujuk, tetapi butir-butir padinya langsung dilepaskan di pinggir petakan sawah. Alatnya disebut pemepas pakhi alat pembanting padi. (gambar 33).



Gamar 33 Pamepas Pakhi.

Sebagaimana namanya, alat ini digunakan untuk melepas butir-butir padi dari tangkainya melalui proses dibanting (dipepas). Seluruh bagian alat ini terbuat dari kayu dengan paku sebagai alat perekat antara bagian satu dengan bagian lainnya.

Di sebelah depan alat ini tikar penyanggah agar gabah padi tidak bertaburan sedemikian jauhnya. Kegiatan melepas padi dari tangkainya umumnya dilakukan oleh wanita. Setelah padi menjadi gabah dimasukkan ke dalam sap atau kussa bebalang atau karung untuk dibawa pulang.

g. Tahap Pengolahan Hasil

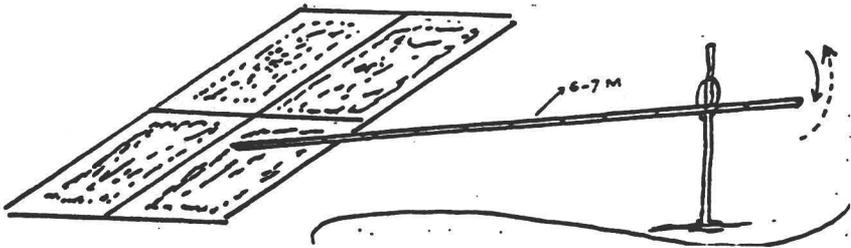
g.1. Meringkan padi

Setelah sampai di rumah, padi tidak langsung disimpan tetapi dijemur dulu hingga kering. Alat menjemur padi/gabah yang utama adalah *tapiyuk* atau tikar (Gambar 34). Sebagai alas untuk menjemur padi/gabah, tikar ini biasanya terbuat dari *panai* (kulit kayu), khedduk (jenis tumbuh-tumbuhan untuk anyaman) dan ada pula yang terbuat dari bilahan rotan sebelah dalam.



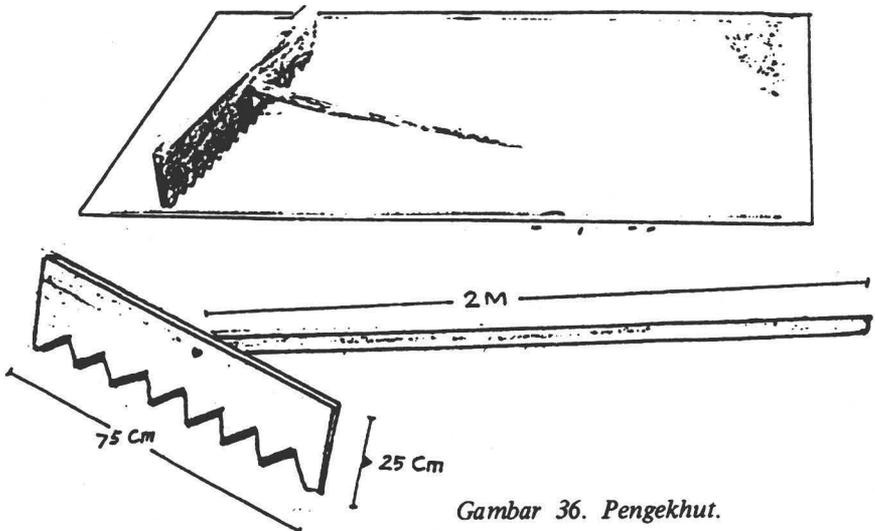
Gambar 34. Penjemuran Padi/Gabah.

Tempat menjemur padi/gabah umumnya di halaman rumah atau tidak jauh dari rumah tempat tinggal. Ayam sebagai binatang yang banyak dipelihara penduduk seringkali mendatangi padi yang dijemur untuk mencari makan. Untuk mencegah/mengusir ayam itu, petani membuat alat khusus yang disebut *penduyu* (Gambar 35). Alat ini terbuat dari sebatang bambu sepanjang 6-7 meter. Ujungnya diletakkan di tempat padi yang dijemur, sedang pangkalnya diletakkan pada penopang tetap sehingga mudah digerakkan untuk mengusir ayam.



Gambar 35 Penduyu

Gabah yang dijemur harus sering dibalik agar mendapatkan panas sinar matahari merata. Alat untuk membalik gabah yang dijemur agar merata kena sinar matahari disebut *pengekhut* (Gambar 36). Alat ini digunakan dengan cara ditarik/didorong (dikekhut). Pengekhut terbuat dari kayu dan dibuat sendiri oleh petani. Di samping digunakan untuk membalik gabah, alat ini juga sering dipergunakan ketika menjemur kopi.

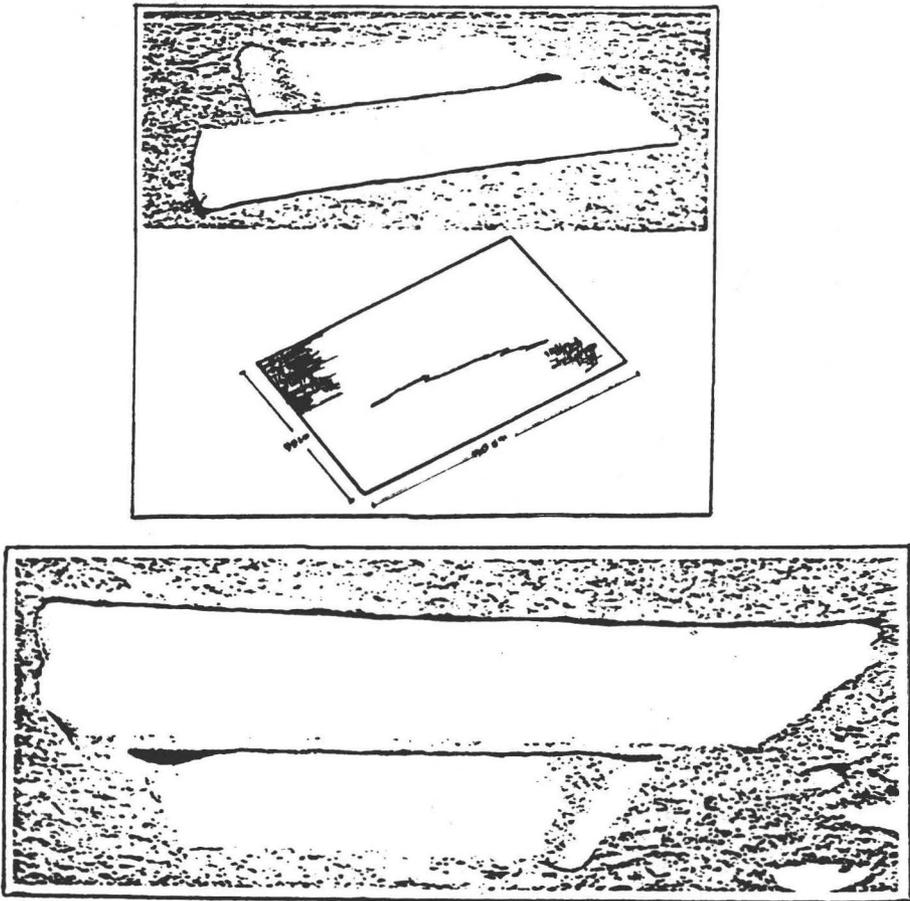


Gambar 36. Pengekhut.

Kegiatan menjemur padi/gabah umumnya dilakukan oleh anggota keluarga wanita, isteri dan anak perempuan dewasa. Anak yang lebih kecil dan anggota keluarga lain kadang-kadang membantu dalam hal pengangkutan dan menjaga dari gangguan ayam.

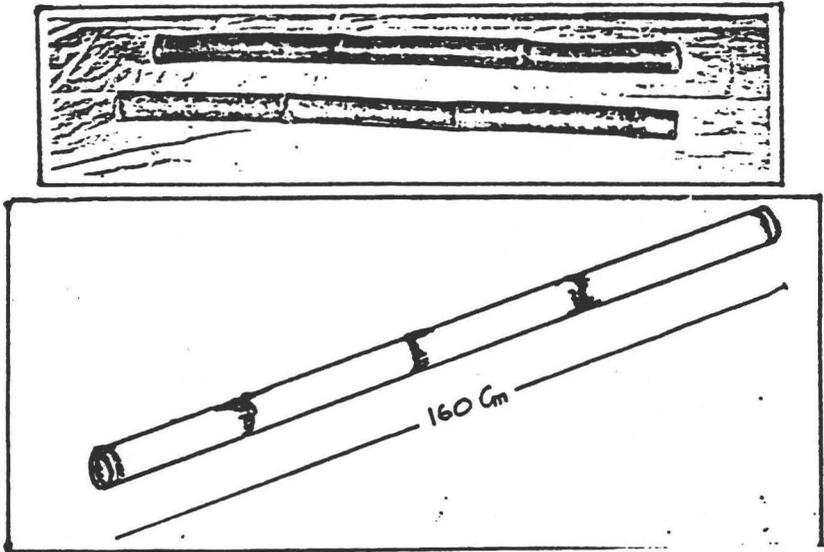
g.2.Melepas Padi Dari Tangkainya

Sebagaimana diuraikan di bagian lain, jenis padi bukan varietas unggul atau padi tinggi dibawa pulang masih dengan tangkainya. Setelah sampai di rumah, butir-butir padi itu baru dilepaskan dari tangkainya. Biasanya hal ini dilakukan di samping rumah dengan menggunakan alas tapiyuk atau tikar (Gambar 37).



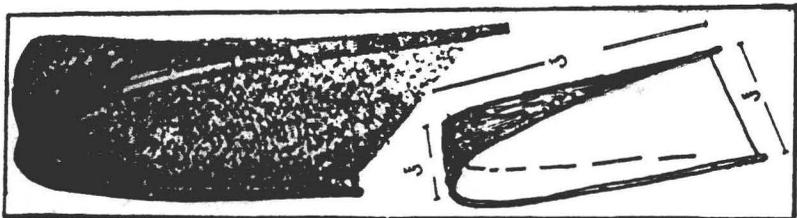
Gambar 37. Tapiyuk dan ukurannya.

Kegiatan melepas butir padi dari tangkainya disebut *ngilik pakhi* (menginjak padi). Padi yang masih ada tangkainya diletakkan di atas tikar (tapiyuk). Kemudian, kaki diinjakkan di tangkai padi yang masih terikat (sengolan pakhi) dan *jajalan* diayunkan untuk menumbuk butiran padi agar terpisah dari tangkainya. Alat ini terbuat dari sepotong batang bambu yang panjangnya sekitar 160 cm (Gambar 38).



Gambar 38. *Jajalan* dan ukurannya.

Butir-butir padi (gabah) yang telah terlepas dari batangnya dikumpulkan dengan *nyu* atau disebut juga *niru* (Gambar 39). Alat ini juga digunakan untuk membersihkan gabah yang terlepas dari tangkainya dari berbagai kotoran yang mungkin tercampur. Caranya alat ini diayun-ayunkan seperti menampi beras sehingga kotoran dapat terkumpul atau dipisahkan.

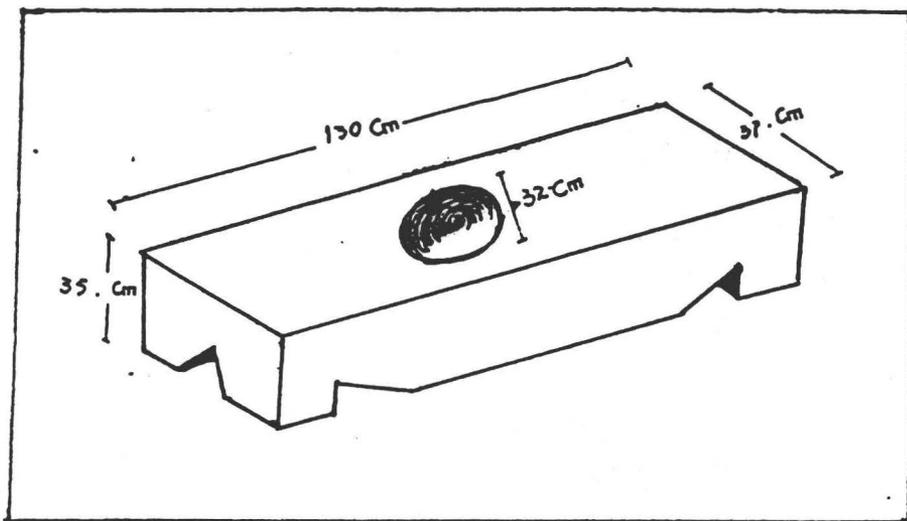


Gambar 39. *Nyu* (*Nyiru*).

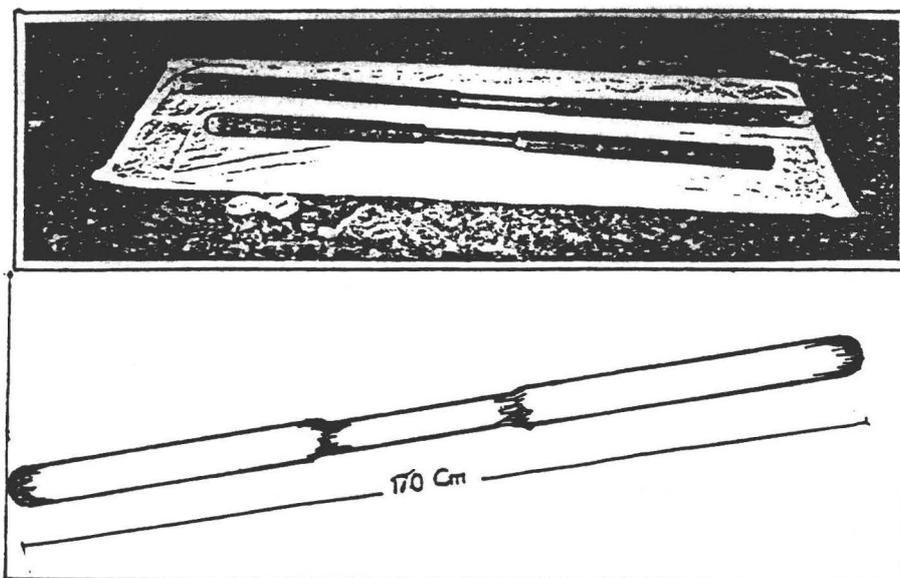
g.3. Memproses Gabah Menjadi Beras

Untuk memproses padi (gabah) menjadi beras, para petani memiliki berbagai jenis peralatan. Yang paling sederhana adalah lesung dan alu, selanjutnya alat yang lain adalah *iseran* atau *isokhan*, *griroh*, dan *kinciran* atau *kenceran*.

Lesung dan alu adalah alat gabah untuk dijadikan beras. Alat ini dibuat dari kayu. Lesung berupa kayu yang panjangnya sekitar 130 cm, lebar 37 cm dan tebalnya sekitar 35 cm. Di bagian atas, kira-kira di tengahnya ada lubang bulat dengan garis tengah sekitar 32 cm, ke dalamnya sekitar 20 cm dan makin menciut di bagian bawahnya. Lubang ini adalah tempat gabah ditaruh untuk kemudian ditumbuk hingga menjadi beras. Alat untuk menumbuk padi itu adalah *alu*, yaitu sebatang kayu yang panjangnya sekitar 170 cm dengan garis tengah sekitar 8-10 cm (Gambar 40).



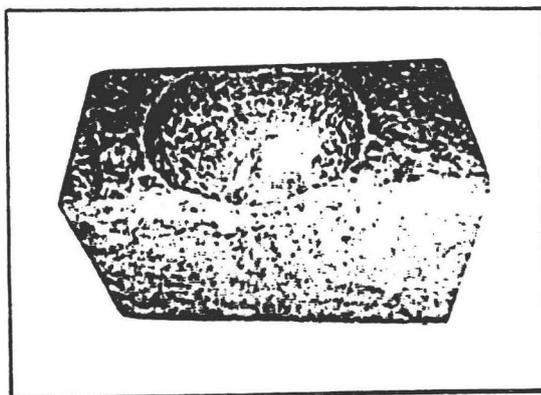
Gambar 40 Lesung



Gambar 40. *Alu*

Lesung untuk menumbuk gabah ada 2 (dua) jenis ukuran, yaitu lesung panjang dan lesung pendek. Lesung yang panjang disebut juga *lesung bupantu*. Jenis lesung ini, selain digunakan untuk menumbuk gabah menjadi beras, dapat juga untuk menumbuk bahan makanan (beras menjadi tepung dengan posisi berdiri (coccok) diujung lesung).

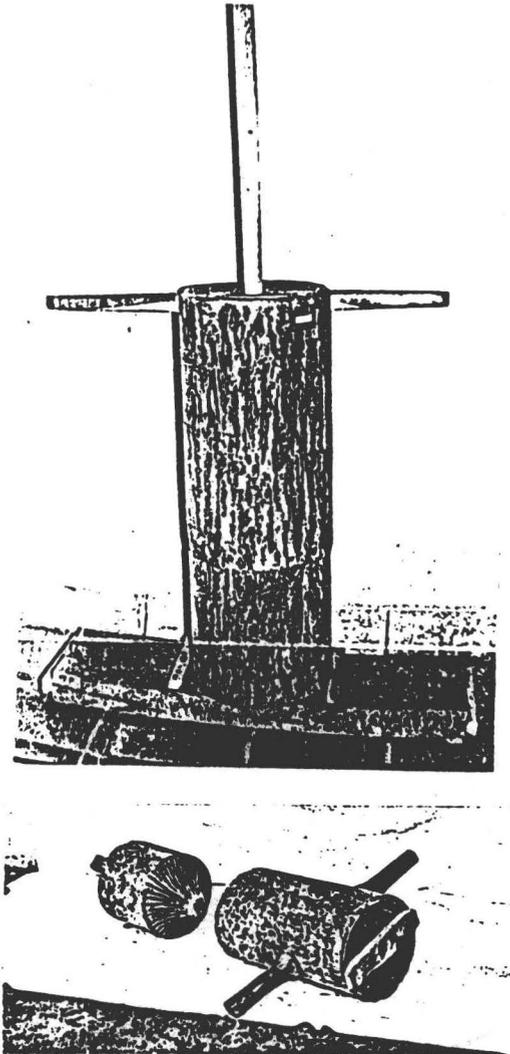
Wujud lain dari lesung adalah lesung pendek (Gambar 41).



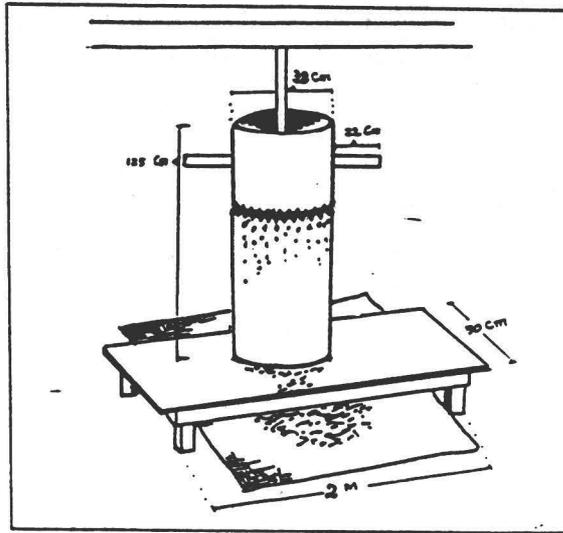
Gambar 41. *Lesung Pendek*

Jenis lesung ini biasanya hanya untuk menumbuk gabah menjadi beras. Panjang lesung pendek ini berkisar 60 cm, lebar 37 cm dan tingginya 35 cm.

Alat lain yang juga dimiliki para petani adalah *iseran*. Alat ini seluruhnya terbuat dari bahan kayu. Bentuknya bulat silinder dengan garis tengah sekitar 38 cm dan tinggi atau panjangnya sekitar 125 cm (Gambar 42a. dan 42b.).



Gambar 42a. Iseran/Isokhan



Gambar 42b Iseran (Isokhan)

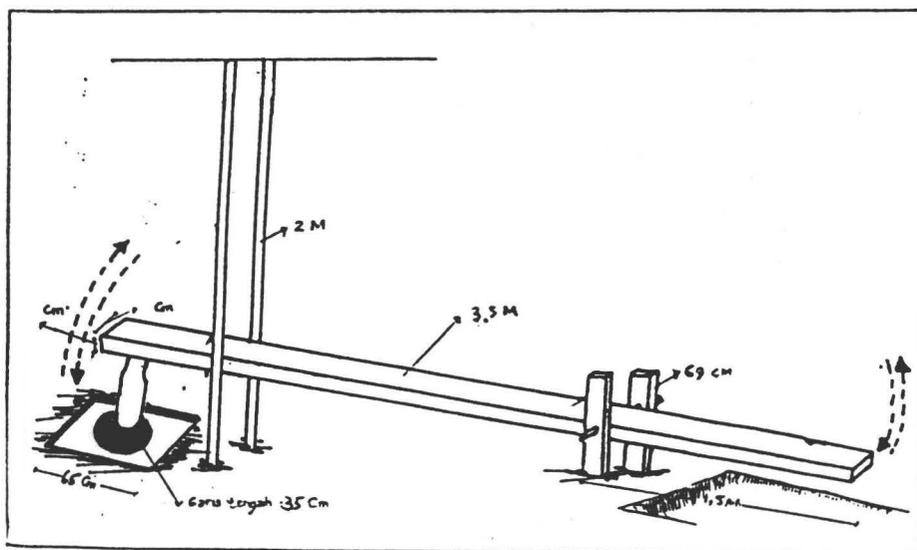
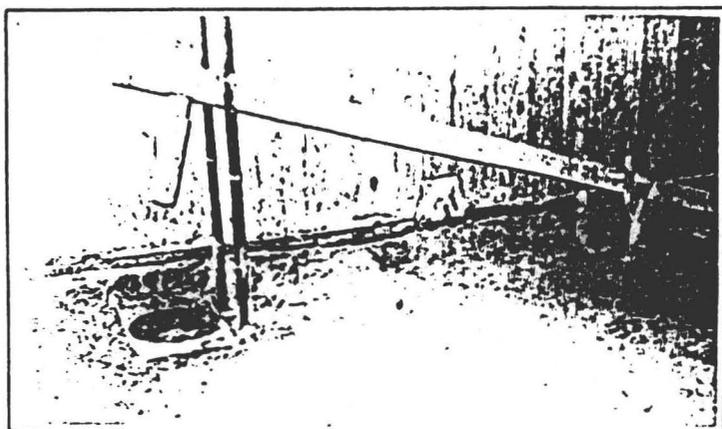
Kayu silinder itu dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas diberi lobang di tengahnya dan pegangan di kanan kirinya. Lobang itu gunanya untuk memasukkan padi yang akan dijadikan beras, sedang pegangan untuk menggerakkan ke kiri kanan.

Silinder bagian bawah dibiarkan utuh (tidak berlubang). Di bagian tengahnya dipasang semacam as panjang dari besi bulat. Yang dimasukkan di silinder bagian atas. Maksudnya agar kedua bagian silinder itu relatif tetap kedudukannya. Pertemuan kedua bagian silinder (silinder atas dan silinder bawah) berbentuk kerucut dan dibuat bergerigi. Bagian gerigi inilah yang berfungsi untuk mengupas kulit padi menjadi beras (Iseran Isokhan) biasanya dipasang di bawah rumah panggung.

Cara penggunaan alat ini kurang lebih adalah sebagai berikut. Gabah yang akan dijadikan beras dituangkan ke dalam lobang di silinder bagian atas. Kemudian dengan menggunakan tangkainya, silinder atas diputar dari arah kiri ke kanan, dan sebaliknya. Gabah yang sudah terlepas dari kulitnya akan mengalir dari celah gerigi antara kedua bagi silinder. Di bawah alat ini diletakkan tikar (tapiyuk) sebagai wadah beras yang mengalir dari atas.

Alat ini (Isokhan) dibuat sendiri oleh pemiliknya atau membeli dari orang lain yang membuatnya. Bila gigi isaran sudah tumpul, para pemilik dapat mempertajam kembali dengan menggunakan sejenis pahat khusus yang disebut *pemahak isokhan*.

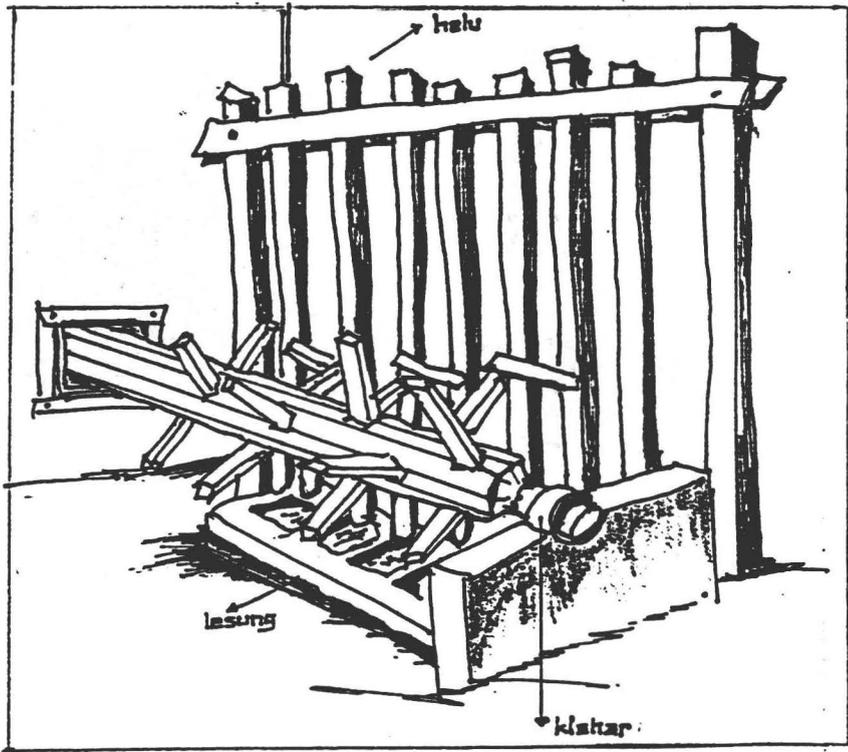
Alat lain untuk menumbuk padi adalah grijoh (Gambar 43). Grijoh biasanya dipasang di bawah rumah panggung, dan bila di ladang diletakkan di samping gubuk/anjung. Alat ini digunakan dengan cara diinjak dengan kaki di bagian ujungnya. Dengan cara diinjak kemudian kaki di lepaskan, alu akan menumbuk gabah yang dituangkan ke dalam lesung.



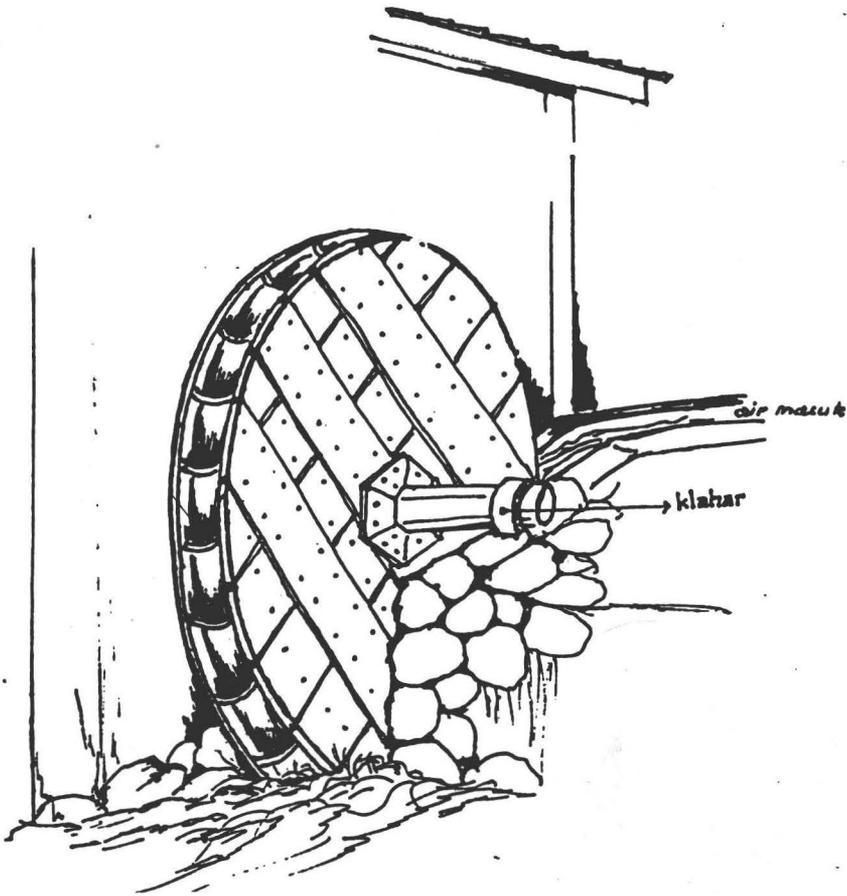
Gambar 43. Grijoh

Seluruh bagian alat ini hampir seluruhnya terbuat dari kayu. Hanya penyangganya terbuat dari bambu. Alat ini dibuat sendiri oleh pemiliknya atau orang lain dengan cara mengupah.

Kincir (Kenceran) merupakan alat untuk menumbuk padi yang digerakkan dengan air atau menggunakan tenaga air (Gambar 44). Peralatannya agak lebih rumit.



Gambar 44. Kincir (Kenceran)



Bagian sebelah kiri dan sebelah kanan roda kincir berdinging papan. Bagian roda kincir tempat penampungan air yang terjun dilapisi dengan seng yang dibentuk berkotak-kotak agar tekanan air lebih kuat sehingga roda akan lebih cepat berputar.

Air yang dialirkan melalui siring (air yang terjun) akan memutar kenceran (garis tengah 2 m). Balok kayu yang dipasang di tengah roda kenceran akan berputar.

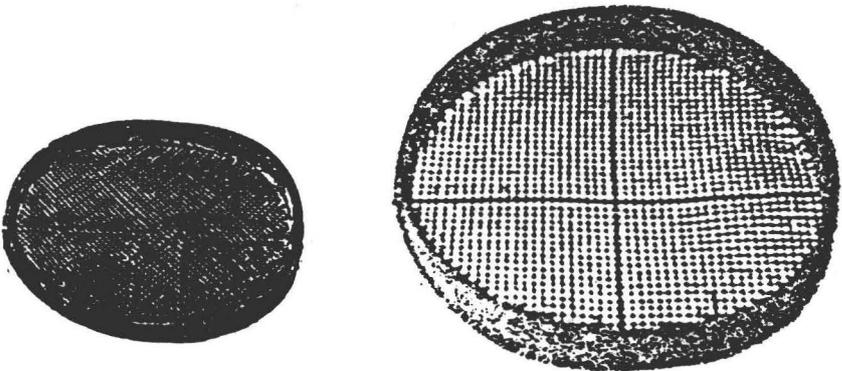
Di ujung balok pemutar sebelah roda dan di ujung balok diberi klahar (terbuat dari besi) untuk memperlancar putaran roda. Di tengah balok pemutar dipasang kayu pengungkit sepanjang 90 cm yang fungsinya untuk mengangkat (mengungkit) kayu yang dipasang di alu kenceran. Bila berputar, roda akan memutar-

kan alat pengungkit dan sekaligus akan mengangkat alu dengan posisi naik turun yang akhirnya gabah yang diletakkan dalam lesung akan tertumbuk.

Tidak seluruh keluarga memiliki kinciran. Alat ini hanya dimiliki orang-orang tertentu atau orang yang mampu membuatnya. Umumnya oleh pemiliknya, alat ini dikomersilkan untuk menumbuk padi warga lain dengan cara bagi hasil.

Sampai saat ini, kinciran masih banyak digunakan oleh orang Lampung Pesisir (di daerah cukup sumber airnya), yaitu di daerah Kecamatan Kotaagung, Lampung Selatan. Alat ini masih tetap bertahan karena ongkos menumbuk padi dengan kinciran masih relatif lebih murah bila dibandingkan dengan menggunakan mesin penggiling (huller).

– Ittokh

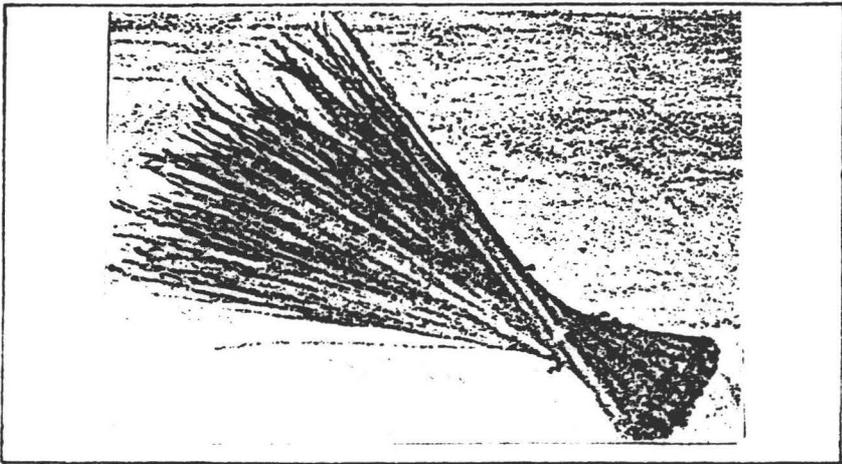


Gambar 45. Ittokh

Gabah yang telah ditumbuk selanjutnya diayak dengan menggunakan *ittokh* agar bersih dari kotoran bekas kulit. Alat ini terbuat dari anyaman rotan dan atau bilah bambu yang pinggirnya diberi bingkai dengan garis tengah 45 – 50 cm (Gambar 45).

Kegunaan alat ini adalah untuk memisahkan beras dengan gabah kotorannya. Dengan menggunakan alat ini gabah yang telah ditumbuk, berasnya ke luar melalui lobang ayak, sedangkan gabah tinggal di dalam ittokh. Kegunaan lain alat ini oleh penduduk adalah untuk membuat kue cendol (cindul). Penduduk dapat membuat sendiri atau membeli di tempat tertentu.

Alat lain yang juga sering digunakan adalah *sapu huyam*. Huyam adalah tangkai padi yang tidak ada gabahnya. Huyam yang telah dirapikan kemudian pangkal tangkainya diikat dengan tali rotan atau bambu dan ujung bawahnya diratakan disebut sapu huyam (Gambar 46). Kegunaan sapu huyam ini adalah untuk membersihkan alat-alat yang dipergunakan diwaktu menumbuk padi atau gabah, seperti untuk membersihkan lesung, membersihkan kiseran (isokhan), grijoh dan tapiyuk (tikar).



Gambar 46. Sapu Huyam

h. Tahap Penyimpanan Hasil

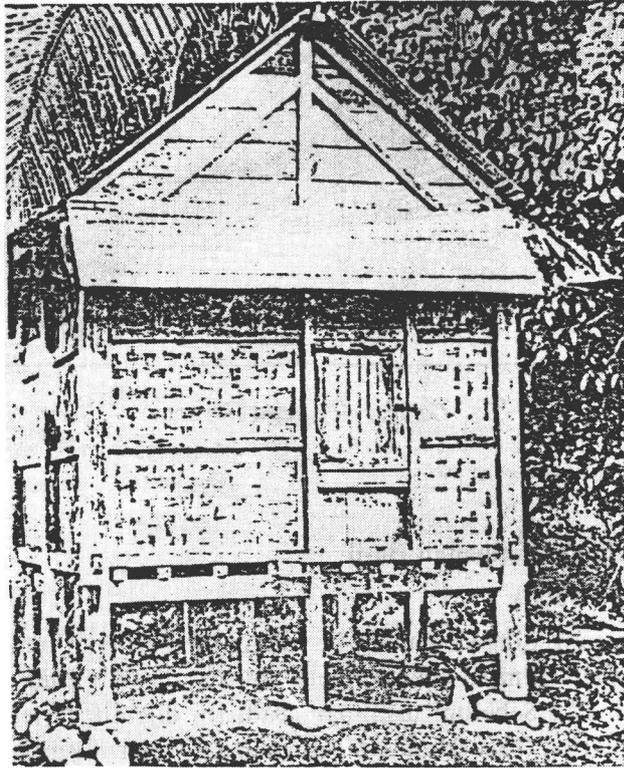
h.1 Balai (Walai)

Padi yang dibawa pulang ke rumah memerlukan tempat untuk menyimpan. Tempat menyimpan padi itu disebut *balai* atau *walai* (Gambar 47). Sebelum disimpan, padi itu dijemur terlebih dahulu setelah kering baru dimasukkan di balai/walai. Tempat penyimpanan padi (balai) ada dua macam, yaitu yang berdiri sendiri (seperti gubuk) dan ada juga yang cukup di bawah rumah panggung.

Balai yang terpisah dari rumah, umumnya dindingnya terbuat dari *gribik* (bambu yang dianyam). Alas balai dari bambu dicancang dan berbentuk papan (khessi). Sementara itu, atapnya dari daun rumbia/seng.

Balai yang berdiri sendiri, umumnya terletak di belakang rumah atau di samping kamar rumah. Ukurannya kurang lebih 5 m x 7 m. Balai yang di bawah rumah panggung, biasanya lebarnya sama dengan lebar bangunan rumah, sedang panjangnya setengah panjang rumah.

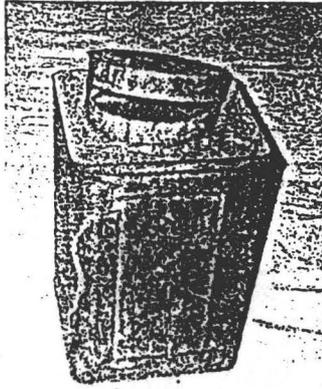
Pembuatan balai/walai ini dikerjakan oleh keluarga pemiliknya, dibantu oleh anggota keluarga lainnya yang ada hubungan dekat. Bila dirasa perlu, mereka melibatkan beberapa orang tetangga untuk membantunya. Agar tidak mendapat gangguan hama tikus, di dalam balai sering diberi racun tikus.



Gambar 47 Balai

h. 2 Kaling (Kaleng)

Kaling adalah alat untuk menyimpan beras. Alat ini biasanya dibuat dari kaleng bekas kapur sirih yang berbentuk segi empat yang diberi tutup (Gambar 48).



Gambar 48. Kaleng Beras (Kaling Bias)

h. 3 Khuccung (Gecung)

Di samping menggunakan kaleng (kaling), sebagian petani menggunakan gentong dari tanah (khuccung/gecung) untuk menyimpan beras. Alat ini diberi tutup yang terbuat dari kayu/papan agar beras tidak dihinggapi hama. Biasanya, khuccung yang dipakai buatan Kalimantan/Ranau yang semula merupakan wadah air.

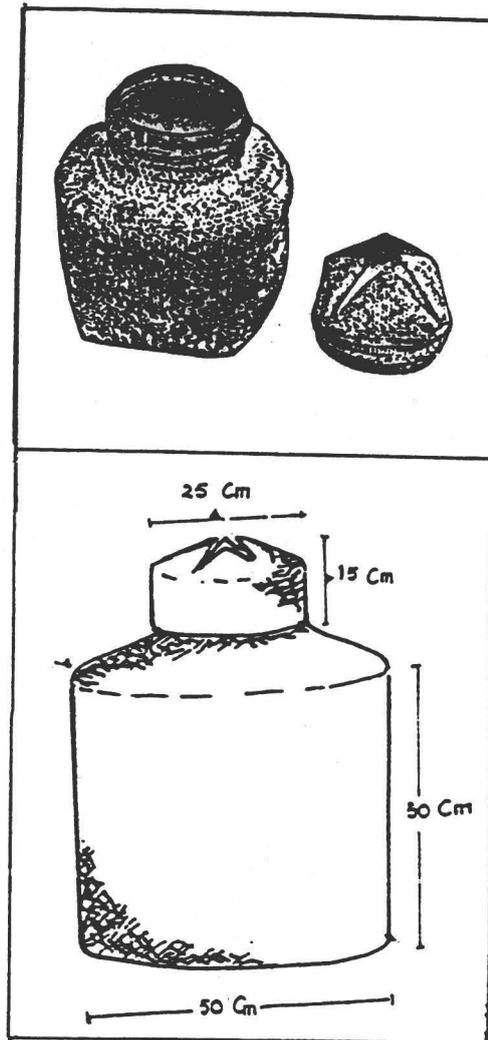


Gambar 49. Khuccung/Gecung.

h. 4 Tuku

Selain alat-alat tersebut di atas, ada juga petani yang menggunakan *tuku* sebagai tempat menyimpan beras (Gambar 50).

Tuku merupakan alat yang sudah cukup lama dikenal oleh para petani. Alat ini menyerupai gentong (khuccung/gecung) yang terbuat dari anyaman rotan.



Gambar 50. Tuku

Saat ini tuku jarang sekali dimiliki oleh masyarakat (hampir punah) salah satu di antaranya adalah karena adanya alat baru yang terbuat dari kaleng bekas (kaling) yang mudah didapat oleh masyarakat.

B. SAWAH TADAH HUJAN

Pada dasarnya, peralatan yang digunakan dalam kegiatan pertanian di sawah dengan pengairan dan sawah tadah hujan hampir tidak berbeda. Walaupun ada perbedaan, proporsinya relatif kecil atau hampir dapat diabaikan. Secara garis besar, peralatan yang digunakan di sawah tadah hujan itu adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pengolahan Tanah

Dalam tahap ini alat-alat yang digunakan, antara lain, adalah *tajak* dan *gubit* (arit), pacul (cangkul), dan tali dari kulit kayu atau *panci*. Tajak dan gubit diperlukan untuk membatat rumput yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dewasa. Selanjutnya, pacul atau cangkul untuk menggemburkan tanah, sedangkan *panai* atau tali yang terbuat dari kulit kayu diperlukan untuk menghimpun rumput untuk seterusnya dibakar. Alat yang tidak atau jarang digunakan di sawah pengairan dalam tahap pengolahan tanah ini adalah alat pembuat api.

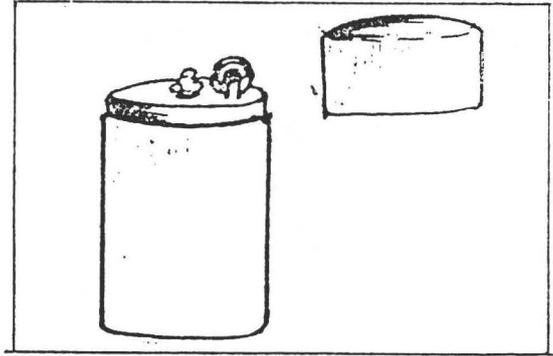
Dahulu para petani membuat api dengan alat yang disebut *batu ketikan*. Api dibutuhkan ketika mau membakar rumput sebelum tanah digemburkan.

Batu ketikan terdiri atas dua buah batu keras yang berwarna putih (*batu keluih*). Bila kedua batu diadu, (*ditetik*) benturannya akan menimbulkan api. Di ujung batu diikatkan serabut enau yang berfungsi sebagai sumbu sehingga api yang timbul akan membakarnya (Gambar 51).



Gambar 51. Batu Ketikan

Semenjak dikenalnya minyak tanah/bensin, batu ketikan mulai menghilang. Kini masyarakat mempergunakan alat lain yang disebut *gas* (Gambar 52). Alat ini diberi batu gas dan sumbu serta diberi minyak tanah. Alat ini lebih praktis dan mudah menggunakannya.

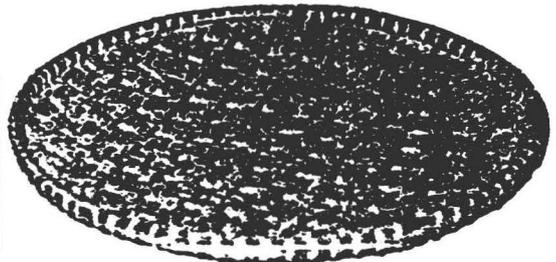
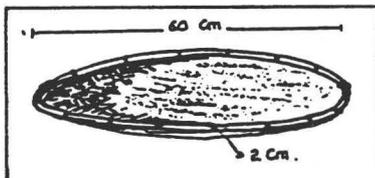


Gambar 52. Gas

b. Tahap Penanaman Padi

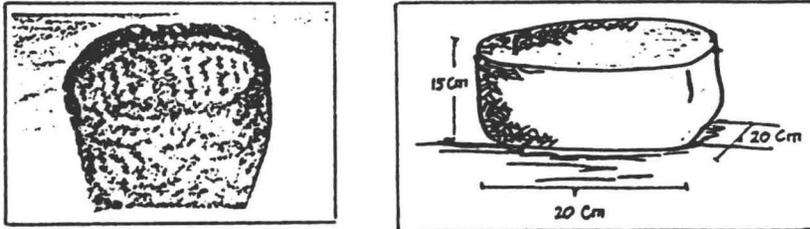
Benih yang ditanam di sawah tadah hujan, baik padi maupun tanaman lainnya, umumnya berupa biji-bijian. Karena itu, beberapa peralatan yang diperlukan pada tahap penanaman ini agak berbeda dengan di sawah pengairan.

Sebelum biji padi ditanam, petani harus memilih biji benih padi agar nanti dapat tumbuh baik. Alat atau wadah memilih benih padi adalah tampah (*tapi*). Tampah (*tapi*) ini terbuat dari bilahan bambu yang dianyam. Dipinggiran diberi bingkai yang juga terbuat dari bambu. Alat (wadah) ini berbentuk bundar dengan garis tengah 60 cm (Gambar 53). Alat ini umumnya diperoleh dengan membeli di pasar. Kegiatan memilih benih ini umumnya dilakukan oleh wanita dewasa.



Gambar 53. Tapi

Wadah yang digunakan waktu menanam berbeda dengan waktu memilih benih. Waktu menanam alat yang dipergunakan *sumbuk lunak* tak bertali (Gambar 54).

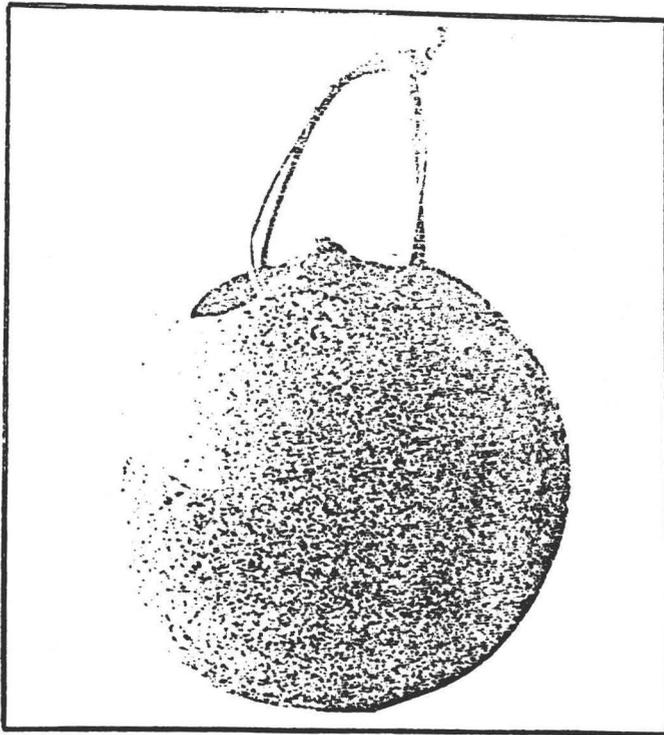


Gambar 54. *Sumbuk Lunik Tak Bertali*

Sumbuk lunak terbuat dari bilahan bambu anyaman (bamban). Wadah ini umumnya dibuat sendiri atau diperoleh dengan membeli di tempat tertentu. Wadah lain yang juga sering digunakan adalah *bekhunuk belah*. Untuk membuat lubang di sawah tadah hujan adalah tugal. Alat ini diperlukan karena tanah sawah tadah hujan relatif keras sehingga perlu dilubangi. Di samping untuk menanam padi, tugal juga digunakan membuat lubang ketika menanam biji tanaman lain atau umbi-umbian.

c. Tahap Pemeliharaan Tanaman

Untuk menyiangi rumput di sawah tadah hujan, alat yang digunakan sama dengan di sawah irigasi. Di sawah tadah hujan ini yang perlu dipikirkan adalah air untuk tanaman. Alat yang dipergunakan untuk mengangkut air tanaman ini biasanya adalah gernuk/bekhunuk/tabow (Gambar 55).

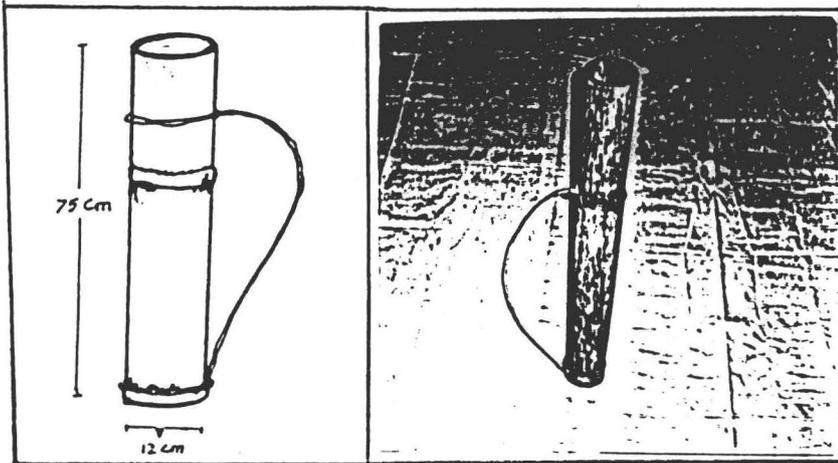


Gambar 55. Gernuk/Tabow.

Alat ini terbuat dari buah labu kayu (maja) yang telah tua. Buah ini di bagian atasnya diberi lubang, kemudian direndam di air untuk mengeluarkan isinya, selanjutnya dibersihkan dan diberi tali dari rotan.

Kegunaannya adalah untuk mengangkut air dengan cara dijinjing (dikuttai) untuk menyiram tanaman palawija khususnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh wanita.

Alat lain untuk menangkut air penyiram tanaman di sawah tadah hujan ini adalah *pakuh* atau *cundang* (Gambar 56).

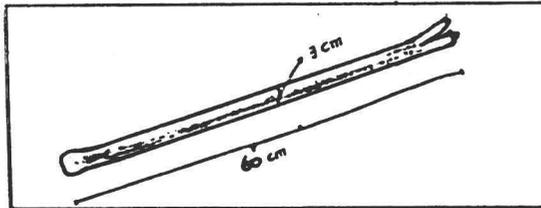
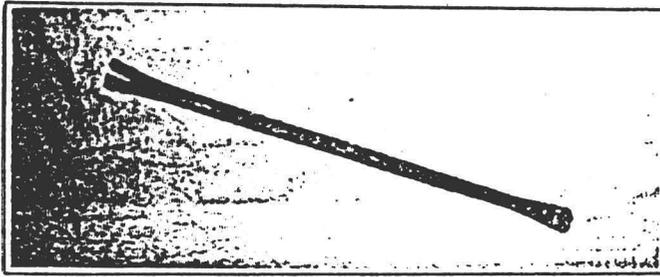


Gambar 56. Pakhuh/Cundang

Pakhuh/cundang terbuat dari bambu. Kegunaannya sebagai wadah untuk mengangkut air untuk diminum atau untuk menyiram tanaman dengan cara disandang di bahu. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh wanita dewasa (Babbai).

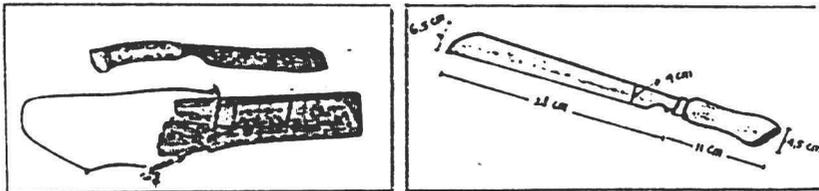
d. Tahap Pemungutan Hasil

Alat pemungutan hasil di sawah tadah hujan, khususnya padi, tidak berbeda dengan yang digunakan di sawah irigasi. Akan tetapi, untuk pemungutan hasil tanaman palawija, alat yang dipergunakan adalah linggis (*tembilang*). Linggis atau tembilang terbuat dari sebatang besi yang panjangnya sekitar 60 cm dan garis tengah kurang lebih 3 cm. Kedua ujungnya dibuat agak pipih sehingga mudah untuk membelah (masuk) ke tanah (Gambar 57). Alat ini berfungsi untuk menggali, termasuk untuk menggali umbi-umbian seperti ubi kayu yang ditanam di sawah.



Gambar 57. Linggis/Tembilang

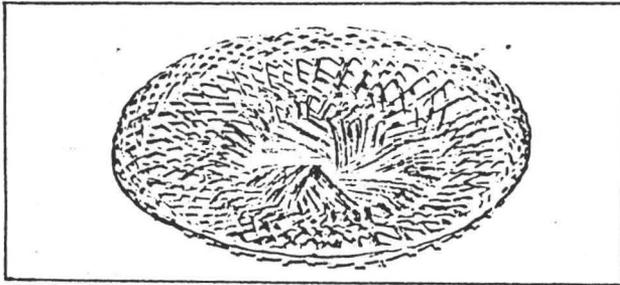
Candung khalis merupakan alat lain yang diperlukan para petani di sawah tadah hujan (Gambar 58). Alat ini digunakan untuk memotong dahan kayu, termasuk alat untuk memotong batang jagung, batang ubi kayu yang akan dipungut hasilnya.



Gambar 58. Golok Lurus/Candung Khalis

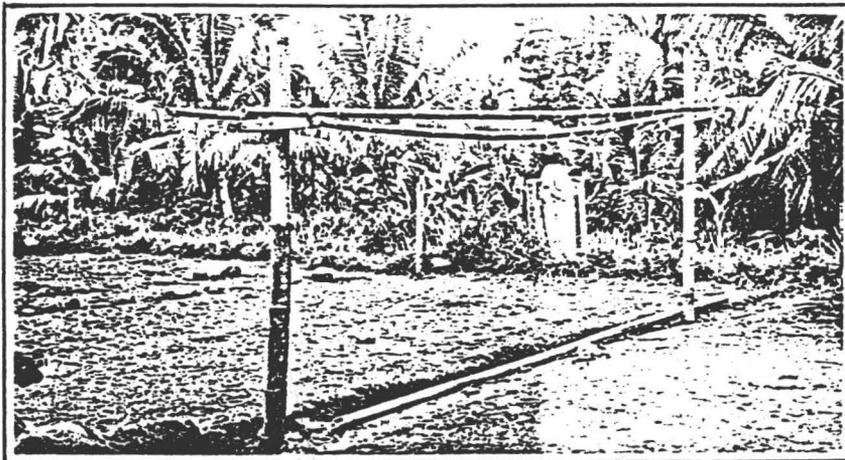
Para petani biasanya selalu membawa alat ini ke sawah atau ke ladang karena sifatnya serba guna, termasuk untuk mengupas kelapa dan lain-lain. Para petani dapat dengan mudah membeli atau memesan pada pandai besi di pasar atau tempat lainnya.

Khikka (pepara) adalah alat untuk menjemur hasil panen, seperti jagung, ubi kayu yang diiris dan lain-lain. Alat ini terbuat dari lidi daun aren atau lidi daun kelapa, dianyam berbentuk bundar dengan garis tengah 70 cm (Gambar 59).



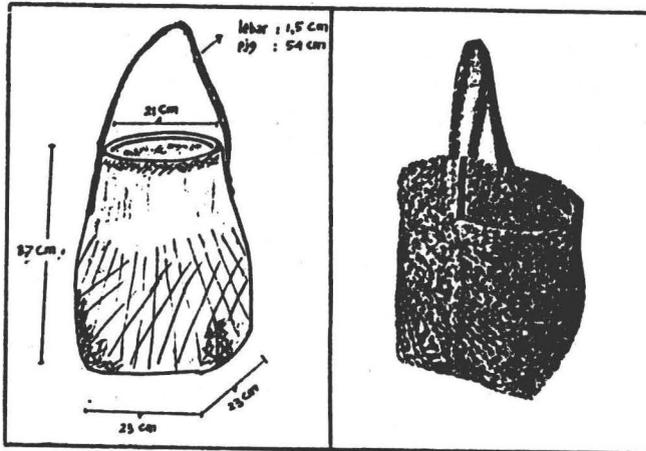
Gambar 59 Khikka/Pepara

Wujud lain dari alat menjemur adalah *pengekhang*. Alat ini dipergunakan untuk menjemur jagung dan lain-lain (Gambar 60).



Gambar 60 Pengekhang/Sardai

Selanjutnya, untuk membawa hasil sawah tadan hujan ini, biasanya petani menggunakan *kecandang* (Gambar 61).

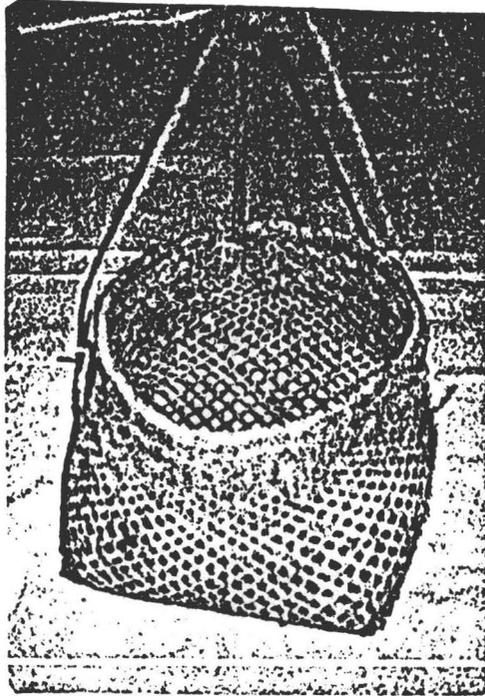


Gambar 61 *Kecandang*

Fungsi utama alat ini adalah untuk mengangkut (membawa) dalam volume yang relatif sedikit, seperti terong, kacang panjang dan lain-lain.

Alat ini terbuat dari anyaman rotan dan biasanya dimiliki oleh setiap rumah tangga. *Kecandang* dapat dipergunakan sebagai wadah untuk mencuci isi di dalamnya karena bagian bawahnya berlobang-lobang seperti jala.

Wujud lain dari *kecandang* adalah *kecandang* yang terbuat dari bilahan bambu, sifat *kecandang* ini tidak lentur sebagaimana *kecandang* yang terbuat dari rotan (Gambar 62).



Gambar 62 Kecandang dari bambu

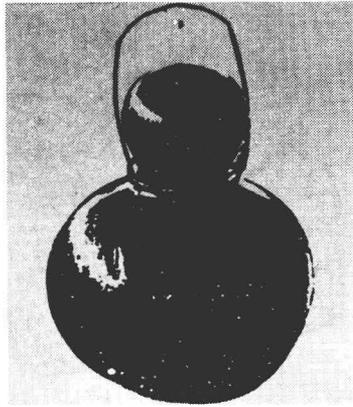
2. PERALATAN PRODUKSI PERTANIAN TRADISIONAL DI LADANG

1. Tahap Pengolahan Tanah

a. Ngebabali

Ngebabali adalah kegiatan untuk mengajak damai makhluk halus di waktu akan membuka tanah peladangan. Peralatan yang digunakan dengan peralatan sesajen, yaitu terdiri dari tebu hitam, talas hitam, bubur ketan hitam, bubur ketan putih, batang ubi kayu, beras kuning, ayam panggang dan ayam hidup berwarna hitam. Bubur hitam, bubur putih dan ayam panggang dimasukkan dalam tampah (tapi), kemudian diletakkan pada tempat yang dianggap angker. Batang tebu hitam, talas hitam dan batang ubi kayu ditanam pada tempat angker tersebut. Beras kuning ditaburkan dan ayam hitam hidup dilepaskan.

Kemudian kendi (kundi) yang terbuat dari buah labu air (tabow/tau puai) dipergunakan sebagai wadah air sewaktu melakukan kegiatan ngebabali (Gambar 63). Di samping menggunakan tabow/tau puai, upacara ini juga menggunakan kendi yang terbuat dari tanah liat sebagai wadah air (Gambar 64). Kendi yang terbuat dari tanah liat ini bergaris tengah 15 senti meter.

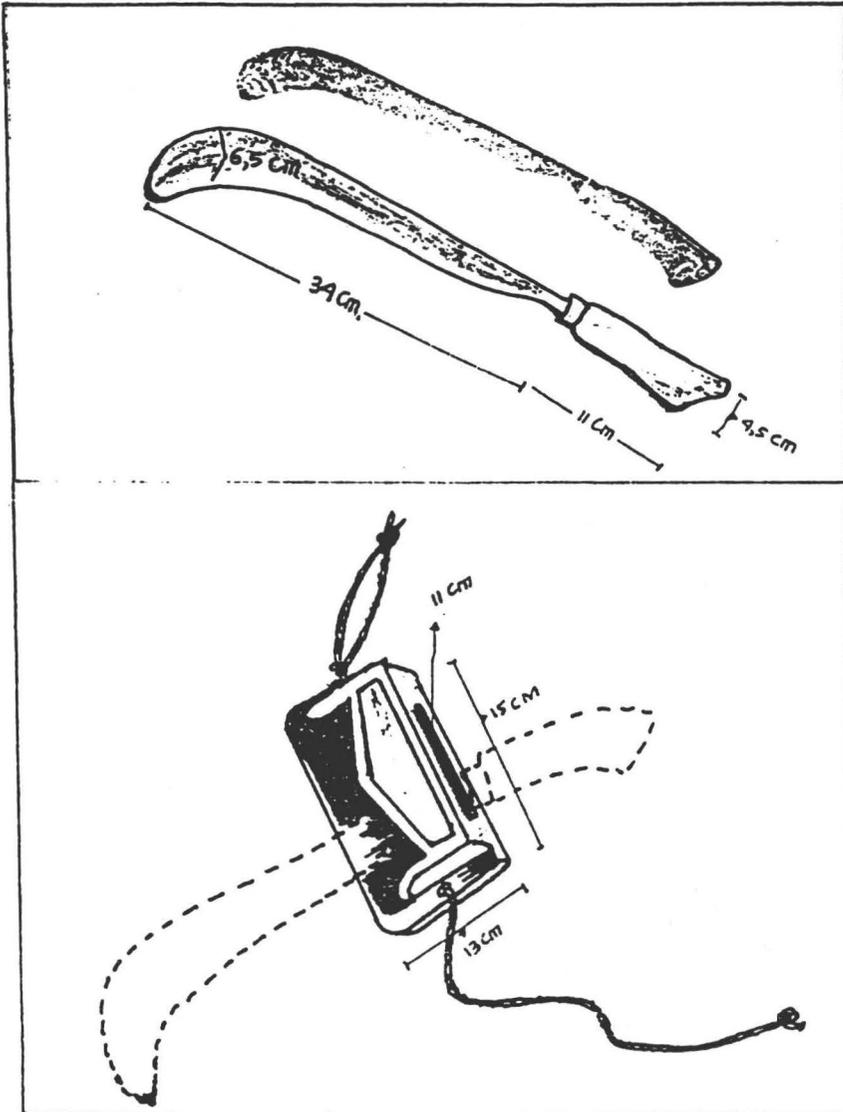


Gambar 63 Tabow/Tau puai



Gambar 64 Kendi (Kundi) yang terbuat dari tanah liat

b. Golok Bengkok (Candung Kayok/Besei Bekuk)

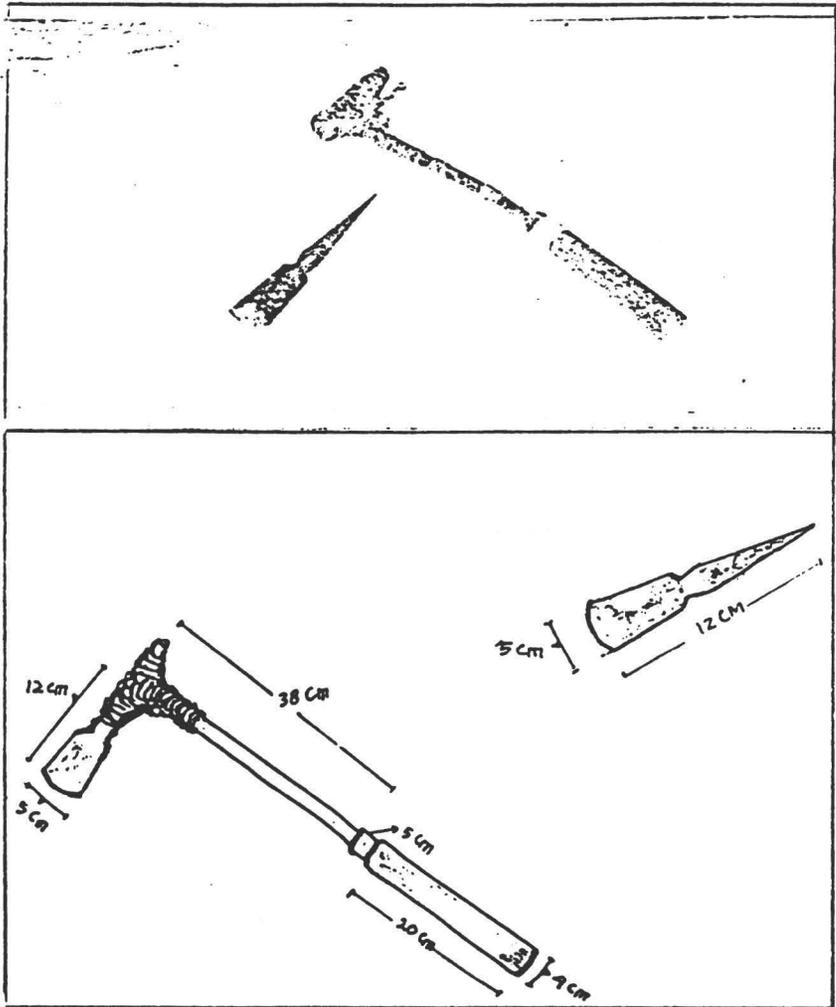


Gambar 65 Candung Kayok

Candung kayok adalah alat yang digunakan untuk membat semak-semak dan menebang pohon-pohon kecil (Gambar 65). Tahapan pekerjaan ini oleh orang Lampung disebut *ngusi*.

Alat ini (candung kayok) diperoleh dengan cara membeli atau memesan pada pandai besi. Sementara itu, sarungnya dibuat sendiri oleh pemilik. Kegiatan *ngusi* hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa.

c. Kapak Penuakh/Beliung

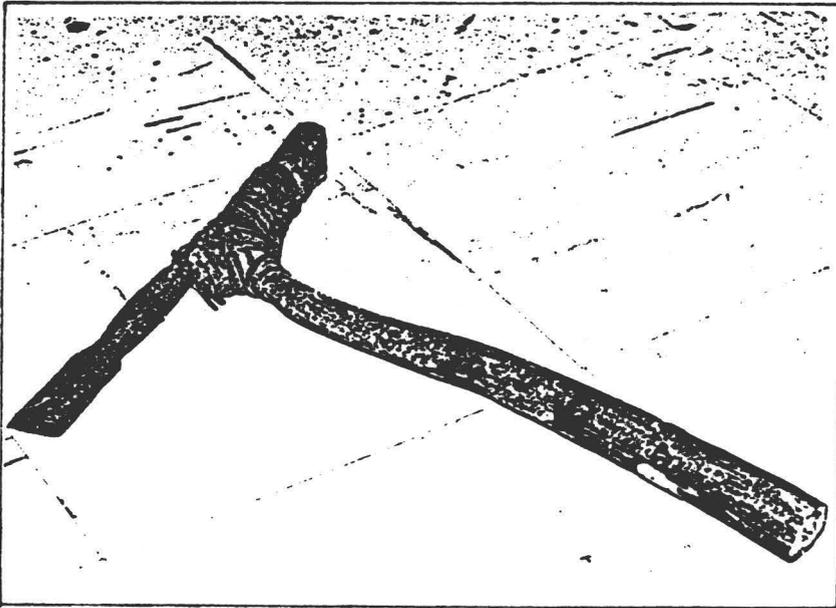


Gambar 66 Kapak Penuakh

Kapak penuakh adalah alat untuk menebang pohon sewaktu menebang hutan. Alat ini terdiri atas dua bagian, yaitu mata kapak dan gagang kapak (Gambar 66)

Mata kapak terbuat dari besi dapat dibeli dari pandai besi. Di waktu alat ini akan dipergunakan, mata kapak dimasukkan ketangkai kapak (beliung) dengan posisi dijepit oleh kayu yang dililit oleh anyaman rotan. Tangkai kapak terbuat dari rotan dengan maksud agar lentur dan gagang kapak (tempat tangan memegang) terbuat dari kayu bulat yang panjangnya sekitar 20 cm dengan garis tengah sekitar 4 cm. Gagang kapak atau tempat pegangan ini biasanya dibuat sendiri oleh pemiliknya.

d. **Kapak**



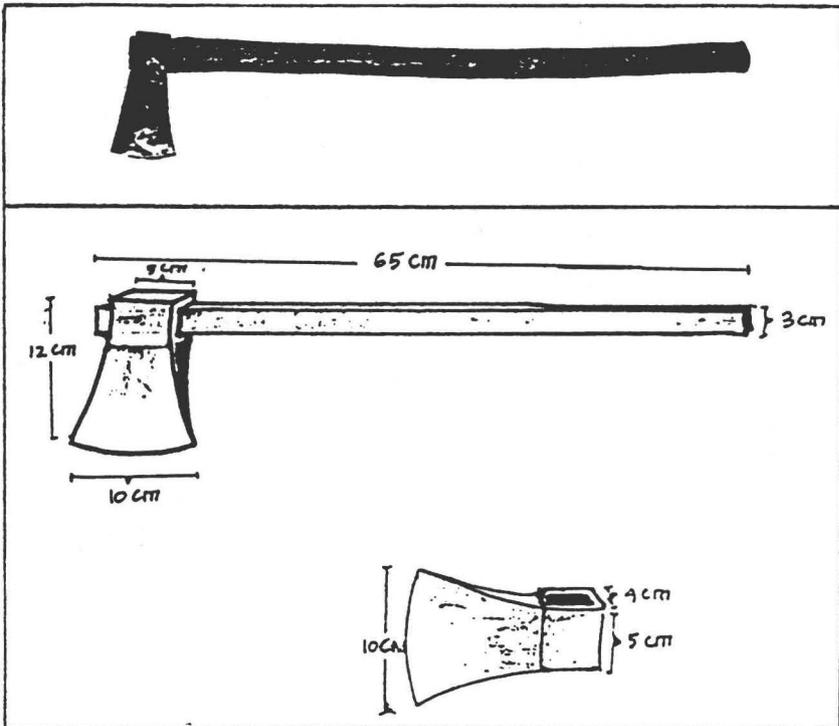
Gambar 67 Kampak

Kegunaan (kampak) serupa dengan kegunaan *Kapak Penuakh*, yaitu untuk memotong/menebang pohon. Mata kampak terbuat dari besi dan agak lebih besar daripada mata kampak penuakh (beliung). Yang tampak cukup berbeda adalah gagangnya (Gambar 67).

Gagang kampak terbuat dari kayu yang keras/tidak lentur sebagaimana halnya gagang kampak penuakh/beliung. Di samping itu, gagang kampak tersebut relatif lebih pendek.

Alat ini umumnya digunakan oleh laki-laki dewasa. Walaupun demikian, kadang-kadang para wanita pun menggunakannya, yaitu bila ingin membelah kayu bakar.

e. Kapak (Baji)



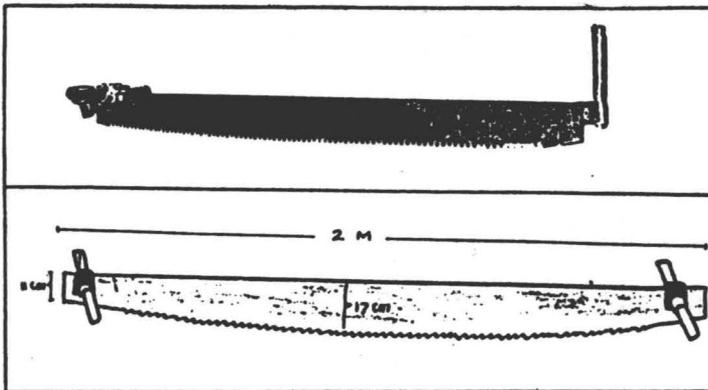
Gambar 68 Kapak (Baji)

Kapak atau baji hampir tidak berbeda, baik bentuk maupun kegunaannya, dengan kapak penuakh (beliung) dan kampak. Bahkan, namanya pun juga hampir sama (Gambar 68).

Fungsi utama kapak (baji) adalah untuk membelah kayu. Akan tetapi, alat ini juga dipergunakan untuk memotong cabang kayu. Penggunaan baji sebagai alat untuk memotong cabang kayu di lahan peladangan dilakukan oleh laki-laki dewasa. Bila penggunaan alat ini untuk membelah kayu yang akan dijadikan kayu bakar dan lain-lain, tidak jarang dipergunakan oleh para wanita dewasa.

Mata kapak (baji) biasanya dibeli pada pandai besi, sedang gagang kapak dibuat sendiri oleh pemiliknya. Untuk memotong cabang-cabang kayu yang relatif kecil, para petani juga menggunakan *candung khalis* seperti telah diuraikan dibagian lain.

f. Gergaji Besar (Lampung: Gergaji)



Gambar 69 Gergaji

Kegiatan selanjutnya setelah ngusi adalah memotong batang kayu yang telah rubuh beserta cabangnya. Tahapan kegiatan ini oleh orang Lampung disebut *ngekheddoh*. Alat untuk memotong kayu (batang atau cabang yang besar) para petani menggunakan gergaji (Gambar 69).

Cara penggunaan alat ini adalah digesekkan yaitu didorong dan ditarik atau sebaliknya yang dilakukan oleh 2 (dua) orang laki-laki dewasa.

Gergaji diperoleh dengan cara membeli atau memesan pada pandai besi, sedangkan alat penariknya yang terbuat dari kayu dibuat oleh para pemilik.

g. Sabit (Gubik/Gubit)

Dalam kegiatan pertanian di ladang, sabit terutama digunakan untuk menebas semak belukar dan membat rumput. Di samping itu, sabit juga digunakan oleh para wanita untuk mencari kayu bakar yang berfungsi sebagai alat potong. Ada juga petani yang menggunakan tajak yang sebenarnya banyak digunakan untuk membat rumput di sawah.

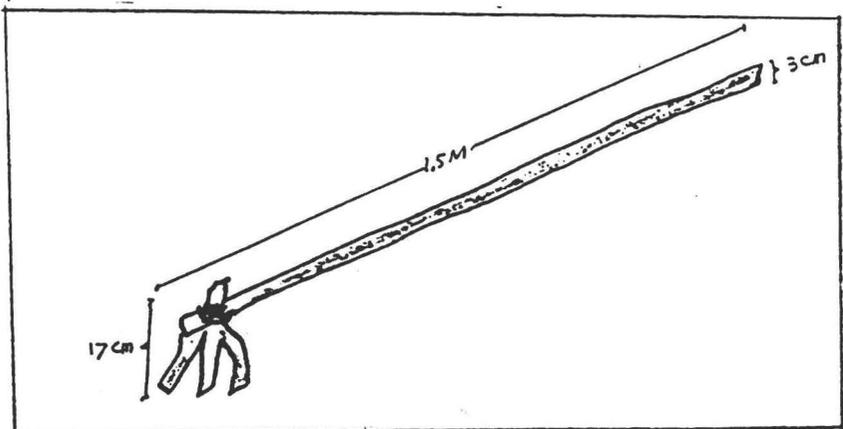
h. Kurit/Kukhit/Koret

Untuk membat rumput di ladang, para petani tidak terbatas menggunakan sabit atau kadang-kadang tajak. Alat lain untuk membat rumput di ladang adalah *kurit* atau disebut pula *kukhit* atau *koret* (Gambar 70).

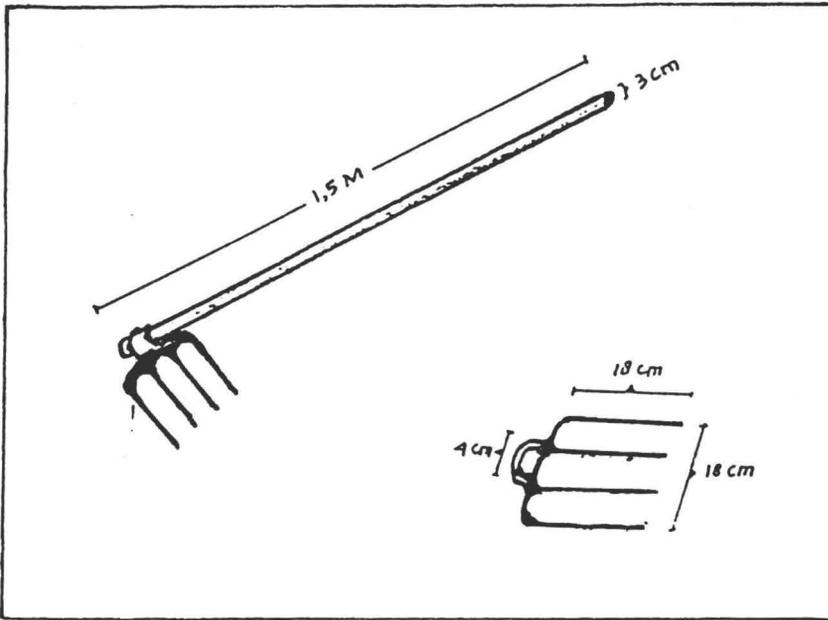
Mata kurit terbuat dari besi sedangkan gagangnya terbuat dari kayu. Alat ini digunakan untuk membat rumput di tanah kering, khususnya di ladang. Penggunaan kurit sebagai alat untuk merumput, umumnya hanya digunakan oleh kaum wanita dewasa.



Gambar 70 Kurit/Khukhit/Koret



Gambar 71. Gakhau kayu



i. Gakhau

Gambar 72. Gakhau besi

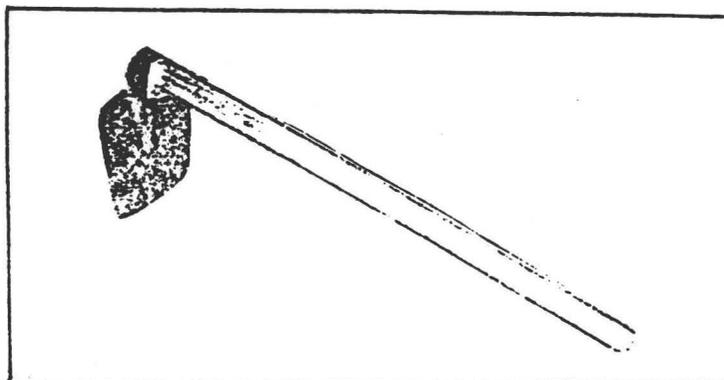
Gakhau adalah alat untuk menarik/menghimpun rumput atau ranting-ranting kayu yang ada diareal peladangan. Rumput/ranting kayu yang sudah terkumpul selanjutnya dibakar (dipekhun). Untuk membakar rumput/ranting-ranting kayu yang telah dihimpun digunakan gas atau korek api.

Ditinjau dari bahannya, gakhau dibedakan menjadi dua jenis yaitu gakhau besi dan gakhau kayu (Gambar 71 dan 72). Bila mata gakhau terbuat dari kayu, disebut *gakhau kayu* dan bila mata gakhau terbuat dari besi, disebut *gakhau besi*.

j. Sapu lidi (Sapu lihai)

Sapu lidi yang terbuat dari lidi daun kelapa atau daun aren/ enau sering pula digunakan pula dalam pertanian di ladang. Sapu lidi diperlukan untuk menghimpun daun-daunan yang masih bertaburan di areal peladangan yang akan ditanami padi ladang (pakhi dakhak).

k. Cangkul ladang (Pacul dakhak)



Gambar 73. Cangkul/Pacul dakhak

Perbedaan utama antara cangkul untuk kegiatan di sawah dengan cangkul untuk di ladang adalah bentuk gagangnya. Cangkul sawah relatif lebih besar dan bergagang bengkok, sedangkan cangkul ladang relatif lebih kecil dan bergagang lurus. Perbedaan kedua cangkul tersebut, antara lain, karena adanya perbedaan fungsi utama dari kedua alat ini. Fungsi utama cangkul sawah adalah untuk membalik tanah, sedangkan cangkul ladang adalah untuk membersihkan tanah dari rumput (Gambar 73).

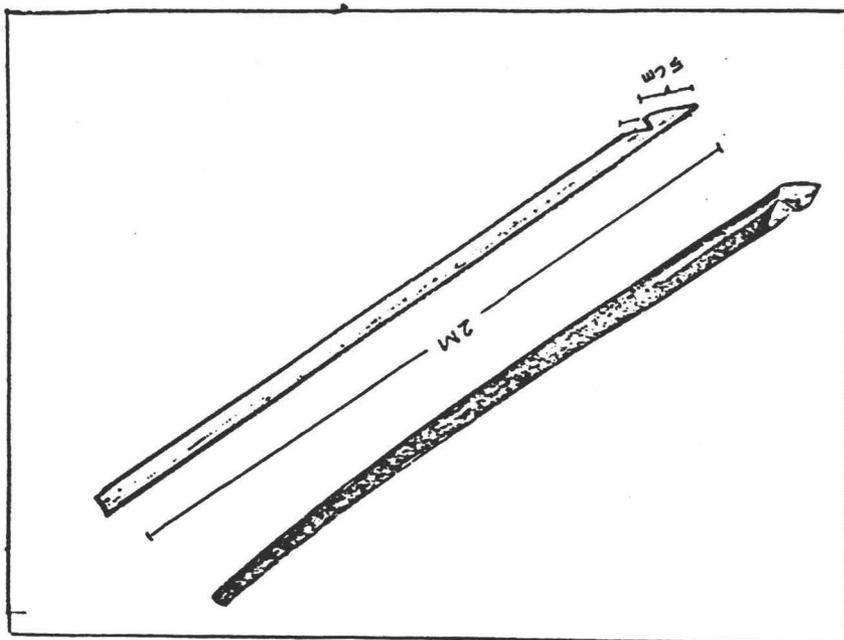
Mata cangkul terbuat dari besi yang diperoleh pemiliknya dengan cara membeli di pasaran setempat atau memesan pada pandai besi, sedangkan gagangnya terbuat dari kayu yang dibuat sendiri oleh pemiliknya. Penggunaan cangkul di ladang umumnya digunakan oleh kaum laki-laki dewasa.

2. Tahap Penanaman

a. Tugal atau Pandu

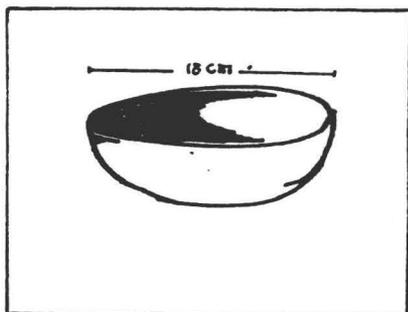
Untuk menanam padi di ladang seperti juga di sawah tadah hujan, para petani terlebih dahulu melakukan pembuatan lubang pada lahan yang akan ditanami. Alat untuk membuat lubang itu adalah *tugal* atau *pandu* (Gambar 74). Tugal atau pandu seluruhnya terbuat dari bahan kayu yang diruncingkan pada salah satu bagian ujungnya.

Tugal digunakan dengan cara ditancapkan ke tanah, kemudian sedikit digoyang dan dicabut kembali, demikian seterusnya.

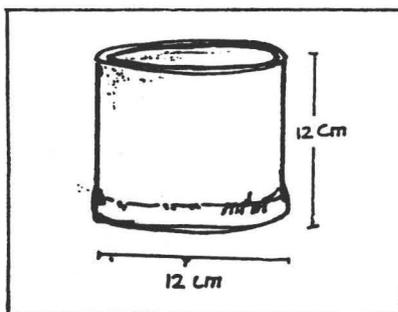


Gambar 74. Tugal atau Pandu

Kegiatan menugal umumnya dilakukan oleh laki-laki dewasa dengan berjalan mundur. Sementara itu, perempuan memasukkan benih ke dalam lubang dengan mengikuti gerakan (jalannya) laki-laki. Para wanita itu membawa benih padi ladang dengan menggunakan wadah yang terbuat dari belahan *gernuk* (*bekhunuk/tabow belah*) atau belahan tempurung kelapa (*ondom*) atau potongan bambu (Gambar 75, 76).



Gambar 75. Bekhunuk belah



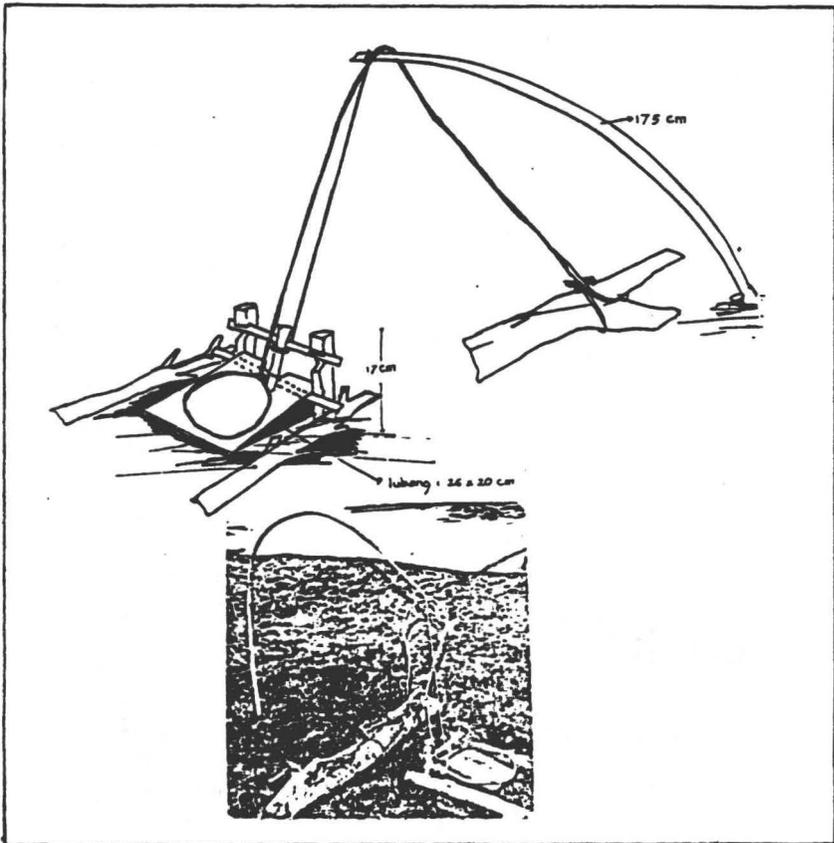
Gambar 76. Potongan bambu

3. Tahap Pemeliharaan Tanaman

Hama tanaman di ladang, pada dasarnya, tidak jauh berbeda dengan hama tanaman di sawah. Akan tetapi, karena para petani juga menanam berbagai tanaman lain (buah-buahan), para petani juga harus berhadapan dengan babi, kera dan tupai, di samping tikus, burung dan wereng sebagai hama tanaman. Karena itu, alat pemberantasan hama di ladang agak bervariasi dibanding alat yang digunakan di sawah.

Babi (babi hutan) merupakan salah satu hama yang harus dihadapi para petani di ladang. Untuk menghadapinya, para petani membuat alat yang disebut *pinja babui* (Gambar 77).

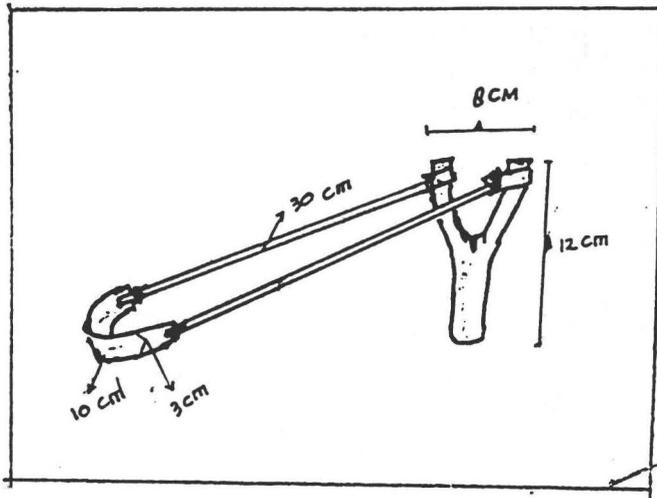
3.a Pinja Babui (Perangkap Babi)



Gambar 77. Pinja Babui

Pinja babi dipasang pada jalan yang sering dilalui oleh babi. Alat ini ditutup dengan daun-daunan agar tidak nampak oleh babi yang akan melewatinya. Bila babi menginjak papan sebagai alas tali penjerat, tali penjerat akan tertarik oleh kayu lentur dan akhirnya kaki babi akan terikat oleh tali yang diikatkan pada alat pemberat, sehingga babi tidak bebas bergerak karena kakinya terikat oleh tali yang diberi alat pemberat dimaksud.

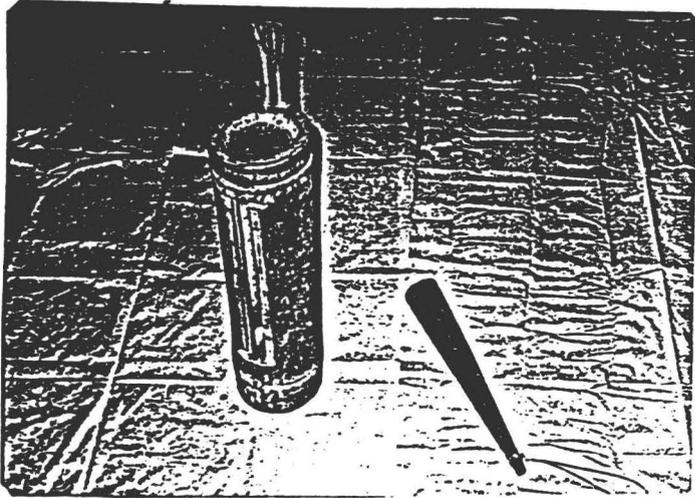
3. b Ketapel (Pengaret)



Gambar 78. Pengaret

Pangaret atau *ketapel* adalah alat untuk mengusir hama seperti burung, kera, dan tupai. Komponen alat ini adalah karet untuk memantulkan/melemparkan batu, kulit kambing atau sejenis kulit lainnya sebagai tempat meletakkan atau sejenis kulit lainnya sebagai tempat meletakkan batu pelempar dan gagangnya terbuat dari kayu. Pada dasarnya alat ini merupakan alat pelontar batu (Gambar 78).

3.c Kukhuhan (Kentongan bambu)

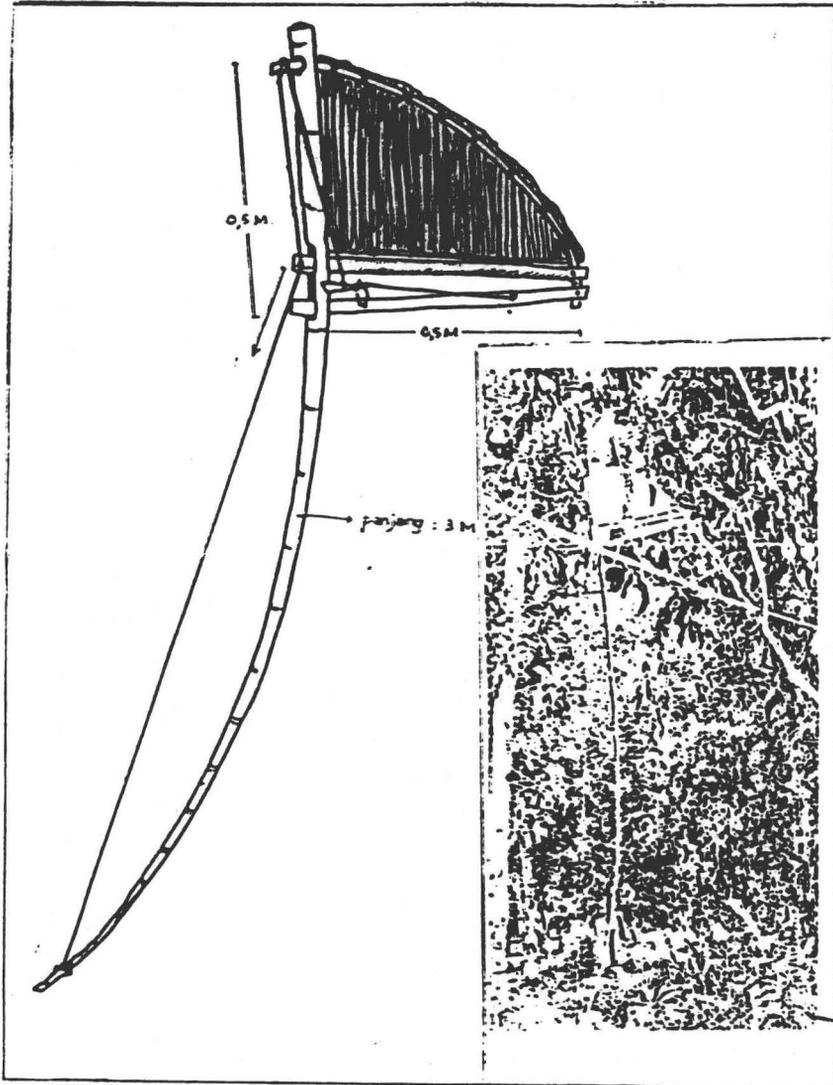


Gambar 79. Kukhuhan

Khukhuhan sebenarnya merupakan salah satu alat komunikasi masyarakat Lampung di desa atau disebut *Canang*. Cara penggunaan kukhuhan sebagai alat komunikasi adalah dengan membunyikan alat ini berkeliling desa atau *umbul* yang dilakukan oleh seorang aparat pamong desa. Setelah alat ini dibunyikan aparat pamong desa meneriakkan isi pesan/informasi kepada seluruh warga desa. Alat ini seluruhnya terbuat dari bambu bulat yang diberi lubang pemukulnya terbuat dari kayu (Gambar 79).

Oleh sebagian petani ladang, alat komunikasi ini, ternyata, juga digunakan sebagai alat mengusir hama tanaman, terutama burung dan kera. Caranya tidak berbeda dengan cara yang dipakai dalam komunikasi. Petani akan memukul kukhuhan berkeliling areal tanaman. Hanya dalam kegiatan ini petani tidak meneriakan pesan-pesan.

3.d Pinja Tupai (Alat Perangkap Tupai).

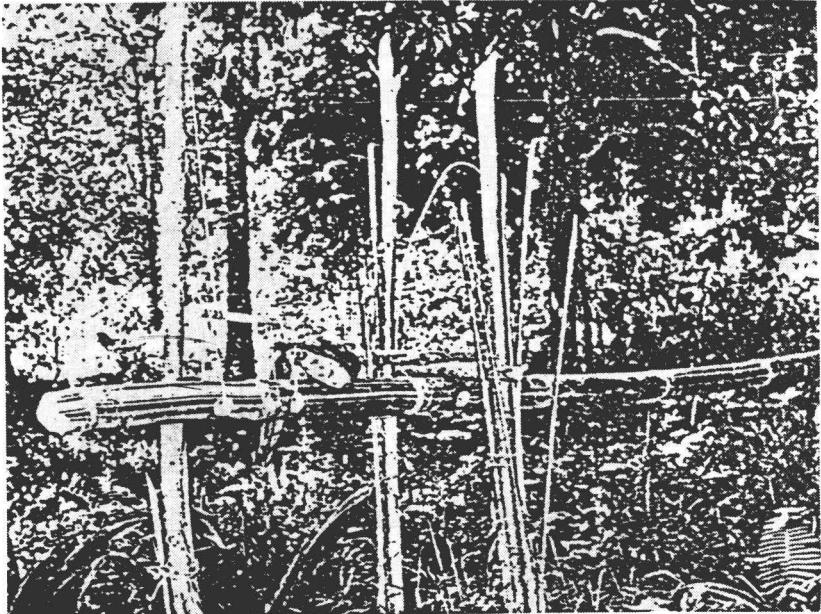


Gambar 80. Pinja Tupai

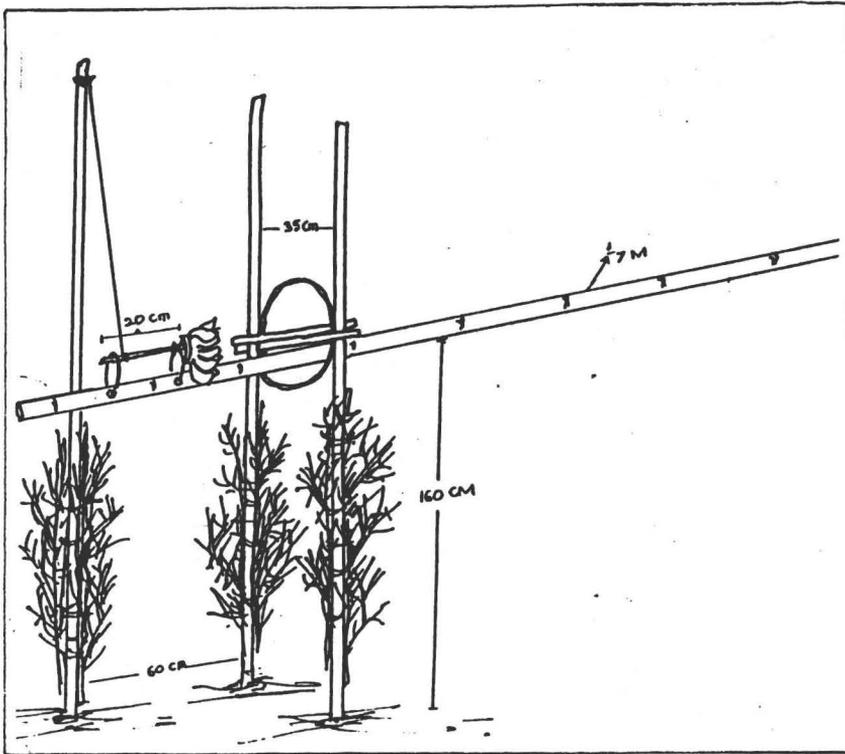
Pinja tupai dipergunakan untuk menangkap tupai yang sering melompat dari satu pohon ke pohon yang lainnya. Di bagian atas alat ini diberi tutup dari tikar bekas atau dari pelepah daun pinang yang telah dikeringkan (Lampung : *Takung*). Tali penarik terbuat dari belahan rotan dan bahan-bahan yang lainnya terbuat dari bambu (Gambar 80).

Alat ini diletakkan di atas gantar yang menghubungkan satu pohon dengan pohon yang lainnya. Tupai yang menyeberang melalui gantar akan melewati alat ini. Di waktu tupai melalui celah alat ini akan menyenggol tali yang dipasang di antara belahan bambu sebagai alat penjepit. Dengan tersenggolnya tali yang dimaksud, tali penarik akan menarik belahan bambu penjepit dan tupai akan terjepit di antara kedua belahan bambu tersebut. Pinja tupai dibuat sendiri oleh pemiliknya atau dibuatkan oleh orang lain (kerabat petani) yang dapat membuatnya.

3.e Pinja Kekha (Perangkap Kera)



Gambar 81. Pinja Kekha



Gambar 82. Pinja Kekha

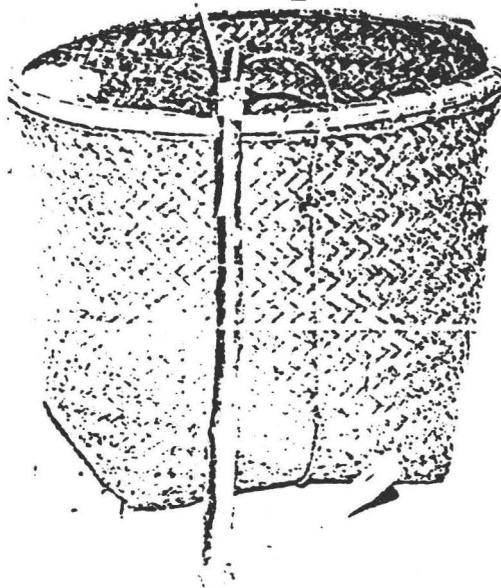
Bahan membuat alat ini adalah bambu bulat panjang yang diujungnya diikatkan di batang pohon dan batang kayu yang ditancapkan di tanah, serta tali yang terbuat dari rotan. Di tengah alat ini diberi umpan yang biasanya berupa buah-buahan (buah pisang) (Gambar 81 dan 82).

Pada bagian bawah batang kayu yang ditancapkan di tanah diberi duri agar kera tidak memanjat dari bawah melainkan melalui bambu bulat sebagai jembatan menuju umpan yang disediakan. Badan kera yang akan menyantap pisang akan tepat berada di bawah tali penjerat. Bila buah pisang ditarik bambu panjang sebagai jembatan akan terlepas dari tali panahannya dan tali penjerat akan menjepit kera.

4. Tahap Pemungutan Hasil di Ladang

Peralatan yang dipergunakan untuk menuai padi ladang dengan peralatan menuai padi di sawah, yaitu getas (ani-ani). Sementara itu, wadah untuk mengumpulkan/mengangkut hasil padi, antara lain dipergunakan *sap*, *penunggangan* dan *kussa/bebalang*.

Wadah yang dipergunakan untuk memungut hasil bukan padi adalah *bakul pengunduh* dan *kinjakh* (Gambar 83 dan 84).



Gambar 83. *Bakul Pengunduh*

Bakul pengunduh digunakan sebagai wadah cengkeh atau lada. Wadah ini terbuat dari rotan dan diberi bingkai pada pinggir bagian atasnya, serta diberi kayu pengait (*kawek*) agar dapat digantungkan di tangga atau di pohon kopi. Garis tengah wadah ini kurang lebih 40 cm.



Gambar 84. Kinjakh

Kinjakh digunakan sebagai wadah diwaktu memetik kopi. Biasanya, alat ini dikalungkan di leher dan sekaligus sebagai alat angkutnya. Lingkaran tengah bagian atas 25 cm, sedang tingginya 32 cm. Wadah ini seluruhnya terbuat dari rotan, termasuk bingkai bagian atas yang juga terbuat dari rotan. Tali terbuat dari kulit kayu yang lentur dan tahan lama yang disebut *panai*. Melengkapi alat ini agar mudah mengalungkannya di leher.

5. Tahap Pengolahan Hasil

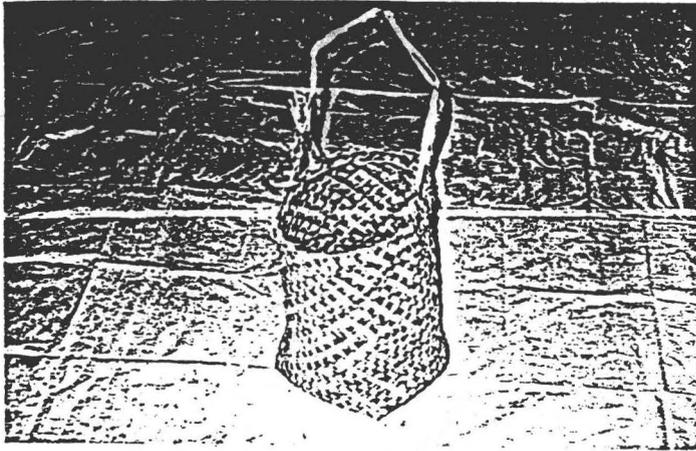
Alat untuk mengolah hasil ladang, khususnya padi, sama dengan alat pengolahan hasil padi di sawah. Di antaranya adalah *jajalah*, *geri joh*, *isokhan* dan *lesung*.

6. Berbagai Perlengkapan lain Para Petani di sawah atau di ladang.

6.a. Kendikhun

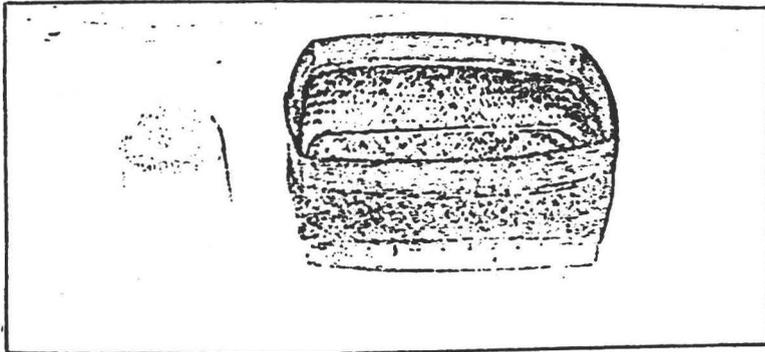
Kendhikuh merupakan salah satu perlengkapan petani yang pergi ke sawah (Gambar 85). Alat ini digunakan sebagai wadah

untuk membawa barang-barang keperluan petani, seperti pakaian untuk bekerja, rokok dan lain-lain. Semua bagian alat ini terbuat dari *kheduk* (sejenis tanaman khusus untuk bahan anyaman-anyaman).



Gambar 85. *Kendikhun*

6.b Lakkai dan Bayuk

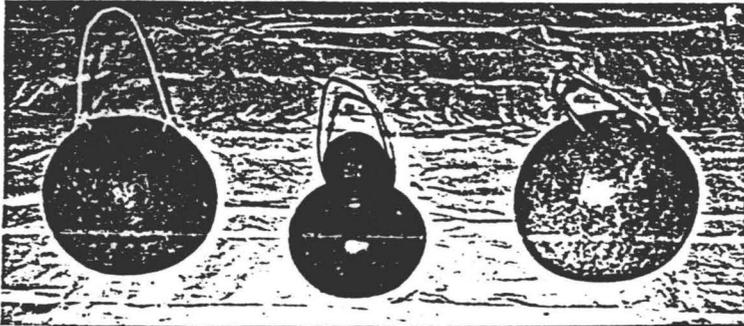


Gambar 86. *Lakkai dan Bayuk*

Alat lain yang juga menjadi perlengkapan petani pergi ke sawah/ladang adalah *lakkai* dan *bayuk*. *Lakkai* adalah tempat nasi yang ukurannya relatif kecil. Bentuknya seperti kendikhun. Seluruh bagian alat ini terbuat dari anyaman pandan (sejenis tanaman khusus untuk anyaman), alat ini bergaris tengah 13 cm dan tinggi 15 cm (Gambar 86).

Bayuk merupakan wadah nasi yang ukurannya relatif lebih besar dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 20 cm dan tinggi 20 cm. Alat ini terbuat dari rotan yang dianyam dengan bagian pinggir atas dan bawah diberi bingkai yang terbuat dari bilahan rotan atau bambu. Kedua alat ini dibuat sendiri oleh pemiliknya atau membeli dari si pembuatnya di desa (Gambar 87).

6.c Bekhunuk, Tabow dan Taupai



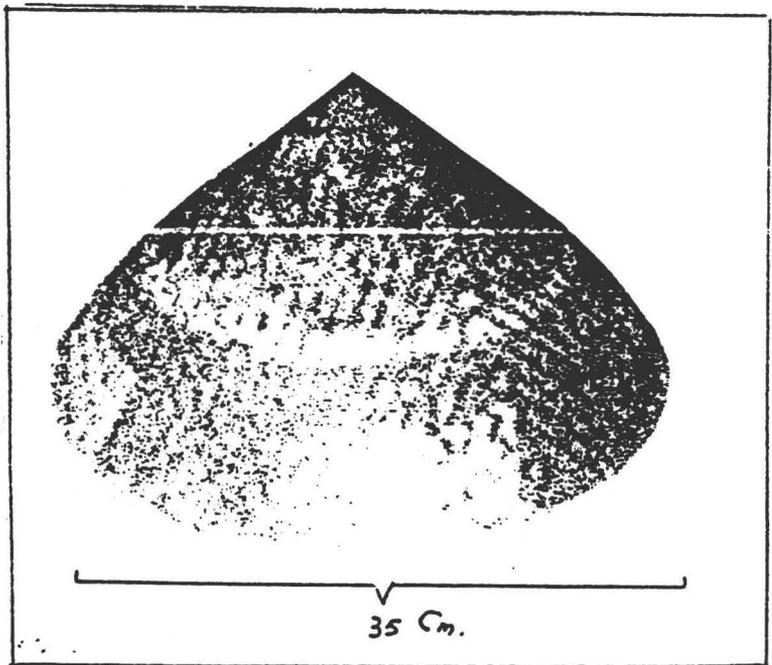
Gambar 87. Bekhunuk/Tabow dan Taupuai

Pada hakekatnya, bekhunuk, tabow, dan taupuai adalah sebagai wadah air. Akan tetapi, para petani sering menggunakan alat-alat ini untuk menyiram tanaman di sawah atau di ladang. Alat ini umumnya digunakan oleh wanita dengan cara dijinjing (dikuttai).

6.d Basohan (Basahan untuk mandi)

Basohan terbuat dari kain dasar belacu yang berbentuk segi empat panjang. Kain ini ditebali atau diwarnai (dicelup) dengan getah kulit kayu. Kegunaan alat ini sama halnya dengan kegunaan handuk atau untuk basahan sewaktu mandi di sungai sepulangnya dari sawah. Namun tidak jarang alat ini dipergunakan sebagai penutup kepala di waktu bekerja dan juga dipergunakan sebagai wadah sayur-sayuran atau buah-buahan yang diperoleh dari sawah dengan cara dibungkuskan (dipelandung).

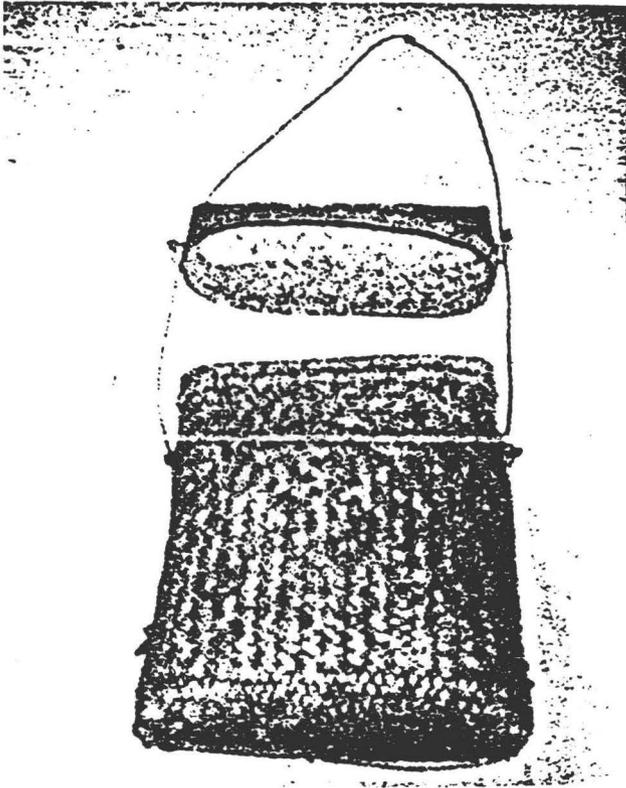
6.e Tupi/Tupoi (Topi)



Gambar 88. Topi

Topi tradisional ada yang berbentuk krucut tumpul terbuat dari anyaman rotan atau bambu (Gambar 88). Topi ujud kecurut ini dipergunakan oleh pria atau wanita untuk menahan panas atau hujan. Selain daripada itu, ada topi lain terbuat dari anyaman rotan atau pandan yang didalamnya diberi kain tebal sebagai lapisan. Alat ini dapat dibuat sendiri oleh pemiliknya atau dapat pula membeli pada pengrajin.

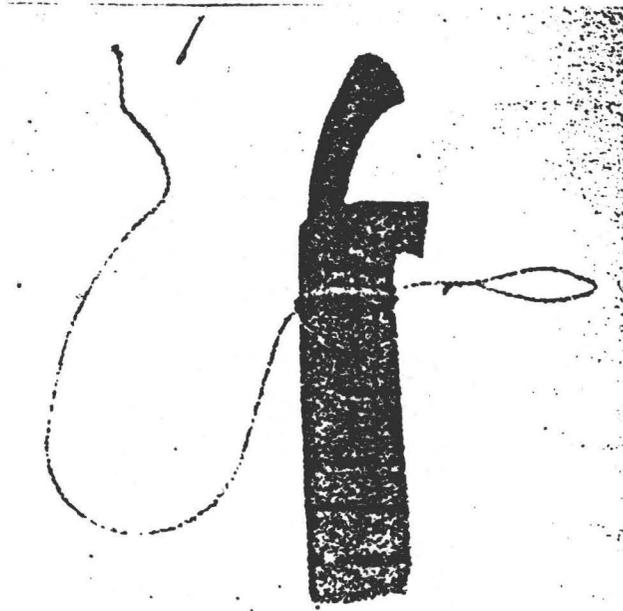
6.f Tas Huwi



Gambar 89. Tas Huwi

Tas huwi (Gambar 89), kegunaannya sama dengan *kendhi-khun*, yaitu untuk wadah pakaian di waktu ke sawah/ke ladang. Seluruh bagian alat ini terbuat dari rotan. Bagian atasnya diberi tutup dan bertali. Panjang dari atas ke bawah sekitar 32 cm, sedangkan lebarnya 24 cm.

6. g Candung Peseloan



Gambar 90. Candung Peseloan

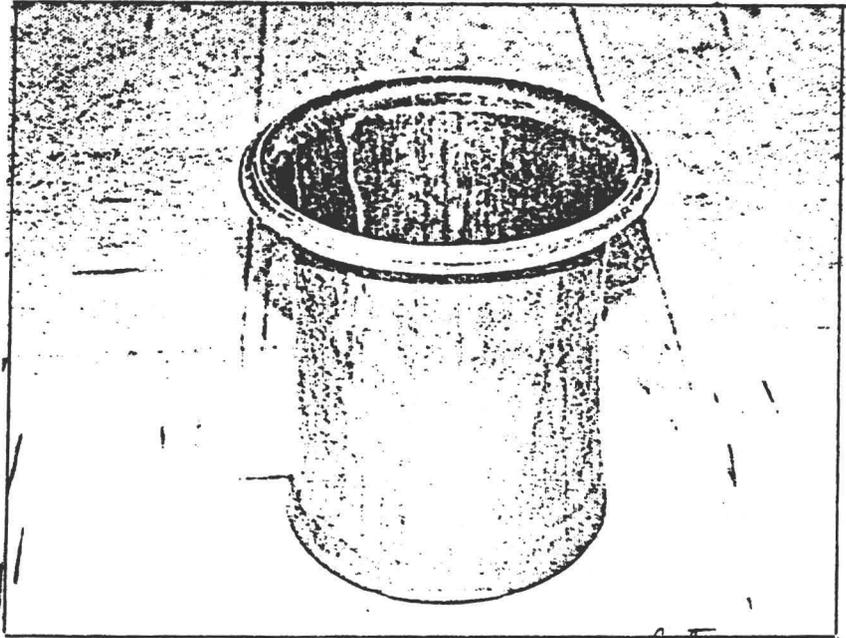
Peseloan asal katanya *selok*, artinya adalah diselipkan. *Candung peseloan* maksudnya adalah candung (golok lurus) yang oleh petani selalu dibawa ke mana-mana dengan cara diselipkan di pinggang sewaktu ke sawah atau ke ladang. Alat ini, antara lain, dapat digunakan untuk menebang kayu-kayu kecil, menebas semak-semak atau lainnya, serta sekaligus sebagai senjata. Gagang candung terbuat dari kayu yang dapat dibuat sendiri oleh pemiliknya. Panjang gagang candung sekitar 14 cm. Sementara itu, sarung candung terbuat dari dua bilahan papan yang disatukan (didempetkan) dengan panjang sekitar 32 cm dan lebar 9 cm. Candung terbuat dari besi yang dapat dibeli dari pandai besi di pasar (Gambar 90).

BAB IV PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

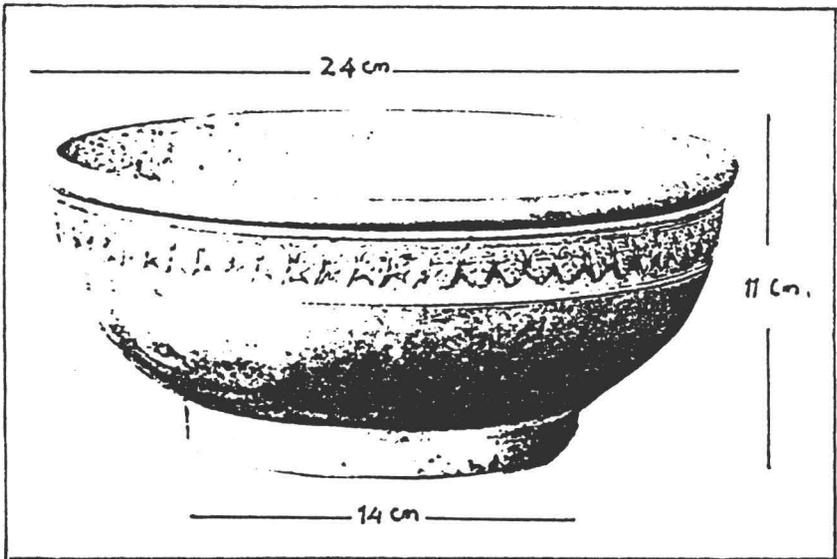
Hasil pertanian sawah atau ladang yang dipasarkan langsung kepada konsumen umumnya adalah hasil bukan padi, seperti sayur-sayuran atau tanaman palawija. Transaksi jual beli hasil pertanian dari sawah berlangsung di dalam desa (pekon/tiuh), sedangkan hasil pertanian dari ladang berlangsung di umbulan (di ladang). Pemasaran hasil pertanian yang langsung pada konsumen, ada yang dibayar dengan uang, dan ada juga yang bersifat barter, (tukar barang). Misalnya, untuk membeli sayur-sayuran seseorang cukup membawa barang-barang kebutuhan yang dibutuhkan si penjual seperti kelapa dan atau beras, gula, garam dan lain-lain.

Untuk pengukuran berat atau volume, peralatan yang digunakan agak berbeda dengan peralatan yang digunakan di daerah perkotaan. Pengukuran berdasarkan satuan alami dari komoditi yang dipasarkan, misalnya seikat atau sebutir. Sementara itu, hasil pertanian yang tidak menggunakan satuan alami, seperti cabe, rampai, dan kacang tanah, digunakan *canting* (alat yang terbuat dari bekas kaleng susu) atau digunakan cumpang yang terbuat dari belahan tempurung kelapa yang disebut *cumpang ondom*.

Alat ukuran berat/volume lain yang dipergunakan, khususnya untuk padi/beras, antara lain adalah *gantang (kulak) dan dacing*. *Gantang* atau *kulak* adalah alat untuk takaran beras sewaktu menakar zakat fitrah. Bahan dan bentuk kulak ini ada beberapa macam, ada kulak yang terbuat dari kayu ada yang terbuat dari bambu bulat dan ada juga yang terbuat dari perunggu. (Gambar 91).



Gambar 91. Gantang.



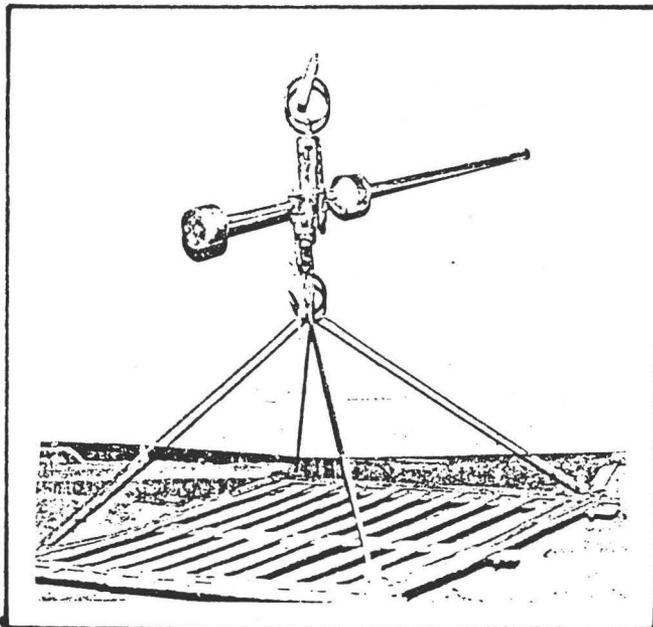
Gambar 92 Kulak.

Ujud lain dari gantang (kulak) adalah berbentuk seperti mangkok. (Gambar 92). Guna kulak ini sama halnya dengan kegunaan kulak yang dijelaskan terdahulu, yaitu untuk menakar zakat fitrah. Kedua jenis kulak seperti di atas, saat ini sudah dianggap barang antik karena kelangkaannya. Untuk menakar fitrah saat ini oleh penduduk digunakan kulak yang terbuat dari bambu bulat dengan berstandar pada kulak yang terbuat dari perunggu. Di samping untuk menakar fitrah, kulak juga digunakan untuk menakar beras pada kegiatan jual beli dengan pedagang.

Alat yang sudah relatif maju dibanding lainnya adalah *dacing*. Biasanya, alat ini dimiliki oleh para pedagang beras atau padi.

Dacing dan kikhang adalah seperangkat alat yang digunakan untuk menimbang terutama di waktu menimbang padi. Untuk menimbang padi, alat ini harus digantungkan pada senta lantai rumah panggung atau di tempat lainnya. Untuk meletakkan padi yang ditimbang, dacing dilengkapi dengan kikhang (Gambar 93).

Kikhang terbuat dari belahan papan atau belahan bambu yang disusun sejajar. Alat ini dibuat sendiri oleh pemiliknya, sedangkan dacing diperoleh dengan cara membeli.



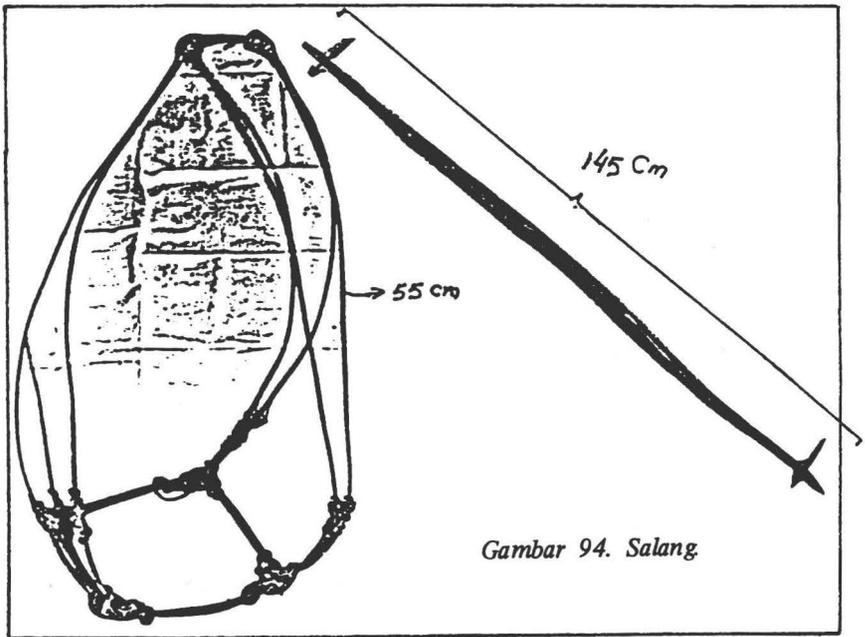
Gambar 93. Dacing dan Kikhang.

a. Penunggangan (Pikulan)

Penunggangan (pikulan) sudah diuraikan di bagian depan. Sebagai alat angkut, penunggangan dapat digunakan langsung ada pula yang dilengkapi dengan solong (Gambar 94).

Pikulan saja biasanya dipergunakan untuk mengangkat padi atau hasil pertanian lain yang dapat diangkut dengan cara menusukkan alat ini pada celah-celah barang yang diangkut. Biasanya, pikulan digunakan mengangkat padi dan jumlah barang yang dapat diangkutpun relatif terbatas. Sementara itu, penunggangan yang dilengkapi salang jumlah yang dapat diangkut agak lebih banyak. Penunggangan yang menggunakan salang agak lebih pendek daripada penunggangan yang tidak menggunakan salang.

Penunggangan yang bersalang, umumnya digunakan untuk mengangkat barang-barang yang satuannya relatif kecil seperti mengangkat sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain. Alat ini (salang) terbuat dari bilahan rotan dan pikulan (penunggangan) terbuat dari belahan bambu tua yang dapat dibuat sendiri oleh para pemiliknya atau membeli dengan orang lain di desa. Mengangkut dengan menggunakan penunggangan adalah hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa (khagah).



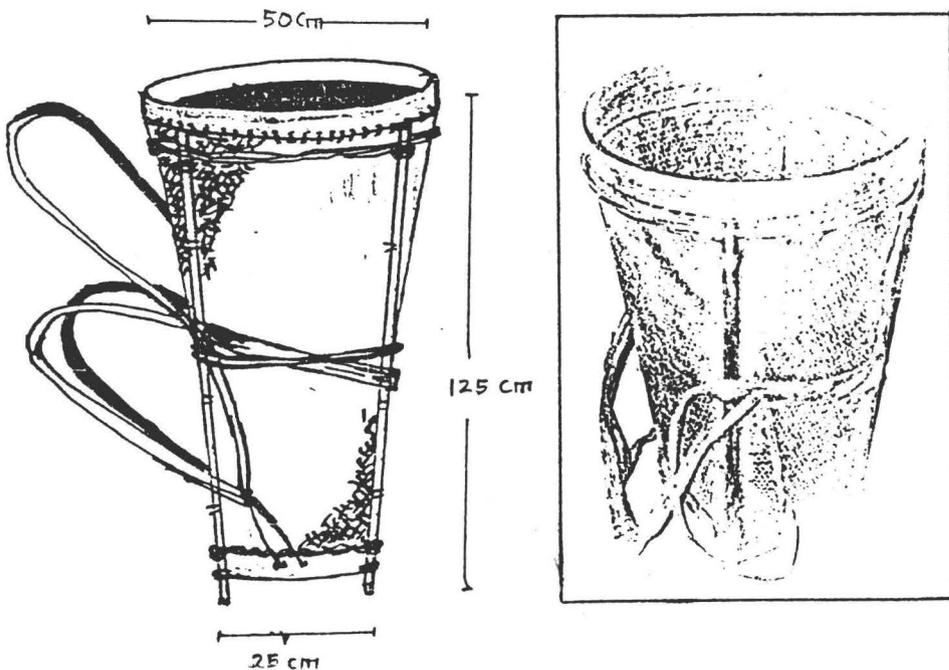
Gambar 94. Salang

b. Kussa/Bebalang

Kussa/bebalang adalah semacam wadah yang digunakan untuk mengangkut barang dalam jumlah/volume yang banyak, dengan menggunakan tenaga manusia. Fungsi kussa tidak berbeda jauh dengan sap dan tapping.

Kussa/bebalang dalam ukuran yang besar disebut *kussa balak*, sedang dalam ukuran kecil disebut *kussa lunik*, keduanya mempunyai fungsi yang sama (Gambar 95). Kussa dalam ukuran kecil tingginya 100 cm dengan garis tengah bagian atas 40 cm. Kussa/bebalang terbuat dari rotan sedangkan talinya terbuat dari panai (bilahan kulit kayu khusus yang lentur, kuat dan tahan lama).

Penggunaan kussa sebagai alat angkut adalah digunakan oleh laki-laki dewasa. Caranya seperti membawa ransel. (Gambar 96). Alat ini dapat dibeli di pasar atau dibuat oleh penduduk desa atau dibuat sendiri oleh pemiliknya.



Gambar 95. Kussa/Bebalang.

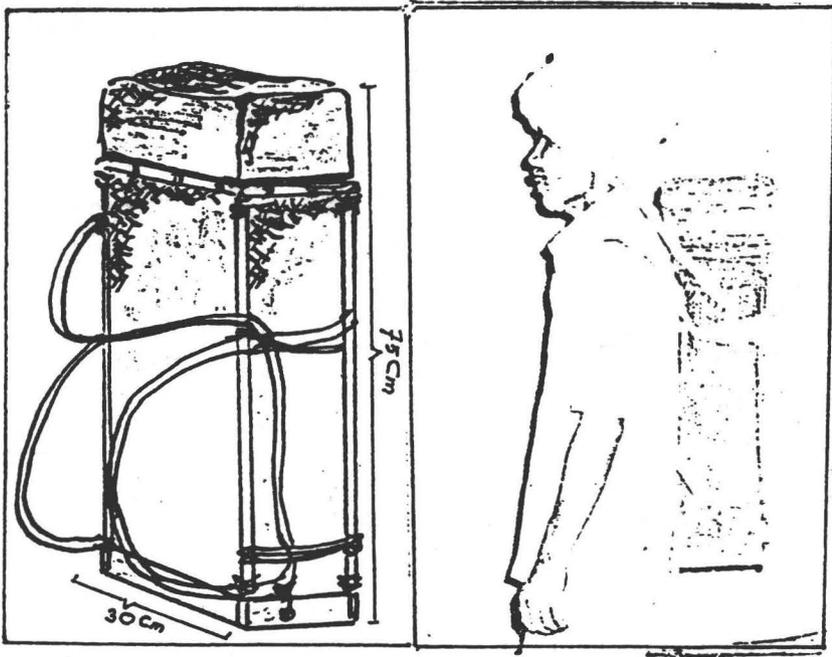


Gambar 96. Cara Penggunaan Kussa.

c. Tapping

Kegunaan dan cara menggunakan tapping serupa dengan kussa, yaitu sebagai wadah untuk mengangkut hasil pertanian. Akan tetapi, jumlah yang dapat diangkut relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah/volume barang yang diangkut dengan kussa/bebalang. Tapping mempunyai tutup di atasnya. Bahan untuk membuatnya belahan rotan dan rotan bulat. Tali untuk mengangkutnya terbuat dari *panai*, yaitu sejenis kulit kayu yang lentur/lembut, kuat dan tahan lama (Gambar 97).

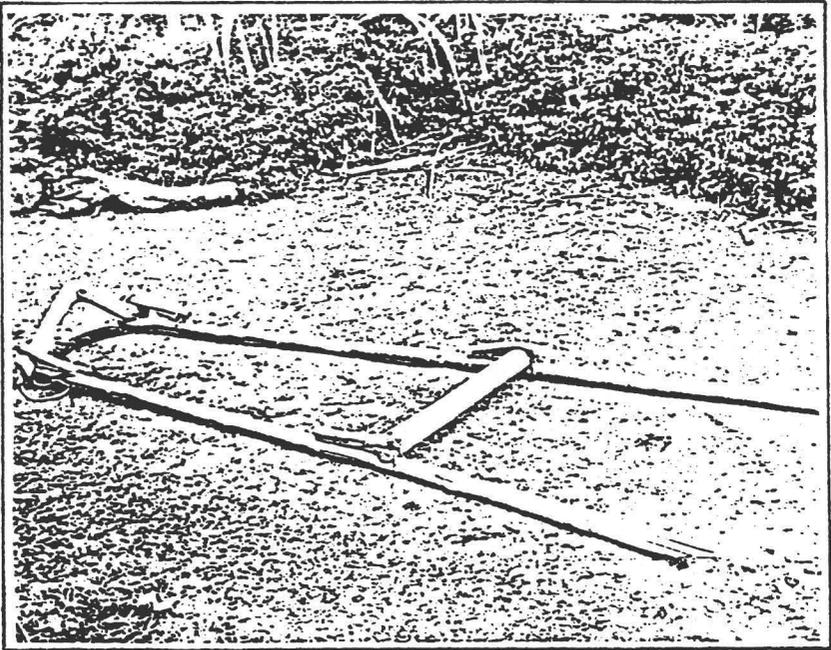
Cara penggunaan alat ini sama dengan penggunaan kussa yaitu seperti membawa ransel. Alat ini dapat dibuat sendiri oleh pemiliknya atau membeli pada pengrajin di desa. Mengangkut dengan menggunakan tapping hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa.



Gambar 97. Tapping.

d. Bubut atau penarik atau peleret

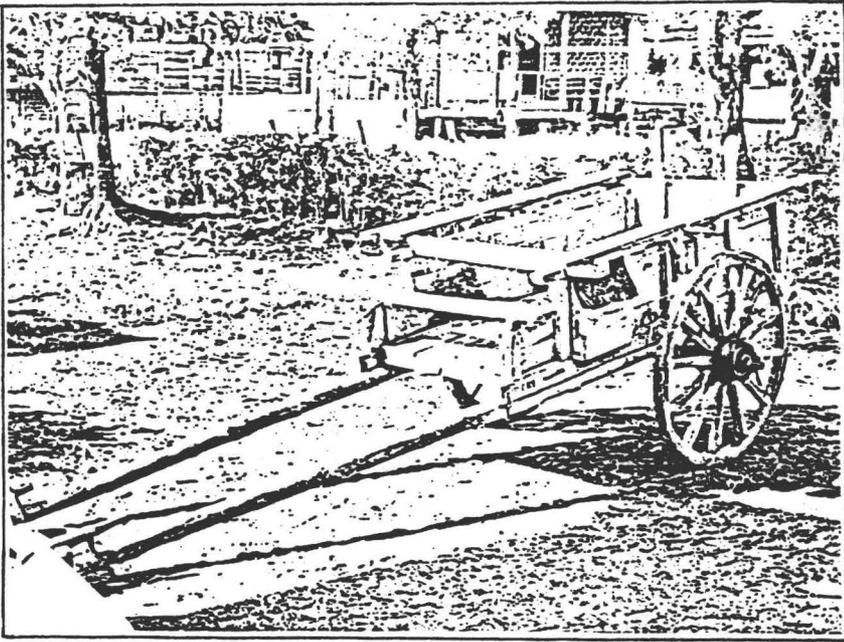
Peleret adalah alat untuk mengangkut balok-balok kayu juga bambu dengan cara diseret (Gambar 98). Panjang peleret 3,5 meter, lebar bagian depan tempat meletakkan alat ini di leher kerbau (Kuduk) 0,5 meter dan lebar bagian belakang 1,25 meter. Peleret biasanya dilengkapi kotak yang terbuat dari papan pada bagian belakangnya untuk mengangkut hasil pertanian, seperti padi, karung kopi, cengkeh dan lada.



Gambar 98 Penarik/Peleret

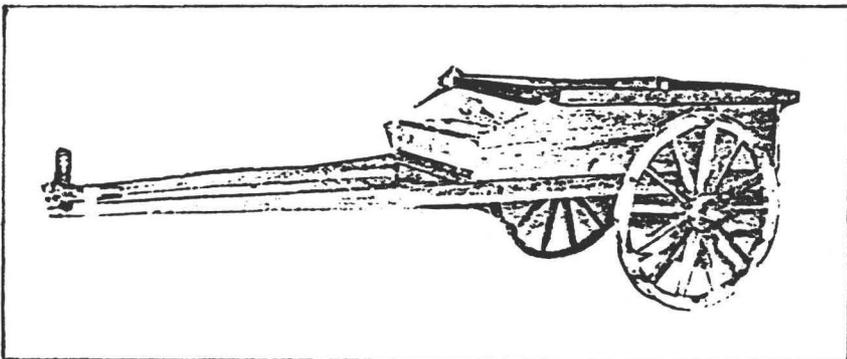
e. Gerobak (Gekhubak)

Gerobak menggunakan dua buah roda yang terbuat dari kayu dan dilapisi flat besi. Akan tetapi, kini ada juga gerobak yang mempergunakan roda dari ban mobil. Bentuk gerobak ada yang berdinding dan ada juga yang tidak berdinding. Gerobak yang berdinding dipakai untuk mengangkut bata, genteng, dan padi, sedang yang tak berdinding biasanya dipakai untuk mengangkut karung beras, lada dan kopi (Gambar 99). Biasanya, gerobak ditarik oleh sapi.



Gambar 99 Gerobak (Gekhubak).

f. Gerobak Kambing (Gekhubak Kambing)



Gambar 100. Gerobak Kambing

Gerobak kambing serupa dengan gerobak yang ditarik sapi, hanya tenaga yang digunakan adalah kambing. Selain itu, ukuran gerobak kambing relatif lebih kecil dari gerobak yang ditarik sapi, yaitu lebar 1 m panjang 1,25 m. Gerobak kambing ini ditarik oleh kambing yang relatif besar atau terpilih (Gambar 100).

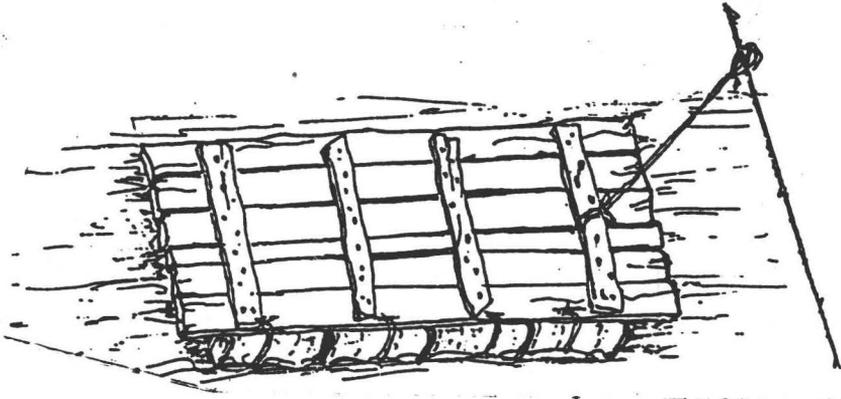
Gerobak kambing hanya digunakan mengangkut barang dalam jauh dekat. Alat ini dapat ditemukan di daerah Kotabumi, Menggala Lampung Utara. Tampaknya, alat ini masih berkurang bahkan hampir punah karena makin bertambah banyak dan makin luasnya jangkauan kendaraan bermotor.

g. Khakik/Gakik (Rakit)

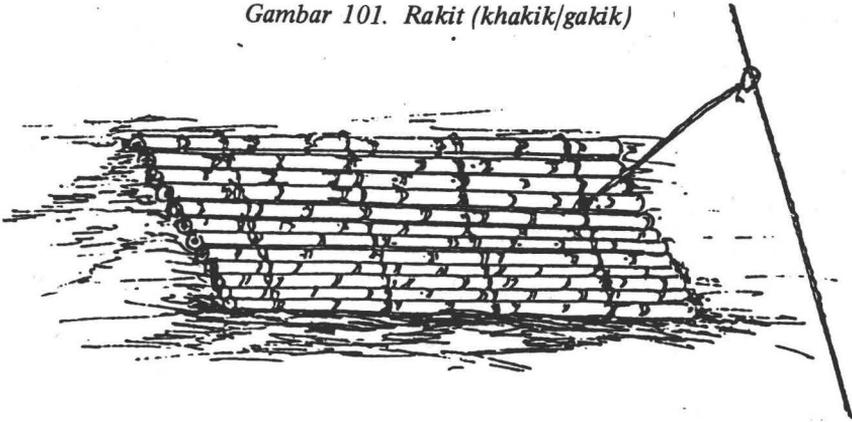
Khakik merupakan salah satu jenis angkutan di sungai. Semula, khakik dibuat dari bambu bulat yang dirangkai menjadi satu kesatuan. Cara merangkai bambu bulat ini adalah dengan cara melubangi kedua ujung masing-masing bambu. Kemudian kayu bulat dimasukkan ke lubang tersebut, dan selanjutnya diikat dengan tali rotan atau lainnya.

Di daerah Kecamatan Wonosobo Lampung Selatan (Way Semangka), khakik digunakan untuk menyeberangi sungai. Bagian tengah salah satu ujung khakik diikat tali rotan/kawat untuk dihubungkan dengan tali/kawat gantungan yang melintasi sungai. Untuk melintasi sungai, khakik ini digerakkan dengan cara menggeser sedikit demi sedikit tali penghubung. Khakik akan bergerak ke tengah dan akhirnya akan sampai di seberang sungai (Gambar 101).

Sampai saat ini khakik masih dipergunakan penduduk untuk menyeberangi sungai, Way Semangka khususnya. Saat ini ujud khakik mengalami perkembangan. Bambu yang merupakan bahan utama kini diganti beberapa buah drum bekas yang disusun membentuk dua deretan yang sejajar dan berfungsi sebagai pelampung. Di atas kedua deretan drum itu diletakkan beberapa keping papan tebal sehingga terbentuklah rakit (Gambar 102).



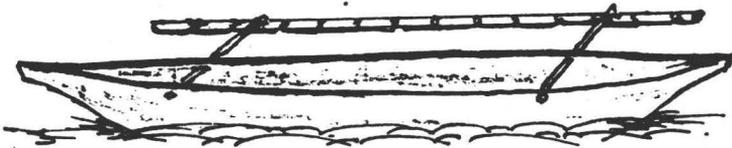
Gambar 101. Rakit (khakik/gakik)



Gambar 102. Rakit dengan drum.

h. Lalipak

Lalipak adalah perahu yang ukurannya relatif kecil. Bahan untuk lalipak adalah kayu bulat dengan diberi alatimbangan (katikh/katekh) yang terbuat dari bambu bulat. Lalipak digerakkan dengan dayung (dikayuh). Hingga sekarang peralatan transportasi ini masih dipergunakan atau dioperasikan, khususnya di air yang relatif tenang, seperti di daerah Danau Ranau Lampung Utara (Gambar 103).



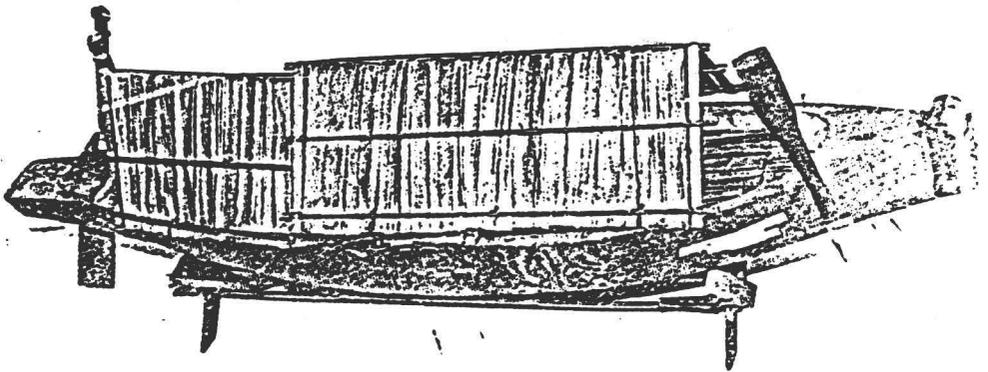
Gambar 103. Lalipak

i. Biduk

Alat transportasi atau distribusi hasil produksi di sungai yang besar dan relatif tenang menggunakan biduk. Ukuran biduk berkisar antara 8 m panjang, 2 m lebar dan tinggi 0,8 m, biduk diberi atap yang terbuat dari kulit kayu (Gambar 104).

Biduk digerakkan dengan cara didayung. Alat transportasi ini memiliki kemudi di bagian depan. Tenaga yang dibutuhkan untuk mengoperasikan biduk berkisar antara 2 – 3 orang.

Alat/sarana distribusi atau transportasi ini umumnya digunakan oleh pedagang kecil setempat atau ada juga yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Biduk ini mengalami perkembangan dengan diberi mesin dibelakangnya, yang disebut *Biduk Bermotor*. Biduk bermotor beratap lebih tinggi dan bertiang.



Gambar 104. Biduk

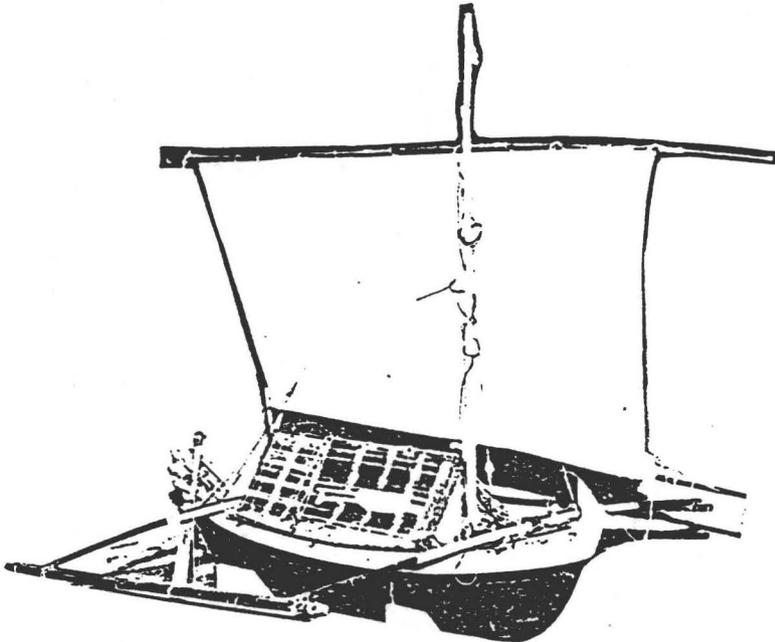
j. Jukung Balak.

Propinsi Lampung wilayahnya dikelilingi lautan serta terdapat beberapa sungai besar. Karena itu, sarana perhubungan laut memiliki peranan yang cukup besar untuk menunjang kelancaran arus barang, hewan dan orang. Salah satu sarana/alat transportasi dalam rangka pendistribusian barang hasil produksi adalah perahu besar yang disebut *jukung balak*.

Jukung balak merupakan alat angkutan yang oleh pemiliknya dikomersilkan untuk mengangkut barang dan atau orang serta untuk mengangkut barang kebutuhan penduduk setempat. Sarana angkutan ini dioperasikan untuk pelayaran antar kota pantai

(pelabuhan kecil) di daerah Lampung, seperti cukuh balak – Kotaagung Lampung Selatan, Pesisir Selatan – Krui dan lain-lain.

Sarana/alat ini digerakkan oleh manusia dengan cara didayung/dikayuh dengan dibantu oleh layar/layakh. Kemudian terdapat di bagian belakang. Panjang jukung balak kurang lebih 12 m, lebar bagian tengah 3 m dan tinggi 3,5 m. Di samping kiri dan kanan diberi katikh sebagai alat keseimbangan yang terbuat dari kayu/bambu bulat, pada bagian atas alat ini diberi atap (Gambar 105).



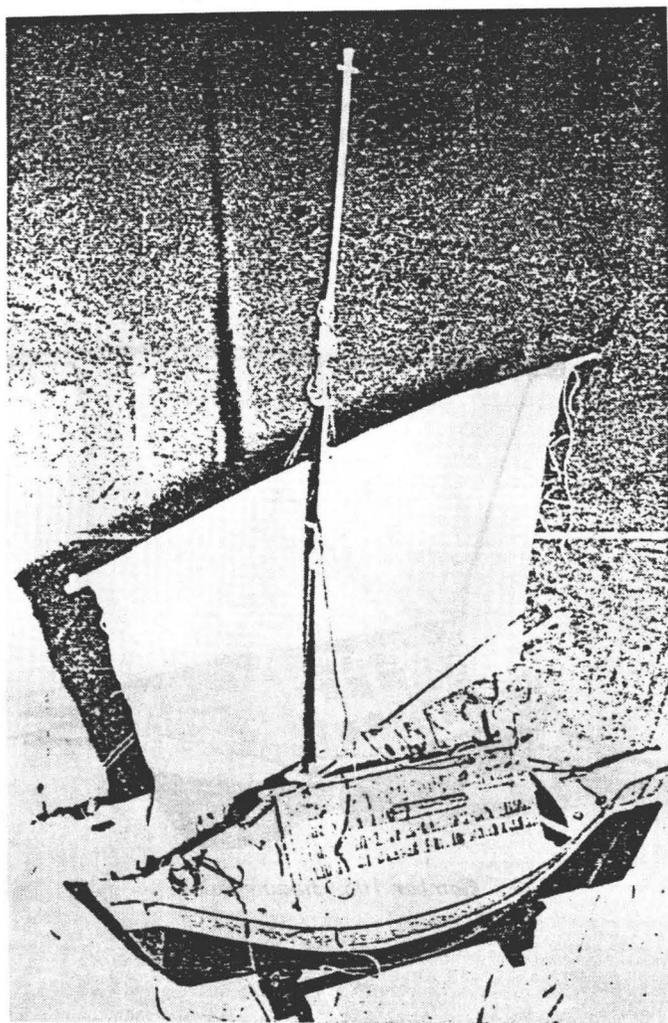
Gambar 105. Jukung Balak

k. Sakuci

Pelayaran antar pulau sebelum tahun enampuluh masih menggunakan sakuci untuk mengangkut hasil produksi/hasil bumi seperti cengkeh, lada, kopi ke propinsi lain seperti ke Bengkulu, Padang, Jakarta dan lain-lain.

Penggunaan alat ini dengan cara didayung (dikayuh) dengan dibantu oleh layar (layakh). Ukuran sakuci ini lebih besar jika dibandingkan dengan jukung balak, yaitu panjang 14 m, lebar berkisar 6 m dan tinggi 4 m. Semenjak tahun enam puluhan

alat ini berganti menjadi *kapal motor* atau *kapal laok*. (Gambar 106).



Gambar 106. Sakuci

BAB V

PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

1. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI

a. Kakekhung (Bendungan Tradisional)

Pada mulanya para petani tradisional tidak membuat bendungan. Mereka hanya bergantung kepada keadaan alam. Oleh karena itu, para petani cenderung untuk membuat sawah di lereng-lereng bukit atau gunung. Bila musim hujan turun, mereka mulai menggarap sawah. Petak-petak sawah dibuat sedemikian rupa dengan ukuran yang sama. Bentuk dan posisinya sangat artistik yang kalau dilihat dari kejauhan menyerupai anak tangga.

Kegiatan yang pertama kali dilakukan adalah melihat adanya air. Bila sawah sudah digenangi cukup air, para petani langsung membersihkan rumput dan seterusnya sampai menanam. Mereka membagi air dengan cara menggali pada sebagian galangan. Lama kelamaan semakin banyak orang yang membuka sawah. Akibatnya pembagian air tidak merata. Ada yang berlebihan air dan ada yang kekurangan air. Sejak saat ini para petani mulai berpikir bahwa sistem pengairan perlu ditata (diatur).

Berdasarkan hasil musyawarah (kesepakatan bersama) sistem bendungan mulai dipakai. Peralatannya sangat sederhana sekali, yaitu dibuat dari bambu yang dibelah dalam bentuk kerucut. Di dalam kerucut ini diberi batu kali. Maksudnya untuk mengatur

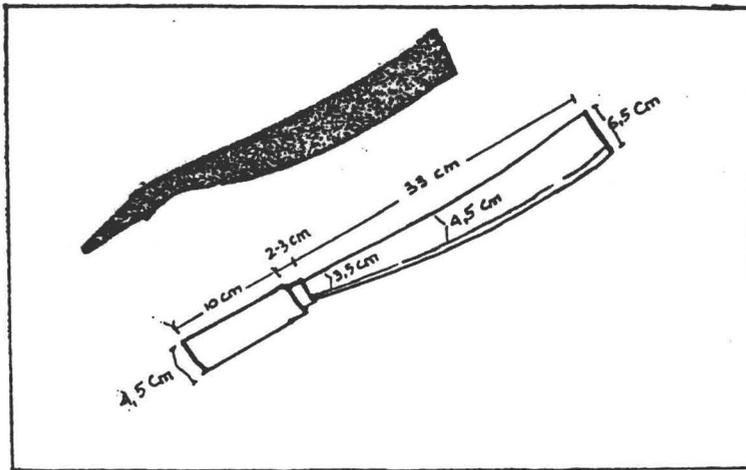
besar kecilnya jumlah air yang diperlukan untuk dialirkan keseluruhan areal persawahan (atakh sabah). Dengan cara ini, sawah di bagian bawah dapat kebagian air secara merata. Alat ini kian lama kian berkembang dan meningkat bahkan berubah wujudnya. Sekarang, bendungan dibuat sistem sentral dengan bentuk pintu air (bendungan irigasi semi teknis).

Sejak PELITA, sistem perairan mendapat perhatian dari pihak Pemerintah. Bendungan tradisional berangsur-angsur diganti dengan bendungan yang dibuat dari beton dan dilengkapi dengan pintu air dialirkan melalui saluran induk dan saluran-saluran sekunder/tertier ke petak-petak sawah para petani. Walaupun demikian, bendungan tradisional tidak berarti hilang sama sekali. Sebagian petani, terutama petani yang tinggal di daerah pedalaman masih memergunakannya.

b . L a n d a i

Biasanya para petani menganggap bahwa musim tanam tiba bila keadaan air sudah memungkinkan untuk pengairan sawah. Pekerjaan yang paling utama sebelum menanam adalah membersihkan atau memabat rumput. Alat yang digunakan disebut *Landai*. Bentuknya seperti parang yang lurus dan lebih panjang, alat ini terbuat dari besi, gagangnya terbuat dari kayu yang besarnya disesuaikan dengan besar kecilnya genggam tangan. Alat ini sangat sederhana sekali dan dapat dipergunakan oleh laki-laki atau perempuan. Kegunaannya khusus untuk memabat rumput (Gambar 107).

Dalam perkembangannya, alat ini berubah menjadi *tajak*. Sejak para petani mengenal tajak, landai mulai tidak dipergunakan lagi. Menurut para petani, tajak lebih praktis penggunaannya dari pada landai.



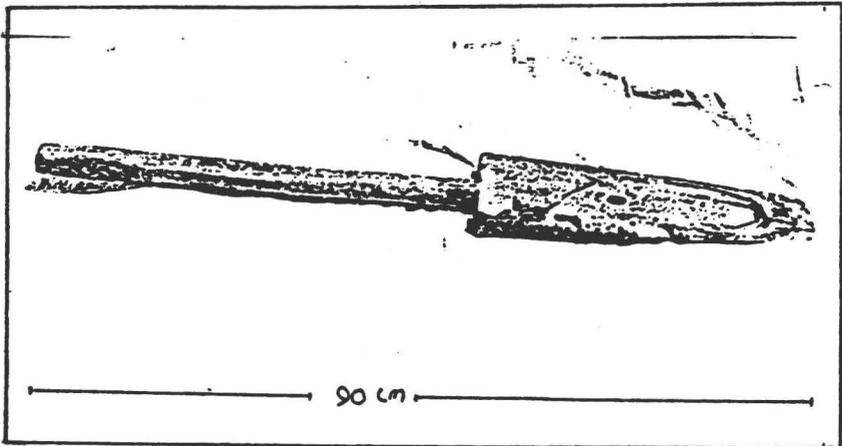
Gambar 107 Landai

c. Alat melappai (membuat siring)

Alat ini dibuat dari batang kayu bagian luar atau kulit kayu yang tidak bisa dibuat papan. Gagangnya dari kayu bulat yang besarnya tidak lebih dari batang bambu, tingginya tidak lebih dari pinggul pemakaiannya. Jadi, ukuran alat ini tidak sama tergantung dari pemakainya. Kegunaan alat ini adalah untuk membuat saluran air kecil (*siring lunik*) yang dalam bahasa lampungnya disebut *lappai*. Alat ini bukan hasil karya dari masyarakat Lampung, tetapi diperoleh dari para petani yang datang dari Pulau Jawa.

Sebagaimana kita ketahui, di Propinsi Lampung dikenal adanya petani musiman. Petani musiman adalah orang-orang yang datang untuk mencari upah dari kegiatan menggarap dan memetik hasil. Umumnya, mereka datang dari luar propinsi, terutama dari pulau jawa. Pada musim panen mereka berdatangan dan setelah panen selesai mereka kembali lagi ketempat asalnya.

Kedatangan mereka ini tidak hanya dengan tangan kosong. Mereka membawa alat atau peralatan yang biasa dipakai di tempat asalnya. Pada saat pulang, alat/peralatannya ada yang sengaja ditinggal atau tertinggal. Akhirnya alat ini dipergunakan oleh penduduk asli Lampung (Gambar 108).



Gambar 108 Alat melappai

d. Giling Gelingging

Setelah rumput dibersihkan, kemudian dikumpulkan, di bakar atau dibuang, pekerjaan selanjutnya adalah menggemburkan tanah. Alat penggembur tanah ini antara lain adalah gilingan. Gilingan terbuat dari kayu bulat yang dibentuk bergigi. Panjangnya berkisar 125 cm – 150 cm. Pada bagian tengah lingkaran (as) diberi sumbu agar balok bergigi tersebut dapat berputar. Cara bekerja gilingan yaitu ditarik.

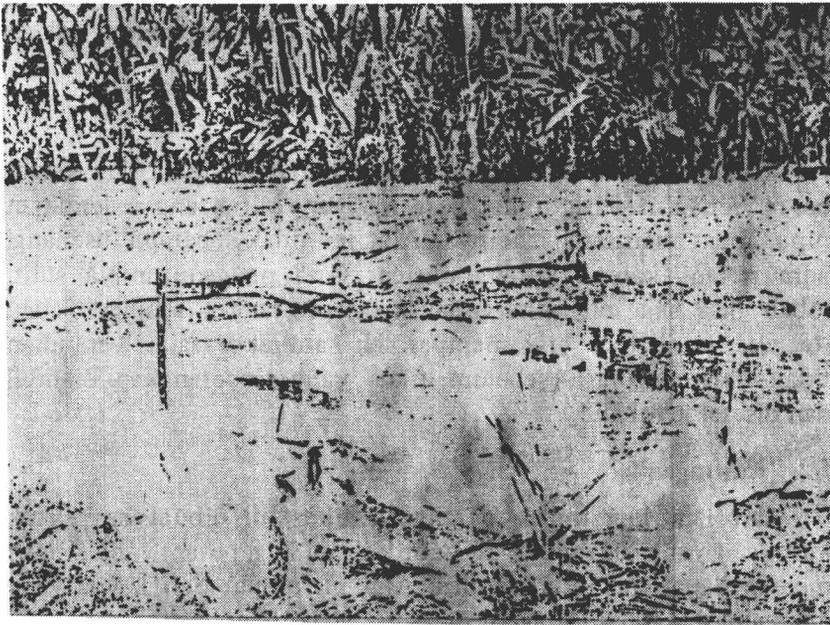
Dalam penggunaannya, gilingan itu ditarik oleh hewan. Penariknya kerbau atau sejenisnya. Sekarang kerbau atau sapi sudah jarang dipergunakan karena harganya mahal sehingga tidak terjangkau oleh petani miskin. Akhirnya alat ini mengalami perubahan. Tenaga penariknya tidak lagi kerbau, tetapi oleh manusia.

e. Pagar (kuta) untuk lahan pembibitan

Kegiatan para petani setelah menggemburkan tanah adalah mempersiapkan tempat pembibitan. Lahan tempat pembibitan biasanya diberi *kuta* (pagar) untuk menjaga agar benih tidak diinjak orang atau dirusak oleh binatang. Lahan untuk bibit umumnya di salah satu petak sawah milik masing-masing petani.

Bahan pagar ini berupa pelepah kelapa yang masih ada daunnya dibelah dua sama besarnya. Setelah itu disambung-sambung sesuai dengan keperluan. Tinggi pagar hanya setinggi lutut orang dewasa.

Pagar (kuta) yang terbuat dari pelepah kelapa ini mengalami perkembangan/perubahan, tapi tidak berarti hilang sama sekali karena sebagian petani masih ada yang mempergunakannya. Perkembangan dimaksud terutama berkaitan dengan bahan yang dipergunakan. Kalau semula selalu dibuat dari pelepah kelapa, kini sebagian petani ada yang menggunakan karung goni bekas atau karung plastik yang tidak dipakai lagi. (Gambar 109).



Gambar 109 kuta dari karung

f. Alat Pembasmi Hama (Tikus)

Agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan, tanaman padi harus dirawat dan dijaga dengan baik. Salah satu cara pengamanan tanaman dari gangguan (serangan) hama, terutama tikus, adalah dengan menggunakan racun.

Tikus ini sangat membahayakan tanaman padi yang masih muda. Binatang ini senang sekali merusak batang bagian bawahnya pada saat padi bunting. Akan tetapi, karena racun ini sulit diperoleh dan cukup berbahaya bila termakan, maka para petani menggunakan bahan lain yang paling mudah, yaitu dengan memasang pulut. Pulut dapat dibuat dari getah kayu. Cara mem-

pergunakan alat ini mudah sekali yaitu pulut tadi diletakkan berbentuk lingkaran. Di tengah-tengahnya diberi makanan yang paling disukai oleh tikus, yaitu ikan atau kelapa.

Pembasmian tikus dengan pulut ini ternyata mengalami perkembangan dan perubahan bentuk namun bukan berarti tidak dipergunakan lagi. Sebagian petani masih ada yang memakainya walaupun jumlahnya sudah berkurang. Perkembangan alat ini terutama dalam bentuk dan bahan untuk membuatnya. Kini alat pembasmi hama sudah diproduksi. Di antaranya adalah sebagai berikut:

f.1. Sambetik

Alat penangkap tikus ini terbuat dari seng tebal dan kawat besar. Sebagian seng dibuat bergerigi yang dirancang sedemikian rupa, tepat mengenai lehernya. Alat ini tidak seberapa disenangi para petani karena kurang efisien. Cara penggunaannya sulit, sebab bisa saja mengenai atau menjepit tangan sendiri. Selain itu alat ini hanya bisa memperoleh satu ekor saja. Kemudian tidak berfungsi lagi, sebelum tikus yang terperangkap diambil dan disetel kembali.

f.2. "Kurungan"

Alat lain lagi untuk perangkap tikus ini dibuat berbentuk kurungan yang diproduksi di pabrik. Tapi bagi petani yang kreatif mereka dapat membuat sendiri. Alat ini dibuat dari kawat yang dianyam dan lebih praktis daripada sistem jepitan, karena alat ini bisa menangkap lebih dari satu ekor tikus.

f.3. Alat Penyemprot Cairan Kimia

Alat ini merupakan perkembangan yang paling baru sebagai hasil teknologi tinggi yang dirancang khusus dan serba guna. Alat ini tidak saja digunakan untuk mengusir tikus, tapi juga dapat dipergunakan untuk penyebaran pupuk. Cara mempergunakan alat ini adalah dengan cara memasukkan obat/cairan kimia yang dibeli di toko sesuai dengan jenis dan keperluannya kemudian disemprotkan di tempat-tempat yang dilalui oleh tikus atau pada batang padinya. Dengan cara ini tanaman tidak rusak, tapi tikus tidak mau memakannya.

g. Ngilik (Alat untuk memisah padi dari tangkainya)

Pekerjaan yang dilakukan setelah panen yaitu memisahkan

biji padi (gabah) dari tangkainya. Dahulu, sebelum ada jenis padi yang pendek, tangkai padi dipotong dengan getas (ani-ani) kemudian diikat dan dijemur. Setelah padi kering disimpan di tempat yang telah disediakan. Jika persediaan beras habis baru dikeluarkan secukupnya saja. Langkah pertama yang dilakukan adalah memisahkan biji padi (gabah) dengan cara ditumbuk di atas tikar (tapiyuk). Cara ini sekarang sudah hampir tak ada lagi yang melakukannya. Dahulu alat yang dipergunakan "alu" (kayu bulat atau bambu) sekarang alat yang dipakai bambu atau papan bekas yang dibuat sedemikian rupa yang disebut *alat pemepas pakhi*.

Begitu padi dipotong bersama batangnya, langsung diambil gabahnya (biji padi). Caranya dengan memukulkan batang padi pada alat pemepas hingga biji padi rontok. Kemudian dikumpulkan pada karung yang telah disediakan. Jika cuaca menguntungkan (panas), gabah tersebut dijemur dulu baru dibawa pulang. Cara lain yang tujuannya sama adalah *ngilik padi*, artinya padi diinjak-injak di atas tikar (tapiyuk). Cara inipun tidak atau jarang dilakukan lagi.

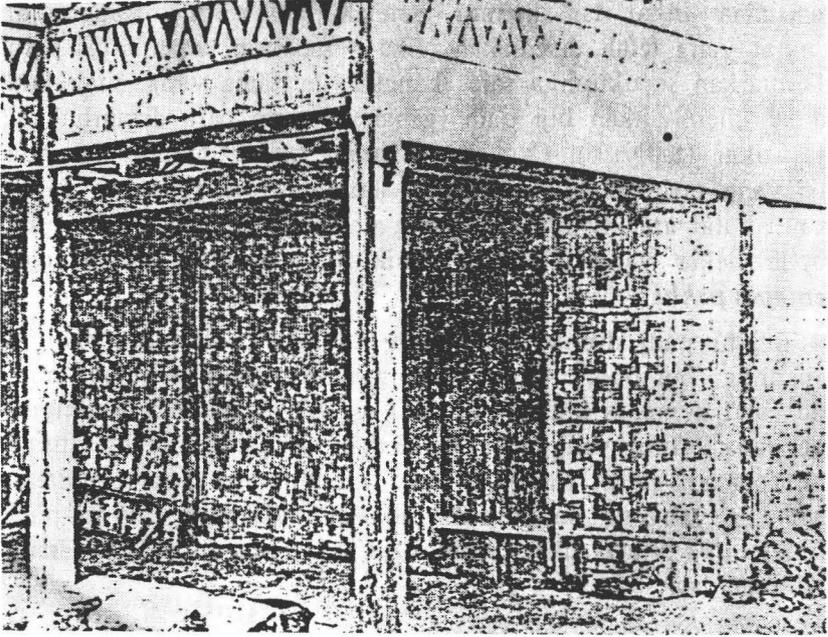
h. Menggetas (Alat menuai padi)

Pada zaman dahulu petani belum mengenal jenis-jenis tanaman padi seperti sekarang. Padi yang ditanam setinggi bahu manusia (pakhi langgakh). Oleh karena itu orang yang pertama sekali merancang alat untuk memetik hasil padi (panen) disebut *getas*. Alat ini terbuat dari papan tipis yang diberi pisau dan dapat digenggam.

Sekarang, sejak PELITA I (Tahun 1969), Pemerintah mulai campur tangan dengan memperkenalkan beberapa jenis tanaman padi, antara lain padi Pelita dan padi I.R. Jenis tanaman padi ini tingginya tidak lebih dari pinggul manusia. Para petani mengalami kesulitan untuk menuai (menggetas), karena harus membongkok. Sejak saat ini para petani sudah tidak mempergunakan ani-ani (getas). Mereka beralih mempergunakan arit (akhip).

Alat ini banyak dijual di pasar atau dipesan pada pantai besi. Fungsi arit (akhip) sama dengan ani-ani (getas), tetapi alat arit dapat dipergunakan oleh laki-laki dan wanita dan cara penggunaannya yang agak berbeda. Ani-ani (getas) dipergunakan untuk memotong tangkai padi, sedangkan arit untuk memotong batang padinya.

i. Tempat Menyimpan Hasil



Gambar 110. Balai/Walai

Semula, tempat menyimpan padi adalah di *pekon balai*, yaitu suatu perkampungan khusus untuk balai dari masing-masing rumah tangga penduduk. Wujud balai di waktu itu adalah beratap ijuk, berbentuk piramid dan bertiang tinggi.

Setelah dirasakan keamanan semakin tidak terjamin, penduduk membuat balai itu di samping rumah. Tiangnya tetap tinggi, atapnya tidak selalu ijuk tetapi ada yang menggunakan daun rumbia atau seng. Saat ini balai berkembang ujudnya dan sudah berada di bawah rumah, panggung, berdinding gribik atau papan (Gambar 110).

j. Tikar/Tapiyuk

Pada saat panen berakhir, tapiyuk (tikar) diperlukan untuk menjemur padi. Tapiyuk terbuat dari sejenis tumbuh-tumbuhan yang dibuat sedemikian rupa kemudian dianyam. Tikar atau tapiyuk ini dapat dibuat dari sejenis kulit tumbuh-tumbuhan (*kheduk*) dan bambu (*peking*) yang dibelah-belah kemudian

dianyam. Hingga saat ini tikar (tapiyuk) masih tetap dipergunakan oleh petani hanya jumlah pemakainya yang berkurang. Sekarang para petani lebih suka menggunakan karung goni bekas atau karung plastik. Menurut para petani, karung goni dan plastik mudah diperoleh dan harganya tidak mahal. Selain daripada itu, setelah dipakai untuk menjemur dapat dipergunakan untuk wadah sekaligus merupakan alat untuk tempat menyimpan.

k. Lesung dan alu (hellu).

Kegunaan alat ini adalah untuk menumbuk padi menjadi beras. Biji padi yang sudah kering baru dibuat beras karena kalau masih basah padi itu akan hancur bersama kulitnya. Alat ini terdiri atas dua barang, yaitu *lesung* dan *alu*.

k.1. Lesung

Lesung adalah tempat gabah yang akan ditumbuk ditaruh. Bahannya terbuat dari kayu bulat yang besar diberi lubang di tengah. Lesung ini ada dua macam, ada yang kecil dengan garis lingkaran 30 cm dan hanya untuk dua orang yang menumbuk padi. Ada pula lesung yang lubangnya memanjang seperti siring. Gunanya untuk menumbuk padi secara massal (10 orang), misalnya pada waktu hendak sedekahan/hajatan, tentu hasilnya lebih cepat dan lebih banyak.

k.2. Alu/Hellu

Hellu atau alu ialah alat untuk menumbuk padi yang akan dijadikan beras. Bentuknya bermacam-macam: besar, kecil, panjang, pendek disesuaikan dengan pemakaiannya. Benda ini terbuat dari kayu yang panjangnya sekitar 170-an cm.

l. Kisiran/Isokhan

Fungsi alat ini sama dengan lesung/hellu, yaitu untuk merubah gabah menjadi beras. Cara kerjanya saja yang berbeda. Kisiran ini terbuat dari kayu bulat yang terbagi dua bagian yang dipisahkan antara gerigi-gerigi yang dibuat sedemikian rupa yang dapat memecahkan kulit gabah. Bagian atas berbentuk tabung yang gunanya untuk menempatkan gabah yang siap dibuat beras. Alat ini sudah jarang dipergunakan petani terutama sejak timbulnya teknologi baru yang lazim disebut *hellur* (gilingan padi yang terbuat dari mesin).

m. Gerijoh

Fungsi *gerijoh* sama dengan lesung dan isokhan, hanya cara kerjanya yang berbeda. Cara kerja alat ini hampir sama dengan lesung/hellu. Kalau lesung/hellu menumbuknya dengan tangan yang langsung memegang hellu (alu) yang diayunkan ke atas dan ke bawah. Sementara itu, *gerijoh* mempergunakan alat pengungkit yang diinjak dengan kaki. Alat ini juga sudah tidak dipergunakan lagi, kecuali para petani yang masih tinggal di pedalaman.

n. Alat menyimpan beras

Ibu rumah tangga merasa tenang bila persediaan beras masih ada untuk masa satu bulan, atau bahkan sampai masa panen yang akan datang. Kalau persediaan beras belum ada, para ibu akan mempersiapkan dengan menumbuk padi sebanyak mungkin. Maksudnya agar jangan sampai setiap mau masak nasi harus menumbuk padi dulu. Setelah padi ditumbuk atau diupahkan pada pabrik gilingan (hellur) beras itu disimpan di tempat yang aman dari gangguan binatang/hama. Tempat menyimpan beras ada beberapa jenis, antara lain *khuccung* (gentong tanah) dan *tuku*.

n.1 Gentong Tanah (Khuccung)

Alat ini terbuat dari tanah. Selain untuk menyimpan beras, *khuccung* juga dipergunakan untuk menyimpan air jernih yang akan dimasak buat air minum. *Khuccung* yang paling kecil disebut *kendi*, gunanya untuk tempat air minum yang sudah di masak. Air minum yang disimpan di dalam *kendi* rasanya dingin seperti air kulkas.

n.2 T u k u

Tuku adalah alat untuk menyimpan beras yang bahannya terbuat dari bambu atau rotan yang telah dibelah-belah sedemikian rupa kemudian dianyam. Besar kecilnya tergantung keinginan masing-masing.

Dalam perkembangannya, *khuccung* dan *tuku* diganti dengan kaleng-kaleng bekas kapur tembok. Hal ini karena baik gentong maupun *tuku* sudah sulit diperoleh. Kalaupun ada harganya lebih mahal daripada kaleng bekas tadi.

o. Alat menghidupkan api

Salah satu kebutuhan hidup manusia adalah api, antara lain untuk memasak, untuk membakar rumput dan lain-lain. Sekian ribu tahun yang lalu orang memerlukan api dengan batu. Batu ini dinamakan batu tetikan, dan warnanya putih. Bila memerlukan api, batu ini diadu atau dibenturkan satu sama lain hingga akan keluar api. Pada ujung batu diikatkan sabut kelapa yang berfungsi sebagai sumbu. Sejak dikenal adanya minyak tanah dan korek api, batu tetikan tidak dipergunakan lagi. Pada akhirnya (sekarang) orang sulit untuk mengenal (mencari) batu sejenis ini.

p. Wadah benih padi

Jenis gabah yang baik sudah dipisahkan oleh petani sejak mereka selesai panen. Disimpan ditempat yang aman dan terpisah dari tempat padi yang akan ditumbuk untuk dijadikan beras, dengan menggunakan sap, kussa dan bebalang. Sekarang orang sudah menggunakan ember plastik atau kaleng-kaleng bekas.

q. Alat mengangkut air

Salah satu kebutuhan manusia adalah air. Masyarakat yang tinggal di dekat sungai pada umumnya tidak mau membuat sumur. Segala macam kebutuhan akan air ditumpukan pada sungai. Umumnya, sungai-sungai yang ada di daerah pedalaman belum tercemar seperti sungai yang ada di daerah perkotaan. Jadi kebersihan air masih dapat dijamin.

Pada mulanya orang mengangkut air menggunakan bambu yang besar antara satu ruas sampai dua ruas. Kemudian mereka mengenal buah labu kayu atau dalam bahasa lampungnya disebut "gernuk". Gernuk ini juga sangat praktis untuk mengangkut air. Sekarang sudah jaman plastik para petani sudah banyak yang mempergunakan ember plastik. Namun demikian, tidak berarti alat dari bambu ataupun gernuk tidak dipergunakan lagi. Di daerah terpencil atau di pedalaman masih ada yang menggunakan alat ini. Bambu dan gernuk tidak perlu dibeli karena dapat dibuat sendiri.

2. PERKEMBANGAN PERALATAN DISTRIBUSI

Alat distribusi yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah alat yang dipergunakan oleh para petani untuk mengangkut/

membawa, menjual dan membagi-bagikan hasil kebun ataupun ladang. Termasuk juga pendistribusian para pedagang sebagai alat pembungkus yang siap dibawa oleh pembeli.

a. Daun pisang

Daun pisang muda dapat dipergunakan sebagai pembungkus untuk membuat kue (lambang sari, lempur dan lain-lain) Di kota dalam hal tertentu sudah menggunakan plastik. Daun pisang yang sudah tua banyak gunanya, yaitu untuk pembungkus (wadah) hasil tanaman palawija atau sayur-sayuran, seperti rampei dan cabe. Sekarang orang sudah banyak mempergunakan plastik (kantong asoy), namun tidak berarti penggunaan daun pisang hilang sama sekali. Karena masih ada petani yang mempergunakannya.

b. Daun Aren dan Daun Kelapa

Pohon aren dapat menghasilkan gula aren. Buahnya dapat diolah menjadi makanan (kolang-kaling). Daunnya dipergunakan oleh petani kebun duren sebagai alat untuk membawa buah duri-an. Perkembangannya berubah mempergunakan tali plastik sebagai alat untuk mengikat.

c. Alat untuk mengangkut

c.1 Pelered

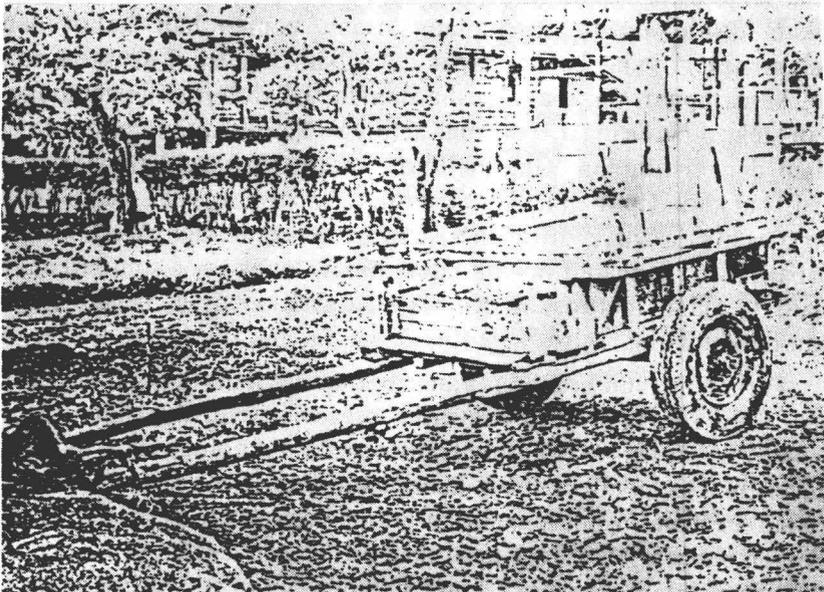
Lebih kurang seratus tahun yang lalu, salah satu alat untuk mengangkut hasil panen dari jarak jauh adalah *pelered*. Alat ini terbuat dari dua buah kayu bulat yang dihubungkan sedemikian rupa pada bagian atasnya dibuat melengkung agar dapat menempel pada leher sapi atau kerbau. Pelered ini ditarik oleh hewan (sapi/kerbau) dan tidak memakai roda, jadi ditarik begitu saja. Tidak memakai roda karena pada waktu itu orang belum dapat membuat roda yang sanggup menerima beban sampai 500 kg dan belum ada jalan khusus. Keuntungan alat ini dapat melewati jalan yang bertebing, berbatu-batuan dan rawa-rawa. Kemudian alat ini mulai berkembang bukan hanya untuk mengangkut balok kayu, melainkan juga untuk mengangkut hasil pertanian dengan cara memberi kotak di atas bagian belakangnya.

c.2 Gerobak

Fungsi gerobak sama dengan pelered hanya bentuk dan peralatannya yang berbeda. Pelered tidak dapat ditarik manusia. Sementara itu, gerobak ukuran besar ditarik dengan sapi atau kerbau, sedang yang ukuran kecil dibuat khusus untuk ditarik manusia dan hanya untuk jarak tempuh yang pendek (dekat).

Di daerah Lampung Utara ada gerobak kecil yang diberi roda dan ditarik dengan seekor kambing yang besar. Sekarang gerobak jenis ini sudah tidak ada lagi, ia kalah dengan kendaraan bermesin (mobil) ataupun beca.

Gerobak yang ditarik dengan sapi ataupun kerbau, hingga kini masih tetap bertahan, bahkan masuk ke kota. Walaupun sudah ada mobil truck, gerobak masih diperlukan khusus untuk membawa pasir, batu dan bata dalam jumlah yang kurang dari satu truck (eceran). Gerobak jenis ini memakai roda ban mobil agar tidak merusak aspal jalan. Tetapi gerobak ini tidak boleh melewati jalan protokol, ia hanya boleh melalui jalan-jalan tertentu. Gerobak dapat mengangkut barang sampai di pelosok-pelosok daerah yang tidak dilalui oleh mobil. (Gambar 111).



Gambar 111 Gerobak dengan roda ban mobil

BAB VI ANALISIS

Kemampuan suatu bangsa untuk berdiri sendiri secara ekonomis, adalah suatu kesanggupan menghasilkan barang dan jasa yang diperlukannya serta barang-barang dan jasa yang diperlukan dunia untuk menunjang usaha pemenuhan kebutuhan dalam negeri yang belum dapat dihasilkan sendiri. Untuk mencapai kemampuan ini, maka usaha mendapatkan serta mengembangkan teknologi sangat penting artinya. Pemilikan sumber daya alam dengan jumlah yang melimpah ruah tidak akan mempunyai arti, bahkan dapat diartikan memiliki harta kekayaan yang tidak terkuasai bila tidak diimbangi dengan berkembangnya teknologi. Sebaliknya, dengan ilmu dan teknologi, langkanya sumber daya alam tidaklah merupakan hambatan untuk menjadi negara maju dan berkembang.

Perpaduan antara apa yang berlaku dalam kenyataan dan apa yang seharusnya, seyogyanya secara keseluruhan dipandang sebagai landasan untuk mentransformasi teknologi dan industri dalam rangka pembangunan Bangsa Indonesia sekarang ini. Untuk bahan perbandingan, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengembangan teknologi produksi padi yaitu usaha peningkatan produksi dalam berbagai kondisi lahan, kondisi cuaca, kondisi ekonomi dan di dalam lingkungan masyarakat Lampung dengan kebudayaan tradisional orang Lampung khususnya disepanjang aliran Way Semangka.

Kelangkaan lahan berdasarkan ukuran pemilikan seperti diatur oleh Undang-Undang Pokok Agraria, memang belum terasa pada kurun waktu 50 tahun. Akan tetapi, saat ini, kelangkaan lahan untuk persawahan betul-betul telah mulai terasa. Untuk mengatasi masalah produksi pada lahan yang relatif sempit, tentunya memerlukan mekanisasi pertanian yang lebih tinggi atau adanya usaha intensifikasi. Usaha ini akan menyangkut peralatan pertanian yang digunakan, baik yang tradisional ataupun modern.

Salah satu aspek dari budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi ialah peralatan produksi. Peralatan produksi ini ada yang mempunyai ciri khas sesuai dengan tingkat pengetahuan suatu kelompok masyarakat yang didukung oleh adanya bahan serta penggunaan peralatan tersebut di lingkungan di mana alat itu diciptakan. Inilah yang dimaksudkan peralatan produksi tradisional. Alat ini diakui dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat, telah berlangsung dari generasi ke generasi dengan segala macam perubahan dan perkembangannya. Perubahan dan perkembangan suatu alat produksi akan terjadi sebagai dampak adanya inovasi, perubahan lingkungan dan kepentingan serta perubahan pranata-pranata masyarakat pencipta/pemakai alat itu.

Di daerah Lampung banyak alat produksi tradisional yang bertahan sampai tahun-tahun 50 an. Alat-alat itu masih diproduksi dan menjadi alat kebutuhan dan kelengkapan rumah tangga maupun kebutuhan suatu pedesaan (pekon/tiyuh/aneak). Dapat dikatakan masyarakat Lampung pada saat itu adalah pencerminan masyarakat agraris tradisional.

Adanya mobilitas penduduk, baik untuk meningkatkan tingkat pendidikan maupun untuk mengejar berbagai keperluan hidup, telah merangsang munculnya keanekaragaman usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak hasil tanaman yang semula tidak atau kurang dapat menghasilkan uang ternyata cukup menguntungkan, seperti melinjau (*tangkil*), jengkol (jering), dan buah nangka muda. Kenyataan itu menimbulkan pergeseran pola pikir masyarakat ke pola kehidupan praktis dan cepat mendapatkan uang, terutama demi kepentingan anak sekolah dan variasi makanan kecil sehari-hari.

Secara tradisional, kedudukan kaum wanita di Lampung adalah sebagai tenaga pengolah hasil, seperti menumbuk padi dengan lesung, mengurus dapur, dan memelihara anak. Kaum

wanita tidak banyak berperan dan tidak dikehendaki turut serta membuat keputusan masalah penting demi kesejahteraan keluarga. Wanita dan anak-anak (sampai ia berkeluarga) secara ekonomis menjadi tanggungan kepala keluarga. Wanita dan anak-anak tidak dikehendaki ikut menghasilkan uang. Wanita dan anak-anak hidup secara pasif dalam angkatan kerja. Pola dan konsep ini mulai bergeser sejak dibukanya berbagai fasilitas sarana jalan, komunikasi melalui radio dan penyuluhan-penyuluhan serta bantuan sarana dan prasarana desa. Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan berlangsung dengan cepat dalam kesempatan kerja, peralatan yang digunakan masyarakat dan penghasilan keluarga.

Alat-alat produksi yang menyita waktu dan tenaga tergeser kedudukannya, lesung-lesung sudah mulai berkurang penggunaannya semenjak munculnya huller (gilingan padi) yang ada di mana-mana. Gerobak dan percikan air dayung perahu, mulai berkurang bahkan menghilang, berganti dengan deru kendaraan bermesin. Wanita dan anak-anak mulai membawa hasil tanamannya ke pasar (pekan = kalangan). Mereka dapat membeli baju dan buku-buku atas hasil usaha sendiri. Kadang-kadang karena perlu segera mendapatkan uang, hasil kopi yang baru dipetik digelar/diserak di jalan beraspal agar cepat kering dan kulit basahnya terkelupas digilas roda mobil. Pekerjaan mengolah lahan perkebunan dan memelihara kebun yang sudah jadi dilakukan bersama-sama oleh anggota keluarga/rumah tangga. Tanaman mulai beraneka ragam, bahkan setiap lahan perkebunan mulai diselingi dengan palawija sehingga setiap hari kebun ini perlu dilihat dan diurus. Hasil palawija selain untuk kepentingan sendiri juga dapat dijual untuk biaya transportasi, seperti mengangkut kopi dan biaya pulang pergi menuju kebun itu sendiri, lebih-lebih di daerah Way Tenong Lampung Utara.

Keterlibatan semua anggota keluarga dan anggota rumah tangga, merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan berkurangnya sistem gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan, seperti menanam padi di sawah, menuai padi dan membawa padi pulang ke lumbung. Gotong royong hanya nampak pada waktu memperbaiki bendungan air (kakekhung) dan saluran air ke sawah (lampai). Kedudukan sesepuh kampung yang mengelola pengairan sawah (pakhba) mulai surut karena banyaknya tenaga dari dalam keluarga sebagai pengganti dan mulai berlakunya sistem upahan.

Alat-alat produksi tradisional mulai tergeser fungsi dan nilai ekonomisnya karena para petani lebih senang membeli dan menggunakan peralatan baru yang dianggap lebih menguntungkan. Semua itu tidak terlepas dari keberhasilan penyuluhan pemerintah atas bibit-bibit unggul yang dapat ditanam dua kali setahun. Selain hal itu, intensifikasi perkebunan dan tanaman palawija banyak membantu perekonomian masyarakat pedesaan. Tanaman keras sebagai warisan ikut membantu mendatangkan uang seperti durian, petai dan berjenis-jenis jambu dan jeruk.

Alat transportasi yang masih bertahan ialah *plered*, yaitu gerobak tidak beroda yang ditarik oleh sapi atau kerbau. Alat ini dianggap masih sesuai untuk medan yang berbukit dan tidak ada sarana jalan. Kuda, yang semula jadi beban pembantu mengangkut hasil kopi dari kebun, kini mulai menghilang dan diganti oleh motor yang disebut ojek.

Kebiasaan penduduk memakai sehelai kain belacu untuk kain basahan diwaktu mandi, kini menjadi berfungsi ganda sebagai alat untuk memikul atau pembungkus hasil tanaman yang berjumlah kecil. *Bebalang/kussa* sebagai alat pembawa atau wadah telah bergeser kepada alat pemikul biasa yang sewaktu-waktu dapat dibuat/dicari dan tidak perlu selalu tersedia di rumah tangga.

Alat memasak makanan bergeser dari tanah dan besi menjadi serba aluminium. Wadah-wadah yang tadinya terbuat dari rotan dan bambu diganti dengan alat yang terbuat dari plastik. Penggunaan alat-alat pengikat dari rotan mulai ditinggalkan. Kini rotan semakin sulit didapat. Sementara itu, kawat pengikat dan tali plastik harganya relatif murah dan mudah didapat. Pondok-pondok di ladang tidak lagi dibangun dengan alat pengikat dari rotan tetapi mulai dipaku dan diikat kawat atau tali plastik. Bahkan, tampak adanya gejala bahwa masyarakat mulai mengganti atap dari daun nipah atau daun kelapa dengan atap dari lembaran plastik yang mudah dibeli.

Berbagai peralatan produksi pasca penen yang diperkenalkan pemerintah belum berhasil menarik minat sebagian besar petani. Para petani khususnya para petani-petani kecil, umumnya ingin secepatnya mendapatkan uang dari hasil panenannya. Kebutuhan uang itu bukan untuk keperluan sehari-hari tetapi untuk keperluan penting yang mungkin telah lama ditunda, seperti mendirikan rumah, menyekolahkan anak dan pesta perkawinan anak. Makin

baiknya sarana dan fasilitas transportasi memperlancar maksud para petani untuk secepatnya mendapat uang di waktu panen. Para petani tidak lagi harus mengangkut hasil panennya ke pasar atau tempat lain, tetapi para pembeli kini yang sering datang ke tempat para petani. Salah satu dampak negatifnya adalah bahwa biasanya harga jual gabah (padi) relatif rendah ketika musim panen. Selain itu, para petani kecil pada umumnya tidak pernah menikmati harga dasar gabah (HDG) seperti yang ditetapkan pemerintah setiap tahunnya, karena produksi semacam itu tidak pernah memenuhi standar Bulog.

Beberapa responden menyatakan bahwa seyogyanya kepala desa (kepala/peratin) menseponsori dan memberikan keteladanan dalam menyerap dan mengikuti alih sistem dan teknologi pertanian. Penggunaan alat produksi yang dianjurkan pemerintah, alat produksi tradisional dan berbagai jenis bibit unggul hendaknya diawali pada petak-petak percontohan milik kepala kampung.

Kepala kampung di daerah penelitian seperti halnya di desa-desa lain yang mayoritas warganya pendukung adat dan kebudayaan Lampung, tidak mempunyai penghasilan khusus dari jabatannya. Kepala kampung itu benar-benar panutan karena sanggup berkordan demi masyarakatnya, serta banyak kehilangan waktu dan tenaga untuk membenahi desanya. Di desa ini, kepala kampung adalah pemilik dan penggarap tanah milik pribadi (sendiri) yang biasanya relatif luas. Mengingat keadaan ekonomi yang demikian, tentunya kepala kampung memiliki modal kerja dalam mengadakan percobaan dan percontohan.

Sisi lain yang perlu diperhatikan dalam menggalang modal petani, terutama berkaitan dengan usaha perkebunan, ialah membagi bidang garapan dalam mengembangkan usaha. Masyarakat sering sekali ingin coba-coba. Banyak modal tertumpuk pada satu jenis usaha, seperti jadi pedagang, jasa transportasi dan bahkan usaha jual beli lahan pertanian. Karena ingin mengejar nilai lebih yang cepat, sikap coba-coba ini tidak sedikit modal dan dana yang terbuang percuma. Pemberian keteladanan yang tepatguna harus berdasarkan dari hasil penelitian, terutama berdasarkan apa potensi suatu desa dan apa yang diinginkan masyarakat. Anjuran secara umum dan menyeluruh dengan tidak melihat kondisi masyarakat tidak akan mengena, sebaliknya akan mengundang sifat apriori atau antipati masyarakat.

Alat produksi tradisional pada hakekatnya dapat dikembangkan dengan tidak mengabaikan penyerapan beberapa unsur tek-

nologi maju. Alat-alat pengolah tanah dapat diawali dengan mendatangkan cangkul, golok dan arit yang kualitasnya baik dan cukup jumlahnya. Pemberantasan hama tanaman, seperti babi hutan dan kera, dapat dilakukan dengan bantuan pihak militer dan masyarakat secara serempak.

Dengan semakin bertambahnya pendapatan masyarakat dan mengingat letak daerah Lampung sebagai daerah lintasan serta didukung oleh beberapa sektor kekayaan alamnya, tampaknya semakin perlu pula dipikirkan segi keamanannya, terutama pada waktu-waktu panen. Berdasarkan proyeksi-proyeksi lajunya pertambahan penduduk Lampung, pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian tetap merupakan salah satu sektor perekonomian yang sangat penting, baik diukur dari sumbangannya pada produk domestik brutto maupun diukur dari penyediaan kesempatan kerja.

Pengenalan berbagai peralatan pertanian yang lebih maju yang mendukung petani, baik untuk prapanen maupun pasar panen akan memberikan pengaruh yang positif. Memang berbagai peralatan seperti traktor tangan, traktor mini, pompa irigasi, alat penyemprotan, perontok padi, pemecah kulit padi dan sebagainya, masih sulit terjangkau oleh petani untuk membelinya. Dalam hal ini, Pemerintah cukup berhati-hati memperkenalkan peralatan-peralatan itu. Dengan bantuan pembangunan irigasi ($\frac{1}{2}$ teknis), masyarakat diajak meningkatkan produksi. Pengenalan terhadap berbagai varietas padi membuat masyarakat mengenal adanya beberapa jenis padi unggul.

Masyarakat di daerah Lampung umumnya masih memuliakan padi. Para petani masih melakukan berbagai upacara, antara lain upacara mulai menanam padi (*ngetatumbai* = mulai memijak bumi), upacara padi bunting (*ngumbai*), mulai menuai (ngukup) dan makan nasi baru (mi tahun). Alat pemotong tradisional (*getas*) masih dianggap penghormatan pada padi, sedang memungut hasil dengan sabit (*gubik*) masih terasa asing. Karena memakai ani-ani (*getas*), kegiatan panen padi umumnya relatif lamban. Alat menjemur padi dari tikar kulit kayu yang disebut *tapiuk* tetap dipakai walaupun telah diselingi beberapa helai tikar/lembaran plastik. Sementara itu, alat angkut merupakan cermin dari kebiasaan si pelaku. Bagi orang Lampung yang tidak biasa memikul, mereka memakai *kussa/be balang* yaitu alat angkut yang melekat di punggung. Sebaliknya, alat ini tidak terbiasa

bagi para pendatang, mereka lebih senang memikul.

Alat produksi seperti lesung tetap dimiliki oleh hampir setiap rumah tangga, tetapi tidak lagi berfungsi sebagai penumbuk padi melainkan untuk menumbuk bahan pembuat makanan kecil (babuak). Untuk menumbuk padi, para petani lebih senang membawa pada huller dengan sistem upah, yaitu setiap 10 kg beras diambil oleh pemilik huller 1 kg. Walaupun demikian, masyarakat petani yang bertempat tinggal di ladang (umbulan) tetap menggunakan lesung sebagai alat penumbuk padi.

Wadah penyimpan beras secara tradisional ialah tempayan atau gentong, dan ada juga yang menggunakan bakul yang tinggi. Wadah ini sudah tidak dikenal lagi dan sudah menjadi barang langka. Sekarang, wadah penyimpan beras telah berganti wujud dan bahannya, yaitu dari kaleng roti, kaleng minyak tanah yang terbuat dari bahan seng. Pada akhir-akhir ini telah pula dikenal gentong plastik. Suatu hal yang nampaknya tidak tepat ialah penggunaan (pembelian) alat penggiling cabe/lombok (cabi) dengan sistem diputar. Alat ini ternyata menghasilkan cabe kasar yang bijinya tidak hancur, sehingga harus diteruskan dengan gilingan cabe tradisional yang terbuat dari batu (khapak).

Pergeseran peralatan pertanian ini nampaknya didasari kepada kemudahan mendapatkan alat tersebut, harga yang relatif terjangkau, lebih praktis, di samping bentuk, bahan dan kualitas yang dianggap lebih baik dan menarik. Kuantitas belum terasa sebagai motivasi pergeseran nilai dan bentuk peralatan pertanian ini. Dengan demikian, pengenalan peralatan baru yang jauh berbeda dari peralatan tradisional masih lambat penerimaannya oleh masyarakat. Banyak sudah peralatan baru yang pada saat ini tidak dimanfaatkan lagi, seperti traktor tangan, alat merumput di sawah dan lain-lain. Ada yang memperhitungkan pada biaya operasionalnya dan ada pula yang memperhitungkan tenaga yang dikeluarkan.

Kehendak meningkatkan produksi belum diiringi oleh kemauan yang keras dan bekerja keras. Masih banyak petani yang mulai bekerja pada pukul 10.00 WIB (setelah makan pagi) dan akan berhenti pada waktu sembahyang Asyar yaitu pukul 15.30 WIB dengan istirahat makan/minum serta sembahyang Zuhur antara pukul 12.00 – 13.00 WIB. Secara kumulatif mereka hanya bekerja 4½ jam setiap hari di manapun mereka bekerja. Inilah yang perlu mendapat perhatian khusus dan penerangan dari semua pihak.

BAB VII KESIMPULAN

1. PANDANGAN DAN PENDAPAT

Daerah cakupan penelitian ini (daerah sample) adalah daerah agraris, di mana mata pencaharian di sektor pertanian lebih dominan. Peralatan tradisional masih dominan dipergunakan, tetapi motivasi bertawannya alat produksi tradisional ini tidak terungkap secara tegas oleh informan. Kebanyakan informan menjawab tidak jelas.

Berdasarkan pengamatan dan informasi (data) di lapangan dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat di daerah sampel ada gejala-gejala bahwa:

- a. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi warga desa terhadap lembaga kemasyarakatan, seperti Koperasi Unit Desa, LKMD dan sebagainya.
- b. Kurangnya kendali pasca panen, kekurangsabaran dan lemahnya rencana masa depan. Orientasi masyarakat terbatas kepada kejadian-kejadian dalam propinsi dan lokal, dalam arti mereka hanya mengetahui kesulitan setempat, kondisi setempat, ditingkahi lagi sensitif terhadap status.

Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi dalam bukunya "Setangkai Bunga Sosiologi" Universitas Indonesia 1964, menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Karena yang mengalami perubahan

itu adalah lembaga kemasyarakatan (social institution), dengan sendirinya saluran dari perubahan itu adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan itu sendiri. Dalam hal ini, lembaga kemasyarakatan diharapkan dapat memunculkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru dalam usaha meningkatkan kehidupan masyarakat sejalan dengan perkembangan zaman.

Alasan atau pertimbangan apa sehingga beberapa jenis alat pertanian tradisional masih tetap bertahan memang tidak dapat secara tegas dinyatakan oleh informan atau masyarakat. Akan tetapi, yang terasa oleh peneliti adalah bahwa telah terjadi pergeseran-pergeseran dalam kehidupan masyarakat. Walaupun belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang suatu jenis peralatan baru, warga akan berusaha memiliki. Padahal harganya cukup tinggi dan harganya pun relatif tinggi. Hal ini antara lain tercermin adanya beberapa orang warga yang memiliki jam dinding yang tergantung bersama pembungkusnya, lampu tekan (petromak), tergantung dalam kardusnya, dan sepeda motor yang kurang jelas penggunaannya.

Di bidang pertanian, teknologi peralatan produksi yang digunakan oleh masyarakat dapat dikatakan masih tradisional atau sederhana. Berbagai peralatan itu antara lain adalah cangkul, arit/gubit, parang dan pemakaian tugal. Teknologi lain, seperti pelaksanaan panca usaha tani, belum berkembang. Irigasi yang merupakan faktor cukup penting dalam kegiatan bertani juga masih tradisional, bahkan bajak sebagai alat pengolah lahan belum dikenal secara luas.

Di bidang peternakan, tidak jauh berbeda dengan bidang pertanian. Pemeliharaan binatang ternak masih dilakukan secara tradisional dengan dilepas saja di hutan dan diberi tanda-tanda tertentu untuk membedakan pemiliknya. Bibit unggul dan pemberantas hama hewan piaraan belum banyak digunakan.

Di bidang industri kerajinan, selain masih menggunakan alat tradisional, hasil produksinya pun masih terbatas membuat peralatan untuk kelengkapan rumah tangga. Peningkatan kualitas dan kuantitas belum diusahakan. Sementara itu di bidang perdagangan, sebagian warga masyarakat masih ada yang melakukan jual beli dengan cara ijon. Demikian pula barter (tukar menukar barang) masih dilakukan oleh sebagian masyarakat setempat. Padahal transportasi ke pasar dan dari pasar telah cukup lancar karena sudah ada angkutan umum.

2. SARAN—SARAN

- a. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi segenap anggota masyarakat untuk mengembangkan kreatifitas inovatif dalam menanggapi lingkungan. Dalam hal ini, masyarakat perlu dibimbing dengan suatu motivasi dan keteladanan yang melibatkan semua pihak/lapisan masyarakat secara bersama-sama.
- b. Informasi tentang keberhasilan pemanfaatan teknologi peralatan produksi tepatguna perlu dilakukan secara perlahan sehingga tidak terjadi kesenjangan atau kekosongan pemakaian peralatan produksi antara tradisional dan mutakhir.
- c. Pembinaan keterampilan dalam segala jenis dan sektor kegiatan perlu diadakan oleh semua pihak, terutama oleh lembaga kemasyarakatan dan fungsionaris pemerintahan desa.
- d. Pemanfaatan media pandang dengar (audio visual aids), seperti film-film penerangan, seyogyanya menyajikan tata cara dan usaha yang menarik mulai peralatan produksi tradisional sampai cultural industri asing yang kini semakin besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial di kota-kota besar. Keadaan di kota-kota besar ini tidak dijadikan barometer sebagai suatu budaya sosial yang maju dan berhasil.
- e. Perlu adanya kendali kemasyarakatan tentang keberhasilan seseorang dalam mengejar kehidupan yang lebih memadai.
- f. Motivasi orang tua tentang penguasaan nilai-nilai cultural pedesaan dan teknologi pertanian/industri perlu dibangkitkan dengan penguasaan yang matang. Dengan demikian, nilai-nilai, gagasan dan keyakinan apa yang ingin mereka tanamkan kepada anak-anak menjadi lebih jelas.

Bekerja sambil berlatih oleh anak-anak sekarang ini mulai menghilangkan. Pewarisan keterampilan memproduksi alat-alat tradisional telah tiada lagi, sementara anak-anak mereka di pedesaan kehilangan arah dan sasaran masa depan. Tenaga produktif di pedesaan banyak yang menganggur bahkan sering menimbulkan keresahan. Pengangguran ini kebanyakan dari kalangan generasi muda yang sebenarnya tenaganya masih diperlukan.

BIBLIOGRAFI

1. Adnan Bahsan, M. SE., Badri Bahsan, SE.; Zulkhilal Bahsan, SH. *Pelestarian Nilai-nilai Adat dan Upacara Perkawinan Adat Lampung Pesisir*. Makalah pada seminar dalam rangka Dies Natalis ke XVII Universitas Lampung, tahun 1982.
2. Astrid S. Susanto, DR. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* Bandung Bina Cipta 1983.
3. Emil Salim, MA. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* Jakarta, Mutiara. 1983.
4. Faisal Kasryno. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia* Hasil Suntingan, PT. Midas Surya Grafindo, 1984.
5. Harsojo, Prof. *Pengantar Antropologi* Bandung Penerbit Bina Cipta 1984.
6. Yayasan Ilmu Ilmu Sosial *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Hasil terjemahan Jakarta CV. Rajawali 1983.
7. Koentjaraningrat, Prof., DR. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, PT. Dian Rakyat, 1981.
8. Koentjaraningrat, Prof., DR. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Aksara Baru 1985.
9. Koentjaraningrat, Prof., DR. *Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan* Jakarta LP3ES 1982.
10. Kantor Statistik Propinsi Lampung "Sensus Pertanian Propinsi Lampung" Data Hasil Pendaftaran Rumah Tangga Teluk Betung 1984.

11. Kantor Statistik Propinsi Lampung *Lampung Dalam Angka 1983* Telukbetung 1984.
12. Kantor Statistik Propinsi Lampung *Penduduk Propinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan* Telukbetung 1982.
13. Mubyarto, DR. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta, LP3ES, 1981.
14. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978 *Adat Istiadat Daerah Lampung* Jakarta 1980.
15. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1985 **Pola Penelitian/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan** Jakarta 1985.
16. Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo *Sosiologi Pedesaan*, Kumpulan Bacaan Yogyakarta, Gajah Mada University Press 1982.
17. Scott, James, C *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara* Jakarta LP3ES 1981.
18. Soerjono Soekanto, Prof. DR. SH. MA. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Yayasan Penerbit UI 1970
19. Sofyan Assauri, Drs. *Management Produksi* Jakarta Lembaga penerbit FE. UI 1978.
20. Sulaeman Krisnandhi *Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia*, Hasil Terjemahan Jakarta PT. Gramedia 1978.
21. Supomo, S. *Involusi Pertanian*, Terjemahan dari buku Agriculture Involution Jakarta Bharatara Karya Aksara 1983.
22. Taufik Abdullah, DR. *Pemuda dan Perubahan Sosial* Jakarta LP3ES 1982.

I N D E X

A

abikh, 48
akhip, 88, 166
akhit/arit, 41
alat melappai, 161, 162
anjung/sapu, 40, 77, 126
apappokh, 53

B

babbai/babai, 37, 45, 48
bakul pengunduh, 137
balai/walai, 92, 167
batu tetikan, 110
basohan, 142
bekhunuk/tabow belah, 112, 130, 172
bellin/sakai, 43, 48, 53
biduk, 156

C

cabi, 183
candung kayok/bessei bekuk, 121
candung khalis, 114, 125
candung peseloan, 144
canting, 146
cukup nahun, 32
cumbung undom, 146

D

dacing dan kikhang, 150
dakhak, 118
dalam, 59
dicuccun, 76
dikhujuk, 41
dikoppol, 40
dikuttai, 81
dipelandung, 142

E

F

G

gakhau, 127
gas, 110, 111
gekhubak/gerobak, 36, 152, 173, 174
gekhubak kambing, 153
gergaji, 124
gerijoh, 45, 103, 139, 169
getas, 86, 87, 166
giling gelinging, 74, 162
giling kemata, 73
gubit/gubik/arit, 70, 126

H

hametung, 67
hatok, 126
hellu, 42, 45, 99, 168, 169

I

isokhan, 101, 102, 139, 169
ittokh, 106

J

jajjalan, 41, 45, 97, 139
jajuli, 39, 40, 81
jukung balak, 157
juluk/nama kebesaran, 61

K

- kakekhung, 52, 64, 159
- kaling, 108
- kampak, 123
- kapak/baji, 125
- kapak penuakh, 43, 122
- kayu endamali, 83
- kecandang, 116, 117, 140
- kedikhun, 140, 143
- kenceran, 104
- kepala/peratin, 180
- kepala battu, 49
- kepunyimbangan tiyuh, 58
- khacun tikus, 79
- khacun tuba, 79
- khagah, 47
- khakik, 154
- khedduk, 168
- khakhabai bukhung, 85
- khakhabai buni, 80
- khakhayahan, 62
- khelaya, 46
- khappa ulah khaiya ulih, 50
- khessi, 66, 126
- khikka/pepara, 115
- khikohan, 38, 67, 77
- khuccung/geccung, 108, 170
- khujuk pakhi, 189
- kinjakh, 138,
- koppol, 71
- kubu, 43
- kukkuhan/canang, 47, 136
- kulak/gantang, 146, 147
- kundi, 119, 120
- kukhit/kurit/koret, 127
- kussa, 41, 45, 91, 137, 149, 171, 179, 183
- kuta, 78, 163

L

lading, 81, 82
lakkaidan bayuk, 140
lalipak, 155
lamban balak/gedung, 6
landai, 160
landian, 71
lappai, 161
lappai balak, 39, 46, 52, 64, 65
lappai lunik, 39, 52
lesung, 42, 56, 98, 139, 168
limbayan/hametung, 39, 67
liyoh, 85
lutas/benih padi, 40

M

mata tahun, 37
mateggokh, 48
mekhanai, 45, 47
mekhun, 43
menugal, 57
mekhom buni, 76
mulli/mullei, 37, 45, 48, 56

N

nanom, 38
nattak, 44, 53
ngakkakh pakhi, 95
ngakhat, 53
ngejuku, 41, 54, 56, 83
ngebabali tanoh, 42, 120
ngehukhing, 41, 54
ngejajjal, 56
ngekhoddoh, 43, 124
ngekhap buni, 154
ngelangok, 32
ngelilik, 38
ngoppol, 53
ngilik pakhi, 42, 58, 96, 165
ngukuhan, 49

ngusi, 43, 121
nikkuk, 49
nuakh, 43
nukhuk matah, 49
nukhun mi/mekhaggoh, 50
nuppaan, 35
nutu, 42
nyaccakh, 56
nyakak way, 39, 52
nyakhang, 95
nyu, 97

O

P

paccung, 79
pacul, 72
pacul dakhak, 128
pahakh, 49
pakhi balak, 41
pakhi dakhak, 43
pakokh, 52
pakokh balak, 66
pakokh lunik, 66
pakhuh/cundang, 113
pamintuha, 62
panai/tali, 138, 150
patil dan akikat, 139
pekan/pasakhan/kalangan, 33,34,35,44,177
pekhabba, 52, 178
pekhing bamban, 76, 168
pekon/tyuh/aneq, 32, 44, 51, 176
pemappas pakhi, 90, 165
penabukh khacun, 84
penetup umbok, 62
penduyu, 94
pengakhat, 71
pengekhat, 94
pengaret, 131
pengikhan/pangeran, 6, 58
pengikok pakhi, 88, 91

penglima, 62
penoppon/pemelang, 40
penunggangan, 38,78,92,137,148
penunggang salang, 149
penyimbang, 49,61
penyimbang suku kanan, 59, 61
penyimbang suku kiri, 59, 61
peralatan produksi/alat tani, 186
pinja, 44
pinja babui, 134
pinja kekha, 132
pinja tupai, 131
pelered, 36, 151, 173, 178,
pucung, 38, 41, 44
puluk tikus, 84

Q

R

S

sabah, 39
sakuci, 158
salang, 64
samintuha adat, 62
sap, 38, 41, 76, 91, 137, 171
sapu lihai, 128
sapu huyam, 107
sembetik, 164
sengol, 38, 41, 89
sesat, 46
sikhing, 66
sumbuk buawis/bakul serdang, 77, 81, 148
sumbuk lunik, 111

T

tajak, 69
takung, 132
tapping, 150
tapiruk, 94, 102, 168, 183
tas hui, 143

tatumbai, 40, 63, 82
tau puai, 40, 63, 82
tau puai, 40, 63, 82
tembilang, 113, 114
terima ditempat, 179
toke, 180
tugal/pandu, 39, 129
tukang kakekhung, 46, 65
tuku, 109, 170
tulungan ngagetas, 55
tulungan nanom, 54
tupi/tupoi, 142

U

umbulan, 32, 36, 56
upih, 38, 73

V

W

way, 64
way semangka, 17, 154

V

Y

Z

1. DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Bidang	Tempat Tinggal	Pend.
1.	Amir Hamzah SPR	70	Kepala Adat	Tanjung-karang	SLP
2.	Syamsuddin	45	Sek. Desa	Bandar Sukabumi	SLTP
3.	Sunaryo	48	Kepala Desa	Bandar Sukabumi	SLTP
4.	Basri	25	PPL	Siring Betik (Pusat Kec.)	SPMA
5.	Kandak	70	Petani	Bandar Sukabumi	SD
6.	Hasbuna	65	Petani	Bandar Sukabumi	SD

2. DAFTAR RESPONDEN

No.	N a m a	Umur	Tempat Tinggal	Pendd.	Peker.
1.	Bakhtiar	50	Bandar Sukabumi	SLTP	Tani
2.	A n w a r	35	Bandar Dukabumi	SLA	Tani/ Guru
3.	B a d r i	46	Bandar Sukabumi	SD	Tani
4.	Abdul Aziz	55	Bandar Sukabumi	SD	Tani
5.	Syamsuddin	45	Bandar Sukabumi		Tani/ Pa- mong Desa
6.	Ali Yakun	50	Bandar Sukabumi	SD	Tani
7.	Sairan	33	Bandar Sukabumi	SD	Tani
8.	M. Nawai	40	Bandar Sukabumi	SD	Tani
9.	Hasbuna	65	Bandar Sukabumi	SD	Tani
10.	Zainuddin	50	Bandar Sukabumi	SD	Tani
11.	Sobri	57	Bandar Sukabumi	SD	Tani
12.	Jahri	57	Bandar Sukabumi	SD	Tani
13.	Zainul	33	Bandar Sukabumi	SD	Tani
14.	Kandak	70	Bandar Sukabumi	SD	Tani
15.	Hi. Baiki	70	Bandar Sukabumi	SD	Tani

No	N a m a	Umur	Tempat Tinggal	Pendd.	Peker.
16.	Arsid Anwar	52	Bandar Sukabumi	SD	Tani
17.	Abdullah Meran	40	Bandar Sukabumi	SD	Tani
18.	Bahsan	40	Bandar Sukabumi	SD	Tani
19.	Nurdin	37	Bandar Sukabumi	SD	Tani
20.	Hasbullah	43	Bandar Sukabumi	SD	Tani
21.	Suhaimi Sahdan	39	Bandar Sukabumi	SLA	Tani/ guru
22.	Darwin	45	Bandar Sukabumi	SD	Tani
23.	Djahri Manap	60	Bandar Sukabumi	SLA	Tani/ guru
24.	Nuraini	55	Bandar Sukabumi	SD	Tani
25.	Zaili	44	Bandar Sukabumi	SD	Tani
26.	Zuhirlan	30	Bandar Sukabumi	SD	Tani
27.	Masyhud	44	Bandar Sukabumi	SD	Tani
28.	Zainal Abidin	40	Bandar Sukabumi	SD	Tani
29.	Arifin	35	Bandar Sukabumi	SLTA	Tani/ Pg. Neg
30.	M. Syatiri	38	Bandar Sukabumi	SD	Tani
31.	Armani	56	Bandar Aukabumi	SD	Tani
32.	Subri	30	Bandar Sukabumi	SD	Tani
33.	Arsyad	41	Bandar Sukabumi	SD	Tani
34.	M. Yasin	41	Bandar Sukabumi	SD	Tani

No	N a m a	Umur	Tempat Tinggal	Pendd.	Peker.
35.	Bahri	44	Bandar Sukabumi		
36.	Madya	48	Bandar Sukabumi	SD	Tani
37.	Arfan	35	Bandar Sukabumi	SD	Tani
38.	Zubairi	57	Bandar Sukabumi	SD	Tani
39.	Damawi	35	Bandar Sukabumi	SD	Tani
40.	Ilyas	60	Bandar Sukabumi	SD	Tani
41.	Muhtar	30	Bandar Sukabumi	SD	Tani
42.	Hasiddin	59	Bandar Sukabumi	SD	Tani
43.	Syahlan	35	Bandar Sukabumi	SD	Tani

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
6.	Pengolahan Hasil:					
7.	Penyimpanan Hasil:					
B. DISTRIBUSI.						
1.	Distribusi Langsung:					
2.	Distribusi Tidak Langsung					

4. MOBILITAS PENDUDUK.

Berapa Kali Bapak Meninggalkan Desa :

No.	Arah meninggalkan desa	Frekuensi ... x/mg/bln	Urutan Keperluan			
			a	b	c	d
1.	Ke desa lain					
2.	Ke kota/pasar					
	— Pasar Mingguan					
	— Kecamatan					
	— Kabupaten					
	— Propinsi					

Keperluan meninggalkan desa :

- Berdagang/membawa hasil produksi.
- Menjenguk keluarga.
- Berbelanja barang.
- Dan lain-lain, sebutkan.

5. TEKNOLOGI.

Ceritakan cara penyelesaian pekerjaan Saudara di sawah atau di ladang mulai dari tahap: Pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil, pengangkutan hasil, pengolahan hasil, penyimpanan hasil dan penjualan hasil produksi.

6. KEIKUTSERTAAN DALAM SUATU LEMBAGA.

a. Lembaga Formal.

- Saudara turut serta dalam kelompok tani : Ya :
: Tidak :

– Dan lain-lain. Sebutkan :

b. Lembaga Informal.

– Saudara turut serta dalam kelompok pembuatan bendungan tradisional : Ya :
Tidak :

7. Kalau Saudara membutuhkan tenaga dari luar keluarga, adalah berupa:

- a. Gotong royong/tolong menolong. Ya :
Tidak :
- b. Diupahkan. Ya :
Tidak :

Bila diupahkan darimana tenaga kerja tersebut :

- Dari dalam desa.
- Desa lain.
- Kecamatan lain.
- Dan lain-lain. Sebutkan.

Sulitkah memperoleh tenaga upahan, bila sulit mengapa?

8. Dari mana diperoleh bibit padi untuk produksi?

- a. Membibit sendiri, dapat cuma-cuma, membeli.
- b. Jenis bibit yang digunakan: padi pendek (varitas unggul) atau
- c. Sulitkah memperoleh bibit tersebut, jelaskan

9. Penyuluhan/pengarahan yang pernah diikuti:

- a. Jenis :
- b. Lamanya :
- c. Tempat :

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH**

**DAFTAR ISIAN INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN
PERKEMBANGANNYA**

No.	Tahap pekerjaan	Nama alat	Kegunaan	Bahan dan di mana diperoleh	Ukuran (sket dan foto)	Cara penggunaan	Siapa yang menggunakannya	Perkembangannya?

Penggunaan Daftar Isian untuk:

Sawah

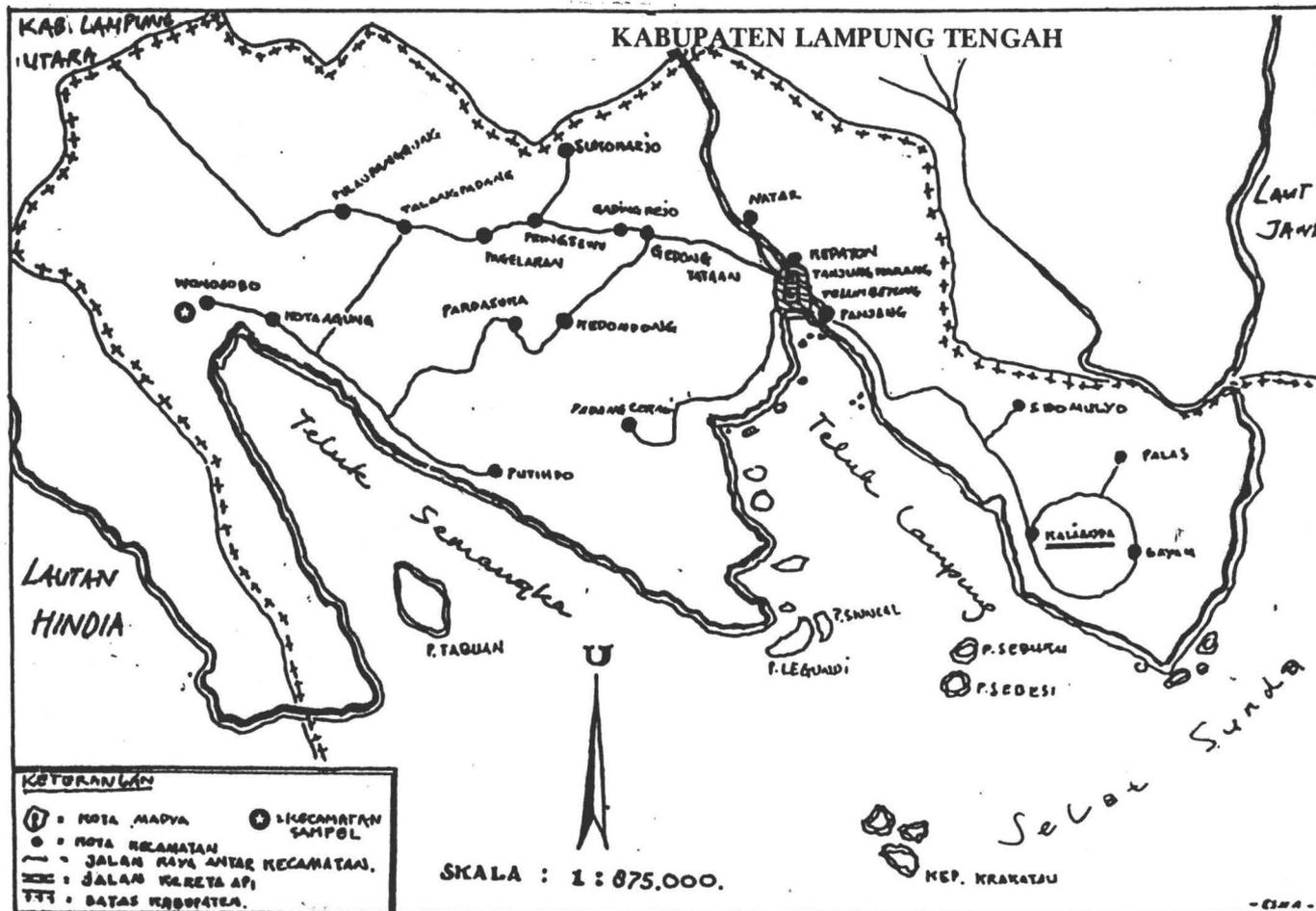
Ladang/Kebun

Distribusi langsung

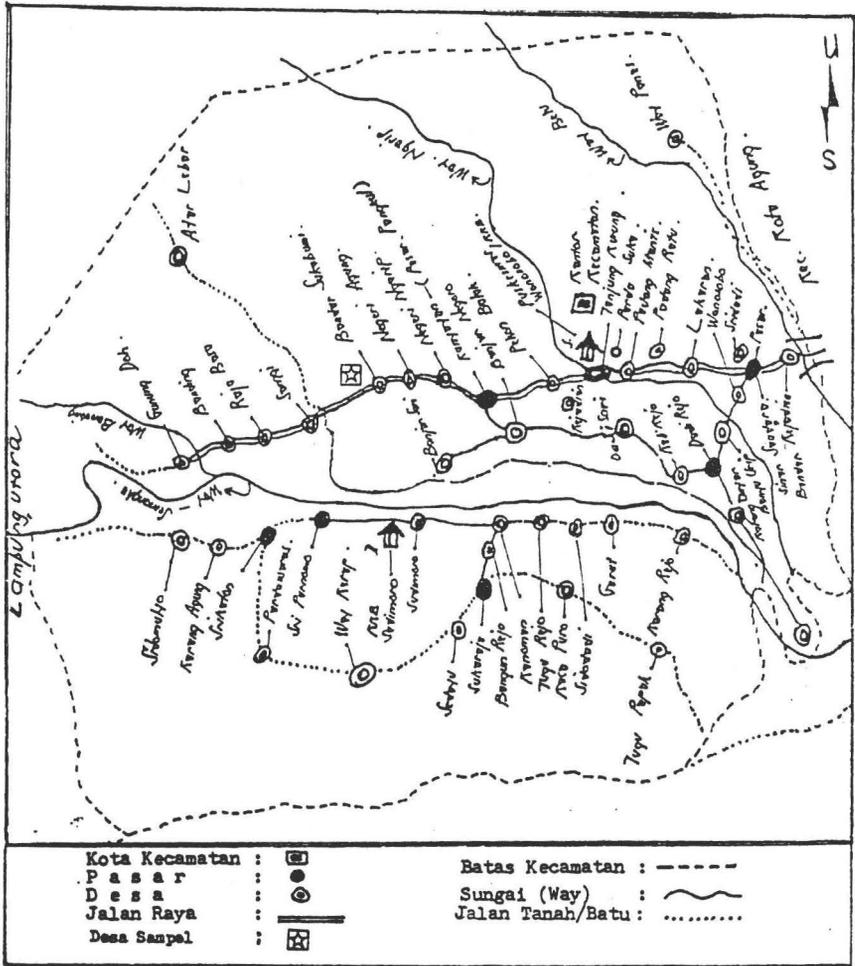
Distribusi tidak langsung

PETA 1.
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
PROPINSI LAMPUNG

LAMPIRAN III. I

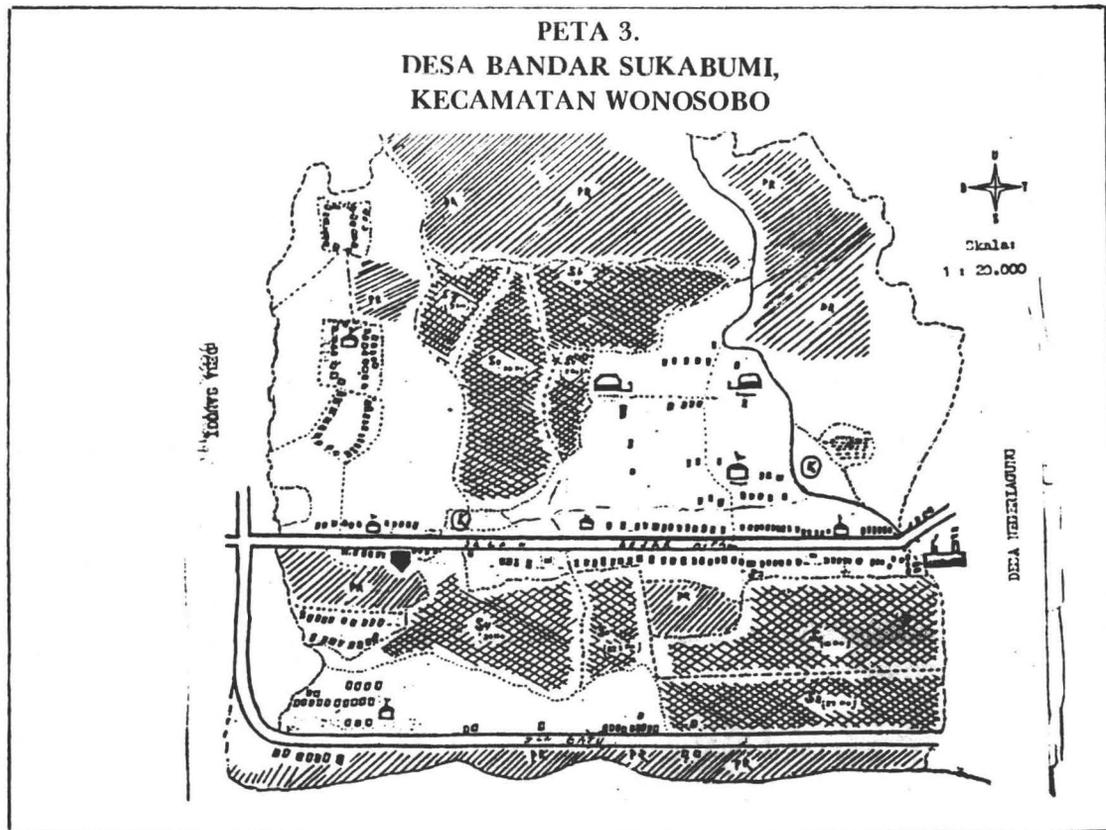


PETA 2
KECAMATAN WONOSOBO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN



LAMPIRAN III. 3

PETA 3.
DESA BANDAR SUKABUMI,
KECAMATAN WONOSOBO



KETERANGAN PETA 3

	:	Batas Desa
	:	Jalan Raya Besar
	:	Jalan Setapak
	:	Rawa
	:	Sungai
	:	Tanah Sawah
	:	Perkebunan Rakyat
	:	Kuburan
	:	Masjid
	:	Sekolah
	:	Pabrik/Huller
	:	Bangunan Tempat Tinggal Suku Lampung (Bahasa yang digunakan : Bahasa Lampung Pesisir)
	:	Jembatan
	:	Bangunan Tempat Tinggal Suku Pendatang a. Jawa Barat b. Jawa Tengah c. Jawa Timur d. Sumatera Selatan
	:	Lamban Balak/Gedung (Rumah Kepala Adat).



